

**PENANAMAN NILAI-NILAI SOLIDARITAS PADA PENYANDANG
MASALAH KESEJAHTERAAN SOSIAL DI BALAI PELAYANAN DAN
REHABILITASI SOSIAL PENYANDANG MASALAH
KESEJAHTERAAN SOSIAL (PMKS) SIDOARJO**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial
(S.Sos) dalam Bidang Sosiologi**



Oleh :

GALUH DWI SEPTIANTORO

NIM. I93218069

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN ILMU SOSIAL
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
APRIL 2022**

PERNYATAAN

PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Galuh Dwi Septiantoro
NIM : I93218069
Program Studi : Sosiologi
Judul Skripsi : Penanaman Nilai-Nilai Solidaritas Pada Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Sidoarjo.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi ini tidak pernah diajukan pada lembaga pendidikan atau universitas manapun untuk mendapatkan gelar akademik.
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya peneliti dan bukan hasil plagiasi peneliti lain.
3. Apabila hasil karya ini dikemudian hari terbukti atau dibuktikan sebagai hak milik orang lain, sebagai peneliti saya bersedia bertanggung jawab dengan segala resiko dan konsekuensinya.

Sidoarjo, 25 Maret 2022

Yang Menyatakan,

A 10,000 Rupiah Indonesian revenue stamp (Meterai Tempel) with a signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'REPUBLIK INDONESIA', '10000', 'METERAI TEMPEL', and '883E CAGN 180037921'.

Galuh Dwi Septiantoro

NIM : I93218069

PERSETUJUAN PEMBIMBING

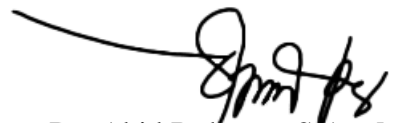
Setelah memeriksa dan memberikan arahan terhadap naskah skripsi yang ditulis oleh :

Nama : Galuh Dwi Septiantoro
NIM : I93218069
Program Studi : Sosiologi

Yang Berjudul : **“Penanaman Nilai-Nilai Solidaritas Pada Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Sidoarjo”**, saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dalam bidang Sosiologi.

Surabaya, 29 Maret 2022

Dosen Pembimbing



Dr. Abid Rohman, S.Ag, M.Pd.I

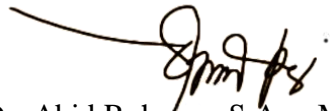
NIP. 197706232007101006

PENGESAHAN

Skripsi oleh Galuh Dwi Septiantoro dengan judul: **“Penanaman Nilai-Nilai Solidaritas Pada Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Sidoarjo”** telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan Tim Penguji Skripsi pada 14 April 2022.

TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I



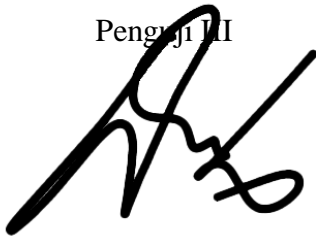
Dr. Abid Rohman, S.Ag., M.Pd. I.
NIP. 197706232007101006

Penguji II



Prof. Dr. Hj. Rr. Suhartini, M.Si.
NIP. 195801131982032001

Penguji III



Dr. Dwi Setianingsih, M.Pd. I.
NIP. 197212221999032004

Penguji IV



Dr. Iva Yulianti Umdatul Izzah, S. Sos, M.Si.
197607182008012022

Surabaya, 19 April 2022
Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Akh. Muzakki, Grad. Dip. SEA, M.Ag, M.Phil, Ph.D
NIP. 197402091998031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Galuh Dwi Septiantoro
NIM : I93218069
Fakultas/Jurusan : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik / Sosiologi
E-mail address : dgaluh9@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Penanaman Nilai-Nilai Solidaritas Pada Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Di Balai

Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Sidoarjo

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 25 April 2022

Penulis

(Galuh Dwi Septiantoro)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Galuh Dwi Septiantoro, 2022, *Penanaman Nilai-Nilai Solidaritas Pada Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Sidoarjo*. Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci : Solidaritas Sosial, Kelompok Sosial, Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial

Penyandang masalah kesejahteraan sosial merupakan individu atau kelompok yang dikarenakan suatu hambatan mereka tidak bisa melaksanakan fungsi sosialnya dengan baik di masyarakat. Karena keterbatasan yang mereka miliki banyak dari mereka yang dianggap sebagai sampah masyarakat di lingkungannya, hal ini mengakibatkan mereka mendapatkan hinaan dan pengucilan. Perlakuan tersebut yang mengakibatkan nilai-nilai solidaritas pada penyandang masalah kesejahteraan sosial menjadi memudar, dan kesadaran tentang kepedulian sebagai bagian dari lingkungan masyarakat tidak tumbuh pada diri mereka sehingga mereka tidak bisa melangsungkan keberfungsian sosialnya.

Penanaman nilai-nilai solidaritas pada penyandang masalah kesejahteraan sosial dilakukan untuk mengembalikan keberfungsian sosial pada mereka, yaitu dengan munculnya kesadaran sebagai bagian dari masyarakat untuk berperan aktif dan mampu untuk bekerja sama dengan lingkungannya. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti secara mendalam terkait penanaman nilai-nilai solidaritas pada penyandang masalah kesejahteraan sosial dan bentuk-bentuk solidaritas yang ada di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang mana melalui metode ini peneliti akan melakukan penggalian data secara mendalam dengan metode observasi dan wawancara agar dapat menjelaskan suatu fenomena dengan sedalam-dalamnya. Dan untuk teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori solidaritas sosial yang dikenalkan oleh Emile Durkheim. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa cara yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai solidaritas pada penyandang masalah kesejahteraan sosial, diantaranya adalah bimbingan psikososial, permainan, kegiatan apresiasi perilaku positif, dan penugasan. Hasil selanjutnya adalah terdapat beberapa bentuk solidaritas sosial di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo yaitu kegiatan partisipasi kebersihan, taruna masjid, kerja bakti, dan berbagi makanan.

ABSTRACT

Galuh Dwi Septiantoro, 2022, *Planting Solidarity Values to People with Social Welfare Problems in the Social Welfare Service and Rehabilitation Center for People with Social Welfare Problems Sidoarjo*. Thesis of the Sociology Study Program, Faculty of Social and Political Science, Sunan Ampel State Islamic University, Surabaya.

Key Word : Social Solidarity, Social Groups, People with Social Welfare Issues

People with social welfare problems are individuals or groups that due to an obstacle they cannot carry out their social functions properly in society. Because of the limitations they have many of them are considered as the garbage of the community in their environment, this results in them getting insults and exclusion. Such treatment causes the values of solidarity in people with social welfare problems to fade, and awareness of caring as part of the community environment does not grow in themselves so that they cannot carry out their social functioning.

Planting the values of solidarity in people with social welfare problems is done to restore social functioning in them, namely by the emergence of awareness as part of society to play an active role and be able to cooperate with their environment. This makes researchers interested in researching in depth related to the cultivation of solidarity values in people with social welfare problems and forms of solidarity in the Center for Social Services and Rehabilitation PMKS Sidoarjo.

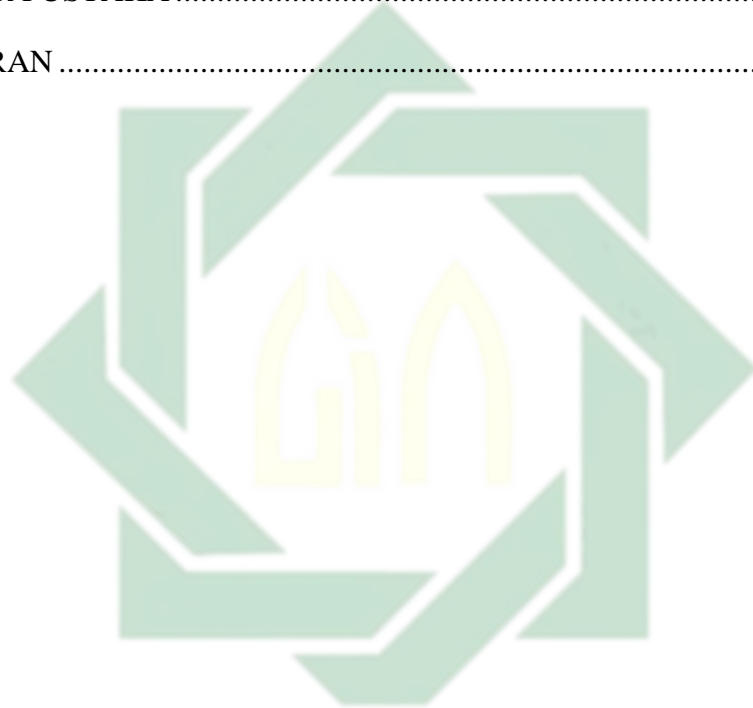
This research uses qualitative methods, through which through this method researchers will dig data in depth with observation and interview methods in order to explain a phenomenon in depth. And for the theory used in this study is the theory of social solidarity introduced by Emile Durkheim. The results of this study show that there are several ways used in instilling the values of solidarity in people with social welfare problems, including psychosocial guidance, games, positive behavior appreciation activities, and assignments. The next result is that there are several forms of social solidarity in the PMKS Sidoarjo Social Service and Rehabilitation Center, namely hygiene participation activities, mosque cadets, consecrated work, and food sharing.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
PERNYATAAN.....	vi
PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL	xv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Konseptual.....	10
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II : SOLIDARITAS SOSIAL EMILE DURKHEIM.....	16
A. Penelitian Terdahulu	16
B. Nilai, Solidaritas, Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial.....	22
C. Teori Solidaritas Sosial – Emile Durkheim.....	37

BAB III : METODE PENELITIAN	47
A. Jenis Penelitian.....	47
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	49
C. Pemilihan Subyek Penelitian	49
D. Tahap-Tahap Penelitian.....	52
E. Teknik Pengumpulan Data	53
F. Teknik Analisis Data.....	56
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	58
BAB IV : PENANAMAN NILAI-NILAI SOLIDARITAS PADA PENYANDANG MASALAH KESEJAHTERAAN SOSIAL DI BALAI PELAYANAN DAN REHABILITASI SOSIAL PENYANDANG MASALAH KESEJAHTERAAN SOSIAL SIDOARJO	62
A. Gambaran Umum Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo	62
a. Profil Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo	62
b. Tugas Pokok dan Fungsi	66
c. Dasar Hukum.....	67
d. Struktur Organisasi	67
e. Visi dan Misi	68
f. Kriteria Klien.....	68
g. Fasilitas Pelayanan di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo	69
h. Program Pelayanan Kesejahteraan Sosial di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo	70
i. Alur Proses Pelayanan Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo	72
B. Penanaman Nilai-Nilai Solidaritas Pada Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Sidoarjo.....	72
a. Teknik Yang Digunakan Untuk Menanamkankan Nilai-Nilai Solidaritas Pada Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo	73
b. Bentuk-Bentuk Solidaritas Pada Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo	104

c. Penanaman Nilai-Nilai Solidaritas Pada Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo : Tinjauan Teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim.....	141
BAB V : PENUTUP	146
A. Kesimpulan	146
B. Saran.....	148
DAFTAR PUSTAKA	150
LAMPIRAN	153



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

<i>Gambar 1 Gerbang Depan Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo.....</i>	<i>63</i>
<i>Gambar 2 Gerbang Belakang Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo.....</i>	<i>64</i>
<i>Gambar 3 Beberapa Fasilitas di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo.....</i>	<i>70</i>
<i>Gambar 4 Beberapa Kegiatan Pelayanan di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo.....</i>	<i>71</i>
<i>Gambar 5 Alur Pelayanan Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo.....</i>	<i>72</i>
<i>Gambar 6 Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Mengajari Salah Satu Temannya.....</i>	<i>81</i>
<i>Gambar 7 Pengenalan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Yang Baru Bergabung di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo.....</i>	<i>83</i>
<i>Gambar 8 Kegiatan Permainan Menyusun Sedotan.....</i>	<i>87</i>
<i>Gambar 9 Salah Satu Pola Yang Terbentuk dalam Permainan Menyusun Sedotan.....</i>	<i>87</i>
<i>Gambar 10 Kegiatan Apresiasi Perilaku Positif.....</i>	<i>91</i>
<i>Gambar 11 Peneliti Memberikan Reward Kepada Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Yang Sudah Melakukan Kegiatan Positif Kepada Teman.....</i>	<i>95</i>
<i>Gambar 12 Salah Satu Bentuk Penugasan Pada Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial.....</i>	<i>98</i>
<i>Gambar 13 Pemilihan Koordinator dan Anggota Baru Kegiatan Partisipasi Kebersihan.....</i>	<i>106</i>
<i>Gambar 14 Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Sedang Melaksanakan Kegiatan Partisipasi Kebersihan.....</i>	<i>109</i>
<i>Gambar 15 Fungsional Pekerja Sosial Melakukan Pendampingan Pada Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Yang Sedang Melaksanakan Piket di Asrama.....</i>	<i>111</i>
<i>Gambar 16 Masjid Baitul Jannah Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo.....</i>	<i>116</i>
<i>Gambar 17 Pertemuan Bulanan Taruna Masjid di Kantor Fungsional Pekerja Sosial.....</i>	<i>120</i>
<i>Gambar 18 Salah Satu Taruna Menjaga Kebersihan Masjid.....</i>	<i>122</i>
<i>Gambar 19 Kegiatan Mengaji Sore Oleh Taruna Masjid.....</i>	<i>123</i>
<i>Gambar 20 Taruna Masjid Menjaga Area Parkir Sepeda Motor.....</i>	<i>124</i>
<i>Gambar 21 Taruna Masjid Sedang Melakukan Pengecekan Suhu Pada Jama'ah Yang Akan Memasuki Area Masjid.....</i>	<i>125</i>
<i>Gambar 22 Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Sedang Melaksanakan Kegiatan Kerja Bakti.....</i>	<i>129</i>
<i>Gambar 23 Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Membagikan Makanan Kepada Temannya.....</i>	<i>136</i>
<i>Gambar 24 Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Berbagi Makanan dan Memakan Makanan Bersama-Sama.....</i>	<i>139</i>

DAFTAR TABEL

<i>Tabel 1 Perbedaan Antara Solidaritas Mekanik dan Solidaritas Organik.....</i>	<i>45</i>
<i>Tabel 2 Data Informan Penelitian.....</i>	<i>51</i>
<i>Tabel 3 Jumlah PMKS Berdasarkan Jenis Kelamin.....</i>	<i>65</i>
<i>Tabel 4 Jumlah PMKS Berdasarkan Jenis PMKS.....</i>	<i>65</i>
<i>Table 5 Pengklasifikasian Teknik Yang Digunakan Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Solidaritas Pada Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo</i>	<i>100</i>



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan *social animal* (hewan sosial) atau dapat disebut makhluk sosial, hal ini sendiri berkaitan dengan kehidupannya yang tidak bisa dipisahkan dengan manusia lain. Pada dasarnya manusia mempunyai insting yang kuat untuk hidup berdampingan dengan manusia lainnya, sejak zaman nenek moyang dahulu manusia selalu hidup dengan membentuk kelompok-kelompok kecil agar dapat bertahan hidup. Manusia berbeda dengan makhluk hidup lain dimana ketika manusia hidup tanpa manusia lainnya, mereka akan mengalami hambatan pada perkembangannya yang mana dapat menyebabkan kematian.

Pada kehidupannya manusia memerlukan manusia lainnya untuk memenuhi kebutuhannya, maka dari itu interaksi sosial merupakan hal yang penting agar manusia yang satu dengan manusia yang lainnya dapat terhubung. Bisa dibayangkan bahwa interaksi sosial adalah sendi yang menggerakkan berbagai kehidupan atau aktivitas sosial di lingkungan masyarakat, karena tanpa adanya interaksi sosial maka kehidupan sosial dalam masyarakat tidak dapat terwujud. Menurut Gillin dan Gillin interaksi sosial merupakan hubungan dinamis antar

individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, ataupun individu dengan kelompok.²

Interaksi-interaksi yang terjadi tersebut pada akhirnya melahirkan kelompok sosial. Terbentuknya kelompok sosial didasarkan oleh beberapa hal seperti adanya kepentingan bersama, kesamaan suku bangsa, kesamaan nasib, dll. Manusia yang tergabung dalam kelompok sosial kemudian membentuk kesepakatan bersama, yang mana hal ini mengakibatkan mereka memiliki sebuah ikatan. Kesepakatan yang dibentuk serta munculnya ikatan tersebut menandai terbentuknya kelompok sosial.

Menurut Paul B Horton dan Chester kelompok sosial merupakan sekelompok manusia yang mempunyai pemahaman bahwa mereka merupakan anggota dari kelompok tersebut dan saling menjalin interaksi satu sama lain.³ Secara garis besar Horton dan Chester memandang kelompok sosial sebagai beberapa individu yang tergabung dalam sebuah perkumpulan, dimana dalam perkumpulan tersebut mereka saling berinteraksi dan memiliki kesadaran bahwa mereka anggota dari perkumpulan tersebut.

Interaksi, hubungan timbal balik, dan sikap saling bergantung satu sama lain yang terjadi dalam sebuah kelompok sosial akan melahirkan kerjasama dan membentuk solidaritas antar anggota. Berbagai solidaritas yang terbentuk diantaranya adalah sikap bergotong-royong, tolong menolong, dan

² Umi Hanik, *Interaksi Sosial Masyarakat Plural Agama*, (Yogyakarta : Sufiks, 2019), 8.

³ Belva Hendry Lukmana, "Hubungan Antara Dukungan Kelompok Sosial Dengan Perilaku Pemilih Pada Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Sukoharjo Tahun 2015," *Jurnal Sosiologi DILEMA* 32, no. 1 (2017) : 3.

kepedulian antar sesama. Sehingga dalam hal ini solidaritas adalah salah satu komponen penting dalam kelompok sosial, sebab dengan adanya solidaritas maka kelompok sosial akan dapat mencapai tujuan bersama, menjalankan kegiatannya dengan baik, dan menjaga eksistensinya. Menurut Durkheim solidaritas mempunyai peranan sebagai perekat sosial, dalam konteks tersebut dapat berbentuk nilai, adat istiadat, maupun kepercayaan yang dipeluk oleh anggota kelompok dalam pemahaman bersama.⁴

Karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang selalu hidup berdampingan dengan manusia lainnya, maka kelompok sosial akan banyak kita temui di lingkungan masyarakat. Dimana kelompok-kelompok ini terbentuk melalui latar belakang yang berbeda. Salah satu kelompok sosial yang dapat kita temui di masyarakat adalah Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo atau biasa disebut sebagai Balai PRS PMKS Sidoarjo. Dimana Balai PRS PMKS merupakan tempat penampungan sementara bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial untuk menerima pelayanan sosial, rehabilitasi sosial, dan bimbingan sebagai bekal untuk kembali ke masyarakat atau dirujuk ke UPT lain untuk mendapatkan layanan lanjutan.

Penyandang masalah kesejahteraan sosial merupakan individu maupun kelompok yang tidak bisa melangsungkan keberfungsian sosialnya dalam masyarakat akibat dari gangguan maupun hambatan yang mereka alami. Hal ini mengakibatkan mereka tidak bisa memenuhi keperluan hidupnya baik

⁴ Nurul Kurnia, dkk., "Ikatan Solidaritas Sosial Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan Pekerja Di PT Sari Bumi Kusuma," *Jurnal Pembelajaran Khatulistiwa* 3, no. 7 (2014) : 5.

secara jasmani, rohani, maupun sosial dengan baik serta tercukupi. Penyandang masalah kesejahteraan sosial memiliki beberapa keterbatasan seperti kecerdasan, kebersihan, pendidikan, sopan santun. Selain itu mereka juga hidup tidak teratur dan memiliki perilaku yang bertentangan dengan norma.

Di Jawa Timur sendiri terdapat beberapa UPT sebagai tempat penampungan penyandang masalah kesejahteraan sosial salah satunya adalah Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo. Didirikannya Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo didasarkan atas Pergub Jawa Timur No. 85 tahun 2018 perubahan dari Pergub 108 tahun 2016 mengenai organisasi dan tata unit kerja UPT Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur. Peraturan ini dikeluarkan dengan tujuan untuk menangani permasalahan PMKS yang berada di sudut kota.

Penyandang masalah kesejahteraan sosial yang datang di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo akan melalui proses assesmen dan pemeriksaan, untuk mengetahui kondisi dan juga permasalahan yang dialami. Setelah itu mereka akan dikelompokkan sesuai kondisi kesehatan psikis dan kemampuan mereka dalam merawat diri. Terdapat beberapa kelas diantaranya kelas *intensive care* yaitu bagi mereka lansia dan hanya melakukan perawatan di *bed rest*, kelas 4 putra dan putri bagi mereka yang kesehatan psikisnya paling baik diantara kelas lain serta mampu melaksanakan *activity daily living* sendiri, kelas 3 putra dan putri bagi mereka yang kondisi psikisnya cukup stabil dan beberapa sudah mampu melaksanakan *activity daily living* sendiri, kelas 2 putra dan putri bagi mereka yang kondisi psikisnya belum stabil

(masih sering kumat) dan memerlukan bantuan orang lain untuk melaksanakan *activity daily living*.

Terbentuknya Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo sebagai kelompok sosial adalah didasarkan atas latar belakang kesamaan nasib sebagai penyandang masalah kesejahteraan sosial yang menjadi penerima manfaat untuk direhabilitasi. Selain didasarkan atas kesamaan nasib terbentuknya mereka sebagai kelompok sosial juga didasarkan atas kepentingan bersama untuk sembuh (meskipun tidak bisa sembuh total) dan agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya saat kembali ke masyarakat. Penyandang masalah kesejahteraan sosial di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo ini berasal dari Razia yang dilakukan oleh Satpol PP, lembaga atau instansi terkait, dan juga berasal dari kiriman masyarakat. Per Maret 2022 jumlah penyandang masalah kesejahteraan sosial di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo adalah 150 orang yang terdiri dari gelandangan, pengemis, dan psikotik.

Meskipun hidup dalam keterbatasan dan hambatan, pada dasarnya penyandang masalah kesejahteraan sosial tetaplah makhluk sosial, yang mana mereka tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Saat mereka masih berkeliaran di jalan atau masih tinggal bersama keluarganya dan belum mendapatkan penanganan yang tepat, para penyandang masalah kesejahteraan sosial ini kebanyakan dikucilkan oleh lingkungan tempat tinggalnya. Selain itu banyak penyandang masalah kesejahteraan sosial yang banyak menghabiskan waktunya di jalanan, dimana saat mereka di jalanan yang mereka pikirkan

hanya bagaimana caranya agar mereka dapat bertahan hidup. Sehingga karena pengucilan, hambatan, dan kehidupan keras di jalanan tersebut nilai-nilai solidaritas pada mereka menjadi memudar bahkan menghilang. Hal ini mengakibatkan mereka tidak dapat melaksanakan fungsi sosial dalam masyarakat karena kesadaran untuk saling membantu dan peduli pada sesama tidak muncul pada diri mereka.

Pada dasarnya kehidupan di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo merupakan miniatur dari kehidupan di lingkungan masyarakat, dimana dalam kehidupan di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo penyandang masalah kesejahteraan sosial dapat belajar dan berlatih agar bisa mengembalikan keberfungsian sosial mereka. Dalam proses penyembuhan yang mereka dapatkan di sini, mereka diberikan bimbingan yang berhubungan dengan keberfungsian sosial seperti peran sosial, kerja sama tim, problem solving, kegiatan kekompan, dan solidaritas sebagai bekal mereka saat kembali ke masyarakat.

Solidaritas sendiri merupakan salah satu hal penting yang diajarkan dan ditanamkan pada mereka. Karena baik dalam kehidupan di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo atau dalam kehidupan masyarakat ketika mereka kembali ke keluarga, banyak kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama atau berkelompok. Seperti adanya pembagian tugas, kegiatan gotong royong, dan saling membantu antar sesama. Hal ini sendiri merupakan implementasi mereka sebagai makhluk sosial untuk menciptakan

keseimbangan dalam kehidupan sosial bermasyarakat dengan saling bekerja sama dan berperan aktif.

Dalam kehidupannya di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo mereka diajarkan agar saling membantu satu sama lain misalnya membantu mengajari teman dalam bimbingan, bergotong royong dalam membersihkan asrama, berbagi makanan dengan temannya ketika memiliki makanan yang lebih, serta saling mengingatkan saat ada teman yang enggan atau lupa untuk mengikuti kegiatan. Hal ini sendiri dilakukan agar tumbuh kesadaran pada mereka sebagai makhluk sosial yang merupakan bagian dari lingkungannya untuk saling bekerjasama, tolong menolong, dan bisa berperan aktif di dalamnya.

Ketertarikan peneliti untuk mengangkat topik penelitian ini adalah didasarkan atas pengamatan yang dilakukah secara langsung oleh peneliti, saat penyandang masalah kesejahteraan sosial melakukan aktivitas di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo. Dimana solidaritas disini berbeda dengan solidaritas pada kelompok sosial yang ada di masyarakat. Dalam observasi awal yang dilakukan peneliti banyak penyandang masalah kesejahteraan sosial yang baru menjadi penghuni di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo, yang mana penghuni-penghuni baru ini umumnya masih bersifat liar dan tidak memiliki nilai-nilai solidaritas pada diri mereka. Banyak dari mereka ini yang masih memikirkan diri mereka sendiri, dan sibuk dengan dunianya sendiri karena sebagian besar dari mereka adalah *psikotik* atau orang dengan gangguan jiwa.

Solidaritas disini dibentuk dan diajarkan bukan atas kesadaran pribadi yang muncul pada penyandang masalah kesejahteraan, karena nilai-nilai solidaritas yang ada pada diri mereka sudah memudar bahkan menghilang. Berbeda dengan solidaritas pada kelompok sosial yang ada di masyarakat yang tumbuh atas kesadaran pribadi, kewajiban, ataupun sukarela. Selain itu dengan keterbatasan yang mereka miliki (kecerdasan, kebersihan, Pendidikan, sopan santun, dll) serta sebagian besar adalah psikotik (orang yang memiliki gangguan jiwa), pada dasarnya mereka sama seperti masyarakat normal pada umumnya yang bisa diajari dan diarahkan. Hal ini yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam mengenai teknik yang digunakan untuk menanamkan solidaritas pada mereka dan apa saja bentuk solidaritas dari penyandang masalah kesejahteraan sosial di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana teknik yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai solidaritas pada penyandang masalah kesejahteraan sosial di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo?
2. Bagaimana bentuk-bentuk solidaritas pada penyandang masalah kesejahteraan sosial di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui teknik yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai solidaritas pada penyandang masalah kesejahteraan sosial di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk solidaritas pada penyandang masalah kesejahteraan sosial di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo.

D. Manfaat Penelitian

Berkaitan dengan tujuan penelitian tersebut, maka beberapa manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini masyarakat mengetahui bahwa meskipun penyandang masalah kesejahteraan sosial hidup dalam keterbatasan, mereka tetaplah makhluk sosial yang masih memiliki kepedulian, solidaritas dan keberfungsian sosial di lingkungannya. Melalui penelitian ini peneliti juga berharap dapat memberikan referensi baru dan sumbangsih bagi pengembangan ilmu sosial terutama sosiologi, baik sebagai data perbandingan maupun data pelengkap bagi penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini memberi manfaat berupa pengetahuan serta pengalaman baru yang didapat selama proses penelitian nanti.
- b. Bagi Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo, penelitian ini bisa memberi masukan dan saran, agar dapat menentukan tindakan yang tepat dalam menanamkan solidaritas sosial pada penyandang masalah kesejahteraan sosial di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo.
- c. Bagi masyarakat luas, penelitian ini bisa membagikan informasi terkait Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo sebagai tempat pelayanan maupun rehabilitasi untuk penyandang masalah kesejahteraan sosial supaya bisa mengembalikan keberfungsian sosialnya lagi, yang mana dalam proses rehabilitasi sosial tersebut mereka diajarkan mengenai solidaritas untuk mendukung keberfungsian sosialnya. Selain itu penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan pemahaman tentang pentingnya solidaritas di kehidupan masyarakat.

E. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, yang mana hal ini dilakukan guna menghindari terjadinya kesalahpahaman dan memudahkan pemahaman yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul skripsi ini. Berdasarkan judul penelitian “ Penanaman Nilai-

Nilai Solidaritas Pada Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo)” maka definisi konseptual dalam penelitian ini adalah :

1. Penanaman Nilai

Penanaman dalam KBBI merupakan proses, cara, menumbuhkan atau menanamkan. Sedangkan Nilai dalam KBBI merupakan suatu hal yang berguna dan berharga dalam kehidupan manusia.⁵ Jadi yang dimaksud sebagai penanaman nilai adalah menumbuhkan hal-hal yang penting maupun berguna dalam kehidupan manusia. Penanaman nilai pada seseorang dapat membentuk atau mempengaruhi cara pandang dan sikap mereka.

Penanaman nilai yang diteliti oleh peneliti adalah mengenai kegiatan atau bimbingan di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial, yang berkaitan dengan penanaman hal-hal penting terkait solidaritas sosial pada penyandang masalah kesejahteraan sosial dalam proses rehabilitasi mereka sebagai bekal untuk kembali ke masyarakat atau saat dirujuk ke UPT lanjutan.

2. Solidaritas

Solidaritas adalah hubungan timbal balik antar individu dengan kelompok berdasarkan atas nilai, perilaku, atau keyakinan yang diyakini

⁵ Ruslan dkk., “*Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Siswa di SD Negeri Lampeuneurut,*” Jurnal Ilmiah Mahasiswa Prodi PGSD 1, No. 1 (2016) : 69.

bersama, dimana hal ini dipererat dengan pengalaman bersama. Emile Durkheim mendefinisikan solidaritas sosial sebagai sebuah keadaan saling percaya antar anggota pada sebuah kelompok sosial. Ketika mereka saling percaya satu sama lain, maka mereka menjadi satu kesatuan, menjadi sahabat, menjadi menghormati satu sama lain, dan tumbuh pada diri mereka rasa tanggung jawab serta kepedulian atas keperluan bersama.⁶

Berdasarkan penjelasan tersebut secara garis besar solidaritas merupakan perilaku saling membantu dan saling percaya antar individu dengan kelompok sosial pada lingkungan masyarakat. Dimana perilaku tersebut muncul dikarenakan adanya pengalaman bersama serta nilai yang dianut bersama.

3. Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial

Penyandang masalah kesejahteraan atau yang biasa disingkat PMKS merupakan individu maupun kelompok dalam masyarakat yang dikarenakan gangguan dan kesulitan mereka tidak dapat melangsungkan keberfungsian sosialnya dengan baik, yang mana hal ini membuat mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara baik dan tercukupi.⁷

Secara garis besar penyandang masalah kesejahteraan sosial merupakan seseorang ataupun sekelompok orang yang tidak dapat

⁶ Saidang dan Suparman, "*Pola Pembentuk Solidaritas Sosial dalam Kelompok Sosial Antar Pelajar*," Edumaspul: Jurnal Pendidikan 3, no. 2 (2019) : 123.

⁷ Wisnu Andrianto dkk., "*Peran Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan Dalam Penanggulangan Masalah Kesejahteraan Sosial (Studi Pada Dinas Sosial Kabupaten Malang)*," Jurnal Administrasi Publik (JAP) 2, No. 2 (2014) : 202-203.

melaksanakan fungsi sosialnya dengan baik dikarenakan hambatan dan kesulitan yang mereka alami, dimana hal ini mengakibatkan mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Jenis PMKS yang akan diteliti oleh peneliti di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial adalah gelandangan, pengemis, dan psikotik (orang dengan gangguan jiwa).

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisikan deskripsi tentang inti pembahasan dalam setiap bab penelitian, dimulai dari pendahuluan hingga kesimpulan. Sistematika pembahasan memiliki fungsi untuk menunjukkan alur berpikir dan juga keterkaitan antar bab atau bagian yang ada dalam skripsi, agar hasil penelitian dapat runtut dan mudah dipahami. Berikut merupakan rangkaian atau sistematika pembahasan yang ada dalam penelitian ini :

BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan berisikan gambaran mengenai latar belakang penelitian yaitu terkait Penanaman Nilai -Nilai Solidaritas Pada Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo. Peneliti juga memaparkan rumusan masalah, tujuan serta manfaat dari penelitian ini. Yang terakhir pada bab pendahuluan peneliti juga memberikan penjelasan tentang definisi konseptual mengenai solidaritas sosial dan juga jenis PMKS yang diteliti, hal ini bertujuan untuk menjelaskan tentang istilah-istilah serta berbagai hal yang akan diteliti dalam judul proposal skripsi ini sehingga tidak mengakibatkan salah tafsir.

BAB II KAJIAN TEORITIK

Bab kajian teoritik peneliti menguraikan penelitian terdahulu mengenai mengenai solidaritas sosial, dimana penelitian terdahulu ini digunakan untuk membandingkan perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Hal ini dilakukan guna menghindari terjadinya plagiasi. Selanjutnya pada bab kajian teoritik peneliti juga menjelaskan kajian pustaka, untuk memberikan gambaran umum tentang topik yang akan diteliti tentang solidaritas sosial dan juga penyandang masalah kesejahteraan sosial. Yang terakhir pada bab kajian teoritik peneliti juga menjelaskan mengenai teori yang digunakan sebagai pisau analisis untuk menganalisis fenomena yang akan diteliti. Dimana teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori solidaritas sosial yang dikenalkan oleh Emile Durkheim

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini peneliti akan menguraikan metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini, serta menjelaskan alasan dari dipilihnya metode penelitian tersebut. Peneliti juga menjelaskan tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data, teknik analisis, serta teknik uji keabsahan data. Selain itu pada bab ini juga dijelaskan tentang informasi dari responden yang diantaranya penyandang masalah kesejahteraan sosial dan fungsional pekerja sosial berupa nama dan posisi mereka di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo.

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini peneliti memaparkan temuan data yang didapatkan saat peneliti terjun ke lapangan, baik secara primer maupun sekunder berupa gambaran umum mengenai Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo sebagai lokasi penelitian dari peneliti. Selanjutnya peneliti akan menguraikan temuan data guna menjawab rumusan masalah yang sudah disebutkan pada bab pendahuluan yaitu terkait teknik yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai solidaritas dan bentuk-bentuk solidaritas yang ada di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo. Selain itu peneliti juga akan melakukan analisis dari data yang diperoleh dengan teori solidaritas yang dikenalkan oleh Emile Durkheim.

BAB V PENUTUP

Pada bab penutup peneliti akan memuat kesimpulan dari permasalahan yang diteliti yaitu terkait Penanaman Nilai-Nilai Solidaritas Pada Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo. Selanjutnya peneliti akan memberikan saran pada subjek penelitian, yang didasarkan atas temuan dari penelitian yang dilakukan. Saran yang diberikan dapat berupa rekomendasi, solusi, dan juga motivasi pada subyek penelitian agar mereka lebih baik daripada sebelumnya.

BAB II

SOLIDARITAS SOSIAL – EMILE DURKHEIM

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian oleh Wafiatul Fitriyah mahasiswa Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan judul “*Solidaritas Sosial Bagi Generasi Millenial (Studi Pada Anggota Organisasi Ikatan Mahasiswa Gresik UIN Sunan Ampel Surabaya)*”. Hasil penelitian tersebut adalah solidaritas sosial dalam Organisasi IMAGRES UIN Sunan Ampel Surabaya terbentuk melalui ikatan kekerabatan yang kuat, yaitu sebagai mahasiswa perantau dari kota Gresik. Bentuk-bentuk solidaritas dalam Organisasi IMAGRES adalah forum kajian mingguan, musyawarah, silaturahmi, dan pelatihan anggota bersama.

Terdapat beberapa persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu membahas tentang solidaritas dalam kelompok sosial di masyarakat, selain itu peneliti dan Wafiatul menggunakan metode yang sama yaitu metode kualitatif. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pada lokasi penelitiannya. Penelitian Wafiatul berlokasi di UIN Sunan Ampel Surabaya, sedangkan penelitian ini berlokasi di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo. Selain itu terdapat perbedaan juga terdapat pada subjek yang diteliti. Dimana subjek

penelitian Wafiatul adalah generasi milenial yang tergabung dalam organisasi IMAGRES yang mana mereka merupakan manusia normal pada umumnya, sedangkan penelitian ini subjeknya adalah penyandang masalah kesejahteraan sosial di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo yang mana mereka merupakan individu yang hidup dalam keterbatasan seperti memiliki gangguan jiwa dan ketidakpahaman akan nilai dan norma.

Selanjutnya penelitian yang kedua dilakukan oleh Noris Nurul Ainiyah mahasiswa Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan judul “***Bonek Dan Solidaritas Sosial (Studi Kasus: Solidaritas Sosial Suporter Sepak Bola di Wisma Persebaya Surabaya)***”. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa solidaritas yang ada pada Bonek sebagai salah satu suporter sepak bola di Indonesia sangat kuat. Meskipun mereka memiliki *image* yang buruk di masyarakat, Bonek tetap berusaha untuk menunjukkan bahwa bonek mereka rasa solidaritas antar sesama. Berbagai kegiatan ataupun aksi yang dilakukan oleh bonek didasarkan atas kesolidan dan kesadaran kolektif, bukan atas dasar paksaan. Beberapa bentuk solidaritas suporter bonek diantaranya adalah kepedulian terhadap klub Persebaya, kepedulian kepada sesama suporter maupun masyarakat umum.

Terdapat beberapa persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu membahas tentang solidaritas dalam kelompok sosial di masyarakat, selain itu peneliti dan

Noris menggunakan metode yang sama yaitu metode kualitatif. Perbedaan yang terdapat pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penelitian adalah pada lokasi penelitiannya. Lokasi penelitian Noris di Wisma Persebaya Surabaya, sedangkan lokasi penelitian dari peneliti adalah di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo. Selain itu terdapat perbedaan dalam fokus penelitian, dimana fokus penelitian Noris adalah pada solidaritas sosial Bonek sebagai suporter persebaya serta aksi-aksi yang mereka lakukan. Sedangkan fokus penelitian dari peneliti adalah pada penanaman nilai solidaritas sosial pada penyandang masalah kesejahteraan sosial dalam proses rehabilitasi sosial untuk mengembalikan keberfungsian sosial pada mereka.

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Aminah Yusuf mahasiswa Prodi Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang dengan judul ***“Solidaritas Sosial dalam Tradisi Kuphoro Weki (Kumpul Keluarga) Pada Masyarakat Desa Komodo Kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur”***. Penelitian ini menghasilkan bahwa tradisi Kuphoro Weki merupakan adat istiadat dalam masyarakat Desa Komodo yang ditujukan agar keluarga yang tidak mampu bisa melangsungkan pernikahan, dimana tradisi ini tidak hanya ditujukan bagi mereka yang tidak mampu saja. Tradisi Kuphoro Weki memiliki nilai solidaritas yang cukup erat, karena melalui tradisi ini keutuhan dan kekeluargaan pada masyarakat Desa Komodo tetap terjaga, selain tradisi ini menunjukkan bahwa berbagai kegiatan yang ada di masyarakat Desa

Komodo selalu melibatkan masyarakat. Bentuk-bentuk solidaritas pada tradisi ini adalah bantuan dalam kegiatan perkawinan, kematian, dan musibah.

Terdapat beberapa persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu membahas tentang solidaritas dalam kelompok sosial di masyarakat, selain itu peneliti dan Aminah Yusuf menggunakan metode yang sama yaitu metode kualitatif. Perbedaan yang terdapat pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah pada lokasi penelitiannya. Lokasi penelitian Aminah di Desa Komodo, Kecamatan Komodo, Kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur, sedangkan penelitian ini berlokasi di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo. Selain itu ada perbedaan pada fokus penelitian, dimana fokus penelitian Aminah adalah solidaritas sosial dalam sebuah tradisi masyarakat yang sudah diajarkan secara turun temurun. Sedangkan fokus penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah solidaritas yang terbentuk sebagai dampak dari penanaman nilai solidaritas pada penyandang masalah kesejahteraan sosial. Dimana penanaman nilai solidaritas dilakukan pada penyandang masalah kesejahteraan sosial adalah karena memudarnya nilai-nilai solidaritas pada diri mereka.

Penelitian yang keempat dilakukan oleh Hasbullah dosen Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dengan judul *“REWANG: Kearifan Lokal dalam Membangun*

Solidaritas dan Integrasi Sosial Masyarakat di Desa Bukit Batu Kabupaten Bengkalis". Penelitian ini menghasilkan bahwa rewang adalah salah satu tradisi pada masyarakat Desa Bukit Batu Kabupaten Bengkalis yang dilakukan untuk mensukseskan acara pernikahan. Tradisi rewang ini membentuk solidaritas antar masyarakat Desa Bukit Batu Kabupaten Bengkalis, karena dengan adanya tradisi rewang ini terbentuk ikatan kekeluargaan yang erat serta dapat menghubungkan tali persaudaraan yang sudah agak merenggang. Selain itu tradisi rewang ini mengikis perbedaan suku, kelas sosial, agama, dll karena yang menjadi fokus utamanya adalah tujuan bersama yaitu mensukseskan acara perkawinan.

Terdapat beberapa persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu membahas tentang solidaritas dalam kelompok sosial di masyarakat, selain itu peneliti dan Bapak Hasbullah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan yang terdapat pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah pada lokasi penelitiannya. Lokasi penelitian Hasbullah dilakukan di Desa Bukit Batu Kabupaten Bengkalis, sedangkan penelitian ini dilakukan di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo. Selain itu terdapat perbedaan pada fokus penelitian dan juga subyek penelitian. Subyek penelitian dari Hasbullah adalah masyarakat Desa Bukit Batu Kabupaten Bengkalis yang merupakan masyarakat normal. Lalu fokus penelitiannya adalah solidaritas yang terbentuk akibat adanya tradisi rewang pada masyarakat Desa Bukit Batu Kabupaten

Bengkalis. Sedangkan subyek penelitian ini adalah penyandang masalah kesejahteraan sosial yang hidup dalam keterbatasan seperti memiliki gangguan jiwa dan ketidakpahaman akan nilai dan norma. Untuk fokus penelitian ini adalah solidaritas yang terbentuk akibat dari penanaman nilai solidaritas yang dilakukan pada penyandang masalah kesejahteraan sosial, karena memudarnya nilai solidaritas pada diri mereka.

Penelitian yang terakhir dilakukan oleh Saidang dan Suparman mahasiswa prodi Pendidikan Luar Sekolah Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Enrekang dengan judul “*Pola Pembentukan Solidaritas Sosial dalam Kelompok Sosial Antara Pelajar*”. Penelitian ini menghasilkan bahwa pola pembentukan solidaritas merupakan suatu cara yang digunakan untuk membangun perilaku serta kerukunan antar pelajar di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang sehingga melahirkan sikap saling kerja sama antar kelas maupun antar sekolah. Dampak dari pola pembentukan solidaritas pada pelajar di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang diantaranya ialah kekompakan, kekeluargaan, dan kerukunan yang mencegah terjadinya konflik antar pelajar.

Terdapat beberapa persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu membahas tentang pembelajaran atau bimbingan yang dilakukan untuk mengembalikan nilai-nilai solidaritas pada individu. Selain itu baik penelitian oleh Saidang dan Suparman maupun penelitian yang dilakukan oleh peneliti sama-sama

menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan yang terdapat pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah pada lokasi penelitiannya. Lokasi penelitian Saidang dan Suparman dilakukan di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang, sedangkan penelitian ini dilakukan di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo. Selain itu terdapat perbedaan juga terdapat pada subjek yang diteliti. Dimana subjek penelitian Saidang dan Suparman adalah pelajar di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang yang mana mereka adalah manusia normal pada umumnya, sedangkan penelitian ini subjeknya adalah penyandang masalah kesejahteraan sosial di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo yang mana mereka merupakan individu yang hidup dalam keterbatasan seperti memiliki gangguan jiwa dan ketidakpahaman akan nilai dan norma.

B. Nilai, Solidaritas, Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial

1. Nilai

Nilai diartikan sebagai suatu hal yang fundamental dan bermanfaat dalam kehidupan manusia, atau suatu hal yang bisa membuat manusia sebagaimana dengan hakikatnya.⁸ Nilai adalah sebuah ide yang bersifat tak terlihat dan tidak jelas karena berada di pikiran manusia, bukan sesuatu yang bersifat empiris. Nilai berkaitan dengan sesuatu yang

⁸ Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 1074.

disangka terpuji dan tidak terpuji, berharga dan tidak berharga pada kehidupan bermasyarakat.

Steeman mendefinisikan nilai sebagai suatu hal yang mewariskan arti, pedoman, serta tujuan dalam kehidupan.⁹ Menurut Steeman nilai bukan hanya kepercayaan tetapi berkaitan pola pikir serta tindakan, sehingga nilai dan etika merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Nilai merupakan sesuatu yang dijunjung tinggi, sesuatu yang dapat mempengaruhi dan membentuk tindakan seseorang.

Pendapat dari Steeman diperjelas oleh Linda dan Richard Eyre, yang mana nilai menurut mereka adalah standart-standart perbuatan serta sikap yang akan menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup lebih baik, dan bagaimana kita memperlakukan orang secara lebih baik.¹⁰ Menurut Linda dan Richard Eyre Nilai selalu berkaitan dengan kebaikan, keluhuran budi, dan merupakan sesuatu yang diagungkan maupun diperjuangkan seseorang untuk memperoleh kebahagiaan dan membuatnya menjelma sebagai manusia yang seutuhnya.

Dari pendapat yang dipaparkan di atas, bisa disimpulkan jika nilai adalah pedoman atau standar kelakuan pada seseorang, yang mana nilai menjadi kriteria untuk menentukan atau mengukur baik atau tidak, pantas atau tidak pantasnya perilaku seseorang tersebut dalam kehidupannya.

⁹ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruksi dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2013), 56.

¹⁰ Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, 57.

Terdapat beberapa kategorisasi nilai, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Nilai teoritik, adalah nilai yang berhubungan dengan pendapat yang masuk akal dalam mempertimbangkan dan meyakinkan hakikat dari suatu hal.
- b. Nilai ekonomis, ialah nilai yang berhubungan dengan keuntungan serta kerugian (harga).
- c. Nilai estetik, merupakan nilai yang berhubungan dengan keselarasan.
- d. Nilai sosial, adalah nilai yang berkaitan dengan rasa sayang pada sesama manusia.
- e. Nilai politik, adalah nilai yang berkaitan dengan kekuasaan.
- f. Nilai agama, adalah nilai yang mempunyai asas kebenaran yang terkuat dibandingkan dengan nilai yang lainnya.

Meskipun nilai dianggap sebagai suatu hal yang abstrak, Raths menyatakan bahwa nilai memiliki beberapa indikator yang bisa kita perhatikan diantaranya adalah :¹¹

- a. Nilai memberikan arah maupun tujuan tentang kemana hidup harus mengarah, ditingkatkan, dan ditujukan.
- b. Nilai memberi daya cipta bagi seseorang mengenai sesuatu yang baik, penting, bersifat positif, dan berguna untuk kehidupannya.

¹¹ Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, 58-59.

- c. Nilai mengarahkan perilaku seseorang, atau menjadi pedoman bagi seseorang agar berperilaku sebagaimana mestinya.
- d. Nilai merupakan suatu hal yang menarik dan memikat perasaan seseorang guna direnungkan, diusahakan, dipunyai, serta diresapi.
- e. Nilai mengganggu perasaan seseorang saat sedang berada pada emosi dan suasana hati tertentu.
- f. Nilai berkaitan dengan seseorang, begitu pula sebaliknya kepercayaan maupun sesuatu yang dianut berhubungan dengan nilai-nilai tertentu.

2. Solidaritas

Dalam KBBI solidaritas diartikan sebagai sebuah perasaan satu rasa, satu nasib, dan setia kawan antar sesama anggota.¹² Secara garis besar solidaritas adalah perasaan sepenanggungan antar sesama anggota dalam sebuah kelompok. Sedangkan Soerjono Soekanto mendefinisikan solidaritas sosial secara mendalam sebagai hubungan yang erat antara anggota dan unsur-unsur yang ada di dalamnya pada suatu kesatuan, kelompok sosial, golongan sosial, dan kasta. Solidaritas ini menumbuhkan kekompakan, saling membutuhkan, serta pengalaman yang sama.¹³

Pendapat dari Soerjono Soekanto tersebut diperjelas oleh Emile Durkheim bahwa menurutnya solidaritas sosial merupakan sebuah kondisi dimana relasi antara individu dengan kelompok didasarkan atas perasaan moral serta kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat dengan

¹² Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, 1517.

¹³ Soerjono Soekanto, *Pengantar Sosiologi* (Yogyakarta : Kharisma Publisher, 2010), 68.

pengalaman emosional bersama.¹⁴ Solidaritas sosial melahirkan semangat kebersamaan yang muncul akibat adanya sikap saling percaya dalam hubungan antar individu dalam kelompok. Solidaritas sosial merupakan salah satu komponen penting guna menggapai keinginan bersama yang diharapkan oleh kelompok dan dibutuhkan untuk menjaga eksistensi dari kelompok itu sendiri.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, secara garis besar solidaritas sosial merupakan sikap saling percaya dan tolong menolong antar anggota pada kelompok sosial untuk mencapai tujuan bersama, didasarkan atas rasa kebersamaan atau sepenanggungan.

Terdapat beberapa faktor yang melatar belakangi munculnya solidaritas sosial diantaranya adalah :¹⁵

- a. Mempunyai kesamaan agama
- b. Mempunyai Bahasa yang sama
- c. Mempunyai taraf ekonomi yang sama
- d. Mempunyai kebersamaan dan sikap tolong menolong
- e. Memiliki latar belakang asal usul maupun suka duka kehidupan yang sama
- f. Mempunyai kesamaan tindakan atau kehendak dalam hidup

¹⁴ Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2009), 123.

¹⁵ I. B. Wirawan, *Teori - Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma* (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), 17 – 20.

Menurut Durkheim dari hasilnya, solidaritas diklasifikasikan menjadi dua tipe diantaranya adalah solidaritas positif dan solidaritas negatif. Solidaritas negatif tidak akan bisa menghasilkan integrasi bahkan akan memberikan dampak yang buruk, sehingga solidaritas negatif tidak mempunyai keistimewaan. Berbeda dengan solidaritas positif yang menciptakan integrasi dan dampak yang baik, sehingga memiliki beberapa kekhususan dengan ciri-ciri sebagai berikut :¹⁶

- a. Menghubungkan seseorang dengan masyarakat secara otomatis. Pada dasarnya dalam solidaritas sosial positif setiap orang akan bergantung satu sama lain sebagai suatu kesatuan dalam masyarakat.
- b. Memiliki fungsi untuk menyatukan hubungan-hubungan setiap individu dalam masyarakat.
- c. Individu merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan di dalam masyarakat. Meskipun setiap individu mempunyai fungsi serta peran yang berlainan, pada dasarnya mereka adalah satu kesatuan.

Durkheim memandang bahwa masyarakat berkembang dari tradisional mengarah ke modern. Dalam perkembangannya tersebut Durkheim memfokuskan pada bentuk solidaritas sosial yang ada pada mereka. Durkheim menilai jika masyarakat tradisional mempunyai bentuk solidaritas sosial yang bertentangan dengan masyarakat modern. Untuk menjelaskan mengenai perbedaan ini, maka Durkheim mengklasifikasikan

¹⁶ Saidang & Suparman, “*Pola Pembentuk Solidaritas Sosial dalam Kelompok Sosial Antar Pelajar*”, 124.

bentuk solidaritas menjadi dua yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik.

a. Solidaritas Sosial Mekanik

Solidaritas mekanik sering dijumpai pada masyarakat pedesaan. Masyarakat pedesaan memiliki rasa kepedulian serta persaudaraan yang tinggi dibandingkan dengan masyarakat perkotaan, pada dasarnya masyarakat pedesaan disatukan oleh faktor nonmaterial atau biasa disebut sebagai kesadaran kolektif.¹⁷ Individualitas tidak mengalami perkembangan dan dikesampingkan pada solidaritas mekanik, karena pada dasarnya solidaritas mekanik lebih menekankan pada kebersamaan tanpa batas. Dalam kehidupan masyarakat pedesaan identik kegiatan seperti gotong royong dan saling membantu, karena mereka memiliki pola pikir dan gaya hidup yang sama yaitu tradisional serta mereka memiliki pekerjaan yang sama yaitu sebagai petani.

b. Solidaritas Organik

Solidaritas organik sering dijumpai pada masyarakat perkotaan yang bersifat heterogen. Pada dasarnya masyarakat pada solidaritas mekanik cenderung individual, sehingga kesadaran dan kepedulian bersama menjadi luntur.¹⁸ Hal ini sendiri terjadi karena

¹⁷ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2011), 22.

¹⁸ George Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2011), 91.

kehidupan pada masyarakat perkotaan yang modern dan kebarat-baratan. Hubungan ataupun ketergantungan yang dibangun didasarkan pada kepentingan hubungan kerja ataupun kebutuhan materi.

3. Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)

Penyandang masalah kesejahteraan sosial atau biasa disingkat PMKS merupakan individu ataupun kelompok yang mana yang dikarenakan gangguan dan kesulitan mereka tidak dapat melangsungkan keberfungsian sosialnya dengan baik. Dimana hal ini mengakibatkan mereka tidak mampu membangun hubungan yang seimbang maupun kolaboratif dengan lingkungannya, akibatnya mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya seperti kebutuhan sandang, pangan, papan, rohani dengan cukup serta layak. Gangguan dan kesulitan yang dimaksud adalah kemiskinan, kecacatan, keterlantaran, maupun perubahan sosial yang secara mendadak yang tidak menguntungkan.¹⁹

Bersumber pada Peraturan Menteri Sosial No. 8 tahun 2012 serta disesuaikan dengan regulasi pendukung baru, terdapat dua puluh enam macam penyandang masalah kesejahteraan sosial diantaranya adalah :²⁰

¹⁹ Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta, “*Jenis-Jenis PMKS*”, diakses 2 Oktober 2021, <http://dinsos.jogjaprov.go.id/>.

²⁰ Ibnu Syamsi dan Haryanto, *Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Dalam Pendekatan Rehabilitasi dan Pekerjaan Sosial* (Yogyakarta : UNY Press, 2018), 13.

1. Anak Balita Terlantar

Yakni anak yang berusia lima tahun kebawah yang diabaikan atau dibuang oleh orangtuanya, dikarenakan beberapa kondisi (miskin, salah satu orangtuanya sakit, atau kedua orangtuanya meninggal) dimana hal ini mengakibatkan anak tersebut tidak mendapatkan pengasuhan, perawatan, perlindungan, serta hak-hak dasarnya.

2. Anak Terlantar

Adalah anak yang berusia enam hingga delapan belas tahun yang dikarenakan beberapa kondisi (miskin, salah satu orangtuanya sakit, maupun kedua orangtuanya meninggal, keluarga yang kacau, tidak ada yang merawat) yang mengakibatkan anak tersebut diperlakukan dengan buruk dan tidak mendapatkan hak-hak dasarnya sebagai seorang anak.

3. Anak Jalanan

Merupakan anak dengan usia lima hingga delapan belas tahun yang menghabiskan seluruh waktunya untuk beraktivitas di jalan untuk hidup, bekerja, dan memenuhi kebutuhannya.

4. Anak Dengan Kedisabilitas

Merupakan anak dengan usia delapan belas tahun kebawah dengan memiliki kelainan pada fisik, sensorik, mental, dan juga intelektual yang mana hal ini mengakibatkan adanya hambatan pada

anak tersebut dalam melaksanakan fungsi sosial, jasmani, dan rohani nya. Contohnya adalah psikotik, tuna rungu, tuna wicara, tuna netra, mental retardasi, eks penyakit kronis.

5. Anak Korban Tindak Kekerasan

Ialah anak yang berada dalam kondisi yang berbahaya baik secara fisik atau psikis, dikarenakan tindak kekerasan maupun perilaku yang tidak semestinya oleh keluarganya maupun lingkungan sosialnya. Contohnya adalah korban pemerkosaan, korban eksploitasi, anak yang kerap diperlakukan dengan kasar dan keji.

6. Lansia Terlantar

Yakni seseorang dengan usia enam puluh tahun maupun lebih yang dikarenakan beberapa hal mereka tidak mampu menjalankan fungsi sosialnya serta tidak dapat mencukupi kebutuhan sehari-harinya. Terdapat tiga jenis lansia terlantar yaitu lansia potensial, lansia non potensial, bed ridden. Lansia potensial merupakan lansia yang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, karena mereka masih bisa bekerja. Lansia tidak potensial ialah lansia yang sudah tak mampu mencukupi kebutuhan hidupnya, yang mana hal ini mengakibatkan mereka terikat pada orang lain untuk dapat hidup. Bedridden adalah lansia yang hanya bisa berbaring di atas tempat tidur.

7. Penyandang Disabilitas

Merupakan individu yang memiliki kekurangan atau kelainan pada tubuh, saraf, psikis, serta intelektualnya dalam tempo yang lama dimana hal ini mengakibatkan mereka tidak dapat melaksanakan fungsi sosial dan tidak mampu berpartisipasi dalam masyarakat secara efektif. Contohnya adalah psikotik, tuna rungu, tuna wicara, tuna netra, mental retardasi.

8. Tuna Susila

Merupakan individu yang berhubungan seksual dengan lawan jenis maupun sesama jenis, dimana hal ini dilakukan diluar pernikahan yang sah dengan maksud untuk memperoleh penghasilan maupun jasa. Tuna susila biasanya beroperasi di diskotik, hotel, rumah bordil, warung remang-remang, dll.

9. Gelandangan

Adalah individu yang mana dalam melaksanakan hidupnya, mereka bertentangan dengan norma yang ada. Tidak hanya itu individu tersebut tidak mempunyai pekerjaan dan tempat bermukim yang tetap.

10. Pengemis

Merupakan individu yang memperoleh pendapatan atau mencari uang dengan mengemis di tempat umum, dimana biasanya mereka melakukan berbagai cara agar dikasihani oleh orang lain.

11. Pemulung

Yakni individu yang pekerjaannya adalah mengumpulkan barang-barang bekas dari pemukiman penduduk, toko, pasar, dan tempat umum lainnya dengan maksud untuk dijual kembali untuk memenuhi kebutuhan ekonomi.

12. Eks Penghuni Lapas

Merupakan orang-orang yang telah menjalankan hukuman yang diberikan dari pengadilan atas perbuatan yang mereka lakukan. Dimana saat dipulangkan orang-orang tersebut mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan kehidupan di lingkungan masyarakat. Kebanyakan dari mereka mengalami penolakan dari masyarakat dan sulit mendapatkan pekerjaan.

13. Korban Penyalahgunaan Napza

Merupakan individu yang menyalahgunakan narkotika, psikotropika, ataupun zat adiktif lainnya dengan tujuan untuk mencari efek kesenangan.

14. Korban Tindak Kekerasan

Merupakan individu atau kelompok yang tidak bisa melaksanakan peran sosialnya dikarenakan adanya diskriminasi, perlakuan yang salah, dan eksploitasi yang membahayakan kondisi mereka.

15. Pekerja Migran Bermasalah Sosial

ialah individu yang bekerja dan mendapatkan upah di luar wilayah negara tempat ia tinggal. Dimana mendapatkan berbagai permasalahan sosial seperti perlakuan kasar, penelantaran, pemanfaatan berlebihan, dan tidak mampu menyesuaikan diri dengan negara tempat kerjanya. Dimana hal ini mengakibatkan fungsi sosialnya terhambat.

16. Perempuan Rawan Sosial Ekonomi

Merupakan wanita dengan usia diatas delapan belas tahun yang sudah bersuami, belum bersuami, atau yang sudah menjadi randa, dimana mereka tak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

17. Keluarga Bermasalah Sosial Psikologis

Merupakan keluarga yang memiliki ikatan yang tidak harmonis, hal ini mengakibatkan mereka tak mampu melaksanakan

fungsi dan tugasnya secara baik. Contohnya adalah keluarga yang sering bertengkar dan keluarga yang kurang komunikasi.

18. Kelompok Minoritas

Merupakan individu atau kelompok sosial yang memiliki perbedaan suku bangsa, agama, dan bahasa dengan sebagian besar kelompok sosial yang ada di masyarakat. Dikarenakan perbedaan ini kelompok minoritas sering mengalami diskriminasi sehingga tidak bisa melaksanakan fungsi sosialnya dengan baik.

19. Anak Berhadapan Dengan Hukum

Yakni anak dibawah usia dua belas tahun yang didakwa dan dijatuhi hukuman karena melakukan kriminalitas, atau anak yang menjadi korban kriminalitas.

20. Anak Yang memerlukan Perlindungan Khusus

Adalah anak dengan usia enam sampai delapan belas tahun yang berada dalam kondisi bahaya, mengalami eksploitasi, mengalami kekerasan dan mengalami diskriminasi sehingga mereka memerlukan perlindungan agar mereka mendapatkan haknya serta dapat menjalankan fungsi sosialnya.

21. Korban Human Trafficking

Yakni individu yang menderita karena eksploitasi, penganiayaan secara fisik, seksual dan psikis akibat tindak pidana perdagangan manusia.

22. Pengidap HIV/AIDS

Merupakan individu didasarkan oleh pemeriksaan dokter terinfeksi atau tertular virus HIV AIDS yang mengakibatkan penurunan daya tahan tubuh sehingga mereka tidak mampu melaksanakan fungsi sosialnya dengan baik.

23. Korban Bencana Alam

Merupakan individu maupun kelompok yang berduka baik secara fisik, psikis, ekonomi, dan sosial karena dampak dari murka alam sehingga mereka mendapatkan kesulitan saat melangsungkan fungsi dan peran dalam aktivitasnya sehari-hari.

24. Korban Bencana Sosial

Adalah individu atau kelompok yang berduka baik secara fisik, psikis, ekonomi, dan sosial karena dampak dari musibah sosial sehingga mereka mendapatkan kesulitan saat melangsungkan fungsi dan peran dalam aktivitasnya sehari-hari.

25. Komunitas Adat Terpencil

Merupakan kelompok sosial yang hidup di kelompok-kelompok kecil yang bertabiat lokal, tradisional, serta terpencil. Pada dasarnya mereka hidup bergantung dari hasil alam, lalu kehidupan sosial budaya mereka tertinggal dibandingkan kelompok sosial lain, sehingga mereka sulit menyesuaikan diri dengan perubahan yang ada.

26. Fakir Miskin

Merupakan keluarga yang tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari.

C. Teori Solidaritas Sosial – Emile Durkheim

Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori solidaritas sosial Emile Durkheim, teori ini dipilih karena berhubungan dengan topik penelitian yang diteliti yaitu mengenai solidaritas sosial. Emile Durkheim merupakan sosiolog Perancis yang lahir di Lorraine Perancis Timur pada 15 April 1858. Ia merupakan sosiolog pertama di Perancis yang memiliki latar belakang akademik sosiologi. Durkheim merupakan salah satu tokoh paradigma fakta sosial, yang mengembangkan permasalahan pokok dalam sosiologi menjadi sesuatu yang penting dan melakukan pengujian dengan studi empiris. Secara singkat ia memandang bahwa point penting dari bahasan atau permasalahan dalam sosiologi adalah fakta sosial. Durkheim menjelaskan fakta sosial sebagai cara berperilaku yang secara umum diterapkan dalam suatu masyarakat, yang

mana pada saat yang sama keberadaan perilaku tersebut terlepas dari manifest-manifest individu.²¹

Asumsi dasar Durkheim pada pendefinisian tersebut adalah ia memandang bahwa gejala sosial adalah sesuatu yang riil serta berpengaruh pada perilaku serta pemahaman individu. Durkheim menolak pendekatan individual dan lebih mengedepankan pendekatan sosial, Ia menilai bahwa masyarakat bisa dipelajari secara ilmiah dan berupaya untuk mengubah metode berpikir sosiologi agar tidak hanya berdasarkan pada filosofi tetapi juga sosiologis. Hal ini yang membuatnya disebut sebagai bapak sosiologi modern.

Dalam salah satu karyanya yang berjudul *The Division of Labor* Durkheim berusaha menjelaskan mengenai fenomena pembagian kerja yang terjadi pada saat itu. Dimana ia memandang bahwa masyarakat itu tidak selalu homogen dan perkembangannya juga tidak drastis.²² Durkheim memandang bahwa terjadinya perkembangan kesatuan-kesatuan sosial adalah dampak dari adanya pembagian kerja pada masyarakat. Pembagian kerja pada saat itu terjadi karena adanya krisis moralitas (individualitas) yang memaksa serta menuntut individu secara ekonomis dan mengancam moralitas sosial. Konteks sosial inilah yang pada akhirnya mempengaruhi Durkheim menemukan teori-teori besarnya.

²¹ Arifuddin M Arif, “*Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan,*” Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial 1, no. 2 (2020) : 5.

²² Irawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*, 13.

Durkheim menolak pandangan bahwa masyarakat tercipta akibat adanya faktor kebahagiaan dan kontrak sosial, menurutnya masyarakat terbentuk karena terdapat aspek yang lebih fundamental yaitu unsur-unsur yang mengatur.²³ Dimana unsur-unsur inilah yang menentukan adanya kontrak dalam masyarakat, dan menentukan apakah kontrak ini sah atau tidak. Unsur inilah yang disebut Durkheim sebagai *collective consciousness* (kesadaran kolektif). Berangkat dari anggapan ini Durkheim dalam kerangka teoritisnya menjelaskan bahwa adanya “jiwa kelompok” mempengaruhi kehidupan individu dalam masyarakat. Secara lebih jelas Durkheim membagi dua jenis kesadaran yaitu *collective consciousness* (kesadaran kolektif) dan *individual consciousness* (kesadaran individual).

Durkheim menjelaskan kesadaran kolektif sebagai semua kepercayaan dan perasaan bersama, kelompok sosial pada masyarakat akan membangun sebuah skema yang tetap dan memiliki kehidupan sendiri.²⁴ Dari pendapat Durkheim tersebut bisa kita ketahui bahwa kesadaran kolektif akan melahirkan rasa saling percaya antar individu dalam masyarakat, sehingga membentuk sistem yang tetap dalam masyarakat. Durkheim menilai bahwa kesadaran kolektif tidak bisa dipahami secara langsung, sebab kesadaran kolektif merupakan suatu hal yang luas dan memiliki susunan yang tidak

²³ Irawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*, 14.

²⁴ Fiandy Mauliansyah, *Gerakan Sosial dan Kebangkitan Bangsa* (Padang : Laboratorium Sosiologi Universitas Andalas, 2016), 1158.

permanen. Beberapa contoh dari kesadaran kolektif adalah simbol agama, legenda, dan mitos.

Menurut Durkheim terdapat kesadaran kolektif memiliki dua karakter yaitu *exterior* dan *constraint*. *Exterior* adalah kesadaran kolektif yang ada di luar diri seseorang serta telah tertanam ke dalam diri seseorang misalnya agama, nilai dan norma. *Constraint* merupakan kesadaran kolektif yang mempunyai kekuatan untuk memaksa seseorang, serta akan memberikan hukuman bila seseorang tersebut melanggarnya. *Constraint* sendiri terbagi dalam 2 bentuk yaitu *represif* dan *restitutif*. Sehingga berdasarkan paparan Durkheim tersebut, kesadaran kolektif juga dapat diartikan sebagai konsensus yang mengatur hubungan sosial dalam masyarakat.

Secara lebih jelas dalam *The Division of Labor* Durkheim menjelaskan mengenai apa yang membuat masyarakat primitif dan modern bisa terintegrasi. Menurutnya masyarakat modern terintegrasi dikarenakan adanya pembagian kerja, bukan dikarenakan adanya kesamaan pada masyarakatnya.²⁵ Pembagian kerja yang ada memaksa individu-individu pada masyarakat modern saling membutuhkan antar sesama. Terjadinya pembagian kerja yang begitu kompleks, mengakibatkan munculnya kebutuhan akan spesialisasi peran atau pekerjaan yang semakin spesifik. Contohnya seorang dokter akan bergantung pada montir ketika mobilnya mogok begitu pula sebaliknya, montir membutuhkan dokter ketika mereka sakit.

²⁵ Muhammad Syukur, *Dasar-dasar Teori Sosiologi* (Depok: PT.RajaGrafindo Persada, 2018), 58.

Berbeda dengan masyarakat modern, masyarakat primitif terintegrasi karena adanya kesadaran kolektif yang kuat, hubungan persaudaraan dan kekeluargaan yang kuat.²⁶ Pada masyarakat primitif mereka terlibat dalam kegiatan yang sama, pekerjaan yang sama (seperti petani), serta memiliki tanggung jawab yang sama, sehingga hal ini membuat hubungan mereka begitu erat. Masyarakat primitif merupakan dasar dari kohesi sosial, sehingga individualitas sangat rendah bahkan tidak nampak.

Solidaritas merupakan hubungan antara individu dan individu ataupun individu dan kelompok yang mana hubungan ini didasarkan atas nilai ataupun kepercayaan yang diyakini bersama, dipererat dengan adanya perasaan bersama. Berdasarkan pembagian kerja yang ada Durkheim mengklasifikasikan solidaritas menjadi dua jenis diantaranya adalah solidaritas organik serta solidaritas mekanik. Dua konsep solidaritas yang dikemukakan oleh Durkheim tersebut merupakan teorinya yang berkaitan dengan sosiologi perkotaan.

Solidaritas Mekanik merupakan solidaritas yang bersumber dari kesadaran kolektif (*collective consciousness*) yang menunjuk pada totalitas kepercayaan serta sentiment yang ada pada masyarakat yang sama tersebut.²⁷ Solidaritas mekanik berkaitan dengan masyarakat primitif atau masyarakat Desa, yang mana pada masyarakat tersebut mereka memiliki tingkat homogenitas yang tinggi. Masyarakat primitif memiliki pekerjaan yang sama

²⁶ Syukur, *Dasar-dasar Teori Sosiologi*, 58.

²⁷ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Modern dan Klasik Jilid II* (Jakarta : Gramedia, 1986), 183.

(petani, nelayan, dsb), sifat yang sama, kepercayaan yang sama, serta nilai dan norma yang sama, sehingga pembagian kerja yang ada tidak sekompleks pada masyarakat modern. Kesadaran kolektif pada masyarakat primitif terbentuk karena adanya kebersamaan dan kepedulian bersama. Kesadaran kolektif yang ada membuat mereka memiliki hubungan kekeluargaan yang erat serta kepedulian yang tinggi, hal ini yang membuat mereka berani berkorban secara sosial ketika dibutuhkan. Homogenitas yang tinggi serta kesadaran kolektif menjadi identitas dari solidaritas mekanik.

Solidaritas mekanik dibentuk oleh hukum-hukum yang berbentuk pemaksaan atau penekanan (*repressive*)²⁸. Individu yang melakukan pelanggaran atau melakukan tindak kejahatan akan mendapatkan hukuman. Pada masyarakat dengan solidaritas mekanik mereka memiliki kepercayaan yang kuat atas moralitas bersama, sehingga apapun pelanggaran yang dilakukan hal ini akan dianggap sebagai sesuatu yang serius. Sehingga meskipun pelanggaran yang dilakukan individu bisa terbilang kecil, mereka mungkin mendapatkan hukuman yang berat.

Hukum *repressive* menilai berbagai tindakan sebagai suatu hal yang jahat, serta dapat membahayakan ataupun melanggar kesadaran kolektif yang ada.²⁹ Hukuman yang ada tidak harus mencerminkan sesuatu yang rasional tentang kerugian yang didapat oleh masyarakat tersebut, ataupun penyesuaian

²⁸ Diah Retno Dwi Hastuti dkk., *Ringkasan Kumpulan Mazhab Teori Sosial* (Makassar : CV Nur Lina, 2018), 34.

²⁹ Johnson, *Teori Sosiologi Modern dan Klasik Jilid II*, 183.

terhadap kejahatan yang dilakukan. Sebaliknya hukum ini mencerminkan tentang kemarahan kolektif yang muncul akibat adanya perilaku menyimpang atau kejahatan yang dinilai sebagai penolakan terhadap kesadaran dan moralitas sosial.

Berbeda dengan solidaritas mekanik, solidaritas organik merupakan solidaritas yang tercipta akibat perbedaan dari setiap masyarakat yang ada, yang mana mereka memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda.³⁰ Solidaritas organik berkaitan dengan masyarakat perkotaan yang lebih modern, yang mana di perkotaan masyarakatnya heterogen. Masyarakat perkotaan memiliki pembagian kerja yang kompleks, sehingga solidaritas yang ada didasarkan atas keterikatan yang tinggi. Keterikatan yang tinggi terjadi sebab adanya pengkhususan pada pembagian kerja yang ada, hal ini yang membuat adanya perbedaan pada setiap individu. Setiap orang akan merasa bahwa mereka semakin berbeda dalam berbagai hal seperti kepercayaan, nilai dan norma, gaya hidup. Pembagian kerja membuat setiap individu mempunyai keahlian yang berlainan, selain itu juga dengan kepercayaan, sikap, dan kesadarannya akan semakin beragam. Perbedaan yang ada pada setiap individu ini mengakibatkan kesadaran kolektif perlahan-lahan menghilang.

Menurut Durkheim pembagian kerja telah merebut peran yang awalnya diisi oleh kesadaran kolektif.³¹ Hal ini yang membuat masyarakat

³⁰ Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, 145.

³¹ Johnson, *Teori Sosiologi Modern dan Klasik Jilid II*, 184.

dengan solidaritas organik menilai bahwa kesadaran kolektif bukan lagi menjadi hal yang penting bagi keteraturan sosial, hal yang lebih penting bagi mereka adalah ketergantungan fungsional antar individu yang memiliki spesialisasi. Mereka merasa semakin bergantung satu sama lain, daripada hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Spesialisasi yang ada membuat mereka membutuhkan banyak orang untuk bertahan hidup dan dapat memenuhi kebutuhannya. Peningkatan pada ketergantungan fungsional tersebut memberikan satu opsi baru bagi kesadaran kolektif yang menjadi dasar dari solidaritas sosial.

Jika solidaritas mekanik dibentuk oleh hukum yang menekan (repressive) maka berbeda dengan solidaritas organik, dimana solidaritas organik dibangun oleh hukum restitutif yang memiliki fungsi untuk mengembalikan keadaan pada masyarakat yang kompleks.³² Serta untuk mempertahankan dan menjaga pola ketergantungan fungsional yang ada. Berbeda dengan hukum repressive yang digunakan untuk menghukum, hukum restitutif digunakan guna menjaga serta mempertahankan pola keterikatan fungsional yang ada di setiap individu yang memiliki spesialisasi. Kemarahan kolektif pada masyarakat dengan solidaritas organik kemungkinan kecil terjadi, karena kesadaran kolektifnya tidak sekuat masyarakat dengan solidaritas mekanik. Sehingga hukuman yang diberikan lebih bersifat rasional, dimana hukuman yang diberikan akan diselaraskan dengan kesalahan yang diperbuat. Hal tersebut dijalankan guna melindungi hak dari pihak yang dirugikan, serta

³² Diah Retno Dwi Hastuti dkk., *Ringkasan Kumpulan Mazhab Teori Sosial*, 35.

sebagai upaya untuk tetap menjaga pola ketergantungan fungsional yang ada. Contoh dari hukum restitutif adalah hukum administrasi, hukum perdagangan, dan hukum kepemilikan atau kontrak.

Untuk lebih memperjelas perbedaan antara solidaritas organik dan mekanik, maka peneliti menyusun tabel seperti di bawah ini :

Tabel 1 Perbedaan Antara Solidaritas Mekanik dan Solidaritas Organik

NO	Solidaritas Mekanik	Solidaritas Organik
1	Masyarakatnya Homogen	Masyarakatnya Heterogen
2	Bersifat Primitif (Masyarakat Desa)	Bersifat Modern (Masyarakat Kota)
3	Pembagian Kerja Rendah	Pembagian Kerja Tinggi Dan Terspesialisasi
4	Kesadaran Bersama Tinggi	Kesadaran Bersama Rendah
5	Ketergantungan Antar Masyarakatnya Rendah	Ketergantungan Antar Masyarakatnya Tinggi
6	Individualitas Rendah	Individualitas Tinggi
7	Didominasi Hukum Represif	Didominasi Hukum Restitutif

8	Komunitas Terlibat Untuk Memberikan Hukuman Bagi Seseorang Yang Melakukan Kejahatan Atau Penyimpangan.	Yang Memberikan Hukuman Pada Seseorang Yang Melakukan Kejahatan Atau Penyimpangan adalah Badan Kontrol Sosial.
---	--	--



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang mana Moleong mendefinisikannya sebagai sebuah penelitian yang ditujukan untuk menelaah suatu fenomena mengenai apa yang didapati oleh subyek penelitian seperti perilaku, pemahaman, dorongan, perilaku, dll secara menyeluruh serta dideskripsikan dalam bentuk kata-kata serta bahasa, dalam sebuah konteks khusus yang alamiah, dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.³³

Pada metode kualitatif terdapat 2 bentuk data diantaranya ialah data primer serta data sekunder. Data primer merupakan data yang didapatkan peneliti secara langsung dari narasumber atau informan. Data primer memiliki tujuan untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian. Sedangkan data sekunder merupakan data yang didapatkan dengan cara tidak langsung memakai media perantara, maupun data yang didapatkan oleh peneliti dengan cara menelaah sebuah fenomena secara lebih jelas dengan maksud agar dapat menguraikan suatu fenomena pada sebuah penelitian.

Penelitian mengklasifikasikan dua bentuk data diatas sebagai berikut :

1. Data primer didapatkan dengan melakukan wawancara secara langsung dengan beberapa narasumber diantaranya ialah penyandang masalah

³³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), 6.

kesejahteraan sosial serta Fungsional Pekerja Sosial mengenai Penanaman Nilai-Nilai Solidaritas Pada Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Di Balai Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo.

2. Data sekunder didapatkan dengan melakukan observasi kegiatan penyandang masalah kesejahteraan sosial dalam kehidupan mereka sehari-hari di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo. Selain itu data sekunder juga diperoleh melalui dokumen-dokumen pendukung seperti data klien, data pembagian tugas klien, jadwal kegiatan, dan juga dokumen seperti leaflet dan sejarah mengenai Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo.

Metode kualitatif dipilih karena bisa menjelaskan suatu fenomena dengan sedalam-dalamnya sebab penelitian ini bersifat kompleks. Sehingga dengan metode kualitatif diharapkan peneliti dapat memberikan uraian dengan jelas, detail, dan aktual dari sebuah fenomena yang ditemui di lapangan. Selain itu metode kualitatif lebih mengutamakan pada kedalaman data, bukan pada kuantitas data.

Dengan metode kualitatif ini, peneliti diminta untuk memberikan gambaran secara jelas mengenai penanaman nilai-nilai solidaritas pada penyandang masalah kesejahteraan sosial di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo. Sehingga peneliti harus terjun ke lapangan secara langsung guna memperoleh data yang diperlukan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilangsungkan di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial di Jl. Pahlawan No. 5 Desa Sidokumpul, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Lokasi ini dipilih karena Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo merupakan tempat rehabilitasi penyandang masalah kesejahteraan sosial. Dimana sebagai tempat penampungan sementara, Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo menjadi tempat mereka beraktivitas dan sebagai wadah dalam membentuk solidaritas ketika penyandang masalah kesejahteraan sosial sedang melakukan rehabilitasi serta bimbingan.

Waktu yang diperlukan untuk melangsungkan penelitian ini ialah sekitar 3 bulan dimulai dari 4 Desember 2021 hingga 4 Maret 2022 untuk mengamati fenomena yang terjadi dan melakukan wawancara terkait dengan solidaritas sosial penyandang masalah kesejahteraan sosial di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo. Waktu tersebut mencakup kegiatan observasi lapangan, wawancara serta penyusunan penelitian. Namun waktu 3 bulan ini dapat berubah sewaktu-waktu sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan.

C. Pemilihan Subyek Penelitian

Subjek penelitian ataupun responden merupakan individu yang mengutarakan suatu pernyataan maupun penjelasan guna menemukan kebenaran dari fenomena yang terjadi di lapangan. Teknik pemilihan subyek

yang digunakan pada penelitian ini yaitu *purposive sampling*. Sugiyono mendefinisikan *purposive sampling* sebagai teknik pengambilan informasi yang menjadi sumber data dengan mempertimbangkan alasan tersendiri dari peneliti, misalnya narasumber yang dipilih memahami fenomena yang ingin diteliti dan mengetahui sesuatu yang diharapkan peneliti.³⁴

Sasaran informan yang diperlukan pada penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

1. Penyandang masalah kesejahteraan sosial dipilih karena mereka merupakan orang-orang yang melakukan aktivitas sehari-hari dan aktif dalam berbagai kegiatan bimbingan serta rehabilitasi di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo. Diharapkan mereka dapat memberikan penjelasan mengenai nilai-nilai solidaritas apa saja yang ditanamkan pada mereka, serta memberikan penjelasan mengenai bentuk solidaritas yang terdapat di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo.
2. Pekerja sosial dipilih karena mereka merupakan orang-orang yang mengetahui secara jelas sejarah Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo, mengetahui berbagai aktivitas di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo, mengetahui informasi dari penyandang masalah kesejahteraan sosial secara detail, dan juga mereka merupakan orang-orang yang berinteraksi dengan penyandang masalah

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 68.

kesejahteraan sosial setiap harinya. Diharapkan mereka bisa menjelaskan tentang teknik maupun yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai solidaritas pada penyandang masalah kesejahteraan sosial dan bentuk dari solidaritas yang ada pada mereka.

Berikut merupakan tabel daftar nama informan yang telah diwawancarai:

Tabel 2 Data Informan Penelitian

NO	NAMA	JABATAN/ POSISI
1	Wildan Arif	Fungsional Pekerja Sosial
2	Whiwhin Sri Wahyuningrum	Fungsional Pekerja Sosial
3	Aulia Fitria Sari	Fungsional Pekerja Sosial
4	AS	Klien Kelas 3 Putra
5	HY	Klien Kelas 3 Putra
6	PH	Klien Kelas 3 Putri
7	EA	Klien Kelas 3 Putri
8	LY	Klien Kelas 3 Putri
9	YO	Klien Kelas 2 Putra
10	AI	Klien Kelas 2 Putra
11	MY	Klien Kelas 2 Putri

D. Tahap-Tahap Penelitian

1. Penelitian Pra Lapangan

Diawali dengan membuat proposal penelitian, mengurus perizinan penelitian di Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur dan Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo. Peneliti juga mempersiapkan berbagai hal terkait proses pengumpulan data dan informasi melalui informan. Selanjutnya peneliti harus mengetahui keadaan lapangan seperti unsur lingkungan sosial, fisik, serta alam. Yang mana hal ini akan membuat peneliti bisa menyiapkan diri baik secara mental ataupun fisik. Hal terpenting dalam tahap pra lapangan adalah peneliti harus mengetahui tentang etika dan norma yang berlaku di lapangan, karena dengan begitu peneliti bisa mematuhi peraturan, norma dan nilai yang berlaku dalam lingkungan tersebut.

2. Penelitian Lapangan

Setelah menyiapkan berbagai aspek pada tahap pra lapangan, tahap selanjutnya adalah tahap penelitian lapangan, dimana peneliti mulai terjun ke lapangan yaitu di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo. Peneliti mulai mengumpulkan data dan informasi sesuai dengan rancangan penelitian yang sudah disusun sebelumnya. Dalam pengumpulan data dan informasi peneliti harus memperhitungkan waktu, karena jika tidak memperhitungkan waktu maka peneliti akan larut dalam kegiatan di lapangan dan lupa dalam proses pengambilan data. Setelah data

dan informasi sudah berhasil diperoleh dan dikumpulkan, peneliti mengolah data tersebut. Pada tahap ini peneliti melaksanakan proses pemeriksaan, pengklasifikasian, serta verifikasi dari data dan informasi yang terkumpul. Yang terakhir melakukan analisis data, yaitu peneliti mengorganisasikan data yang sudah diolah secara terstruktur dan rinci, dengan begitu data dan informasi yang diperoleh mudah untuk dipahami.

3. Tahap Penyusunan Laporan

Tahap penyusunan laporan merupakan langkah akhir pada sebuah penelitian. Peneliti mulai menumpahkan data yang didapat saat proses penelitian lapangan, serta melakukan analisis dengan pendekatan teori yang relevan dengan topik penelitian. Hal terpenting pada penyusunan laporan adalah isi laporan penelitian hendaklah otentik sebagaimana data yang diperoleh dari narasumber, sehingga peneliti tidak boleh menambah maupun mengurangi informasi yang diperoleh. Dalam menyusun laporan penelitian, peneliti juga harus memperhatikan pedoman penelitian dengan begitu laporan penelitian akan sesuai dengan sistematika penelitian yang ditentukan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan kiat yang dipergunakan peneliti guna mendapatkan data yang sesuai dengan tema penelitian. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Observasi

Zainal Arifin mendefinisikan observasi sebagai Langkah dalam mengumpulkan data yang didahului dengan pengamatan selanjutnya mencatat data yang diperoleh secara terstruktur, valid, obyektif, dan masuk akal tentang beragam fenomena pada keadaan faktual, ataupun keadaan buatan.³⁵ Peneliti akan terjun secara langsung ke lapangan yaitu Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo untuk melakukan pengamatan serta interaksi dengan penyandang masalah kesejahteraan sosial dan Fungsional Pekerja Sosial agar dapat mengetahui solidaritas sosial penyandang masalah kesejahteraan sosial di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo.

Pada teknik observasi peneliti akan mengikuti kegiatan bimbingan yang dilakukan oleh penyandang masalah kesejahteraan sosial dari awal hingga akhir, selain itu peneliti akan mengamati perilaku penyandang masalah kesejahteraan sosial dalam kehidupan mereka di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo. Peneliti akan mencatat informasi yang didapatkan melalui kegiatan pengamatan dan juga keikutsertaan peneliti dalam kegiatan bimbingan.

³⁵ Risky Kawasari dan Iryana, *Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif* (Sorong : STAIN Sorong, 2019), 9.

2. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan niat atau tujuan tertentu. Percakapan ini sendiri dilakukan oleh 2 pihak yaitu pewawancara (interviewer) yaitu pihak yang mengajukan pertanyaan dengan pihak terwawancara (interviewee) yaitu pihak yang memberikan jawaban ataupun tanggapan mengenai pertanyaan yang telah diajukan.³⁶ Secara garis besar wawancara adalah penggalian informasi yang dilakukan komunikasi langsung antara peneliti dan narasumber.

Melalui wawancara diharapkan peneliti dapat menggali informasi atau data yang akurat dan valid. Teknik wawancara yang dipergunakan oleh peneliti ialah teknik wawancara bebas terpimpin, yang mana pertanyaan yang akan diajukan tak berpaku pada rancangan pertanyaan yang dibuat serta pertanyaan bisa dikembangkan dan diperdalam sesuai suasana serta keadaan yang ada.

Peneliti akan melakukan wawancara dengan Fungsional Pekerja Sosial dan penyandang masalah kesejahteraan sosial. Wawancara pada penyandang masalah kesejahteraan sosial akan dilakukan dengan memilih mereka yang kondisinya cukup stabil dan bisa diajak berkomunikasi. Untuk wawancara pada pekerja sosial, peneliti akan melakukannya pada seluruh Fungsional Pekerja Sosial

³⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 190.

yang bekerja di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo yang berjumlah tiga orang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik penghimpunan data di metode kualitatif dengan kiat melihat maupun menganalisa dokumen-dokumen yang diciptakan oleh subjek maupun orang lain. Dokumentasi sendiri dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang sebuah fenomena yang terjadi, lewat perspektif subjek dari sebuah karya tulis ataupun dokumen lainnya yang diciptakan oleh subjek yang berhubungan dengan topik penelitian atau orang lain.³⁷ Peneliti akan mencatat dan memfoto dokumen pendukung seperti leaflet, data pembagian tugas, data bimbingan, data penyandang masalah kesejahteraan sosial yang dapat melengkapi informasi pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

F. Teknik Analisis Data

Bogdan dan Biklen mendefinisikan analisis data kualitatif sebagai cara yang dilaksanakan dengan cara bekerja dengan data, menghubungkan data, serta memisahkannya menjadi suatu hal yang bisa dikelola, dapat dicari serta diperoleh polanya, dapat ditentukan sesuatu penting serta sesuatu yang ditelaah, serta dapat untuk diputuskan data mana yang dapat diceritakan pada orang lain. Menurut Sugiyono aktivitas analisa data dalam penelitian kualitatif

³⁷ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 143.

dilakukan secara interaktif dan secara berkelanjutan hingga tuntas.³⁸ Pada analisis data terdapat tiga unsur penting diantaranya adalah reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan langkah penjabaran dengan memilah, menempatkan perhatian, meringkas, dan mengubah data mentah yang diperoleh saat proses penelitian di lapangan. Tujuan dari reduksi data adalah memberikan kemudahan peneliti guna menafsirkan data yang sudah didapatkan dan dikumpulkan. Data-data tersebut diperoleh melalui proses saat di lapangan yang terdiri atas observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada tahap ini peneliti akan mencatat poin-poin penting yang didapat saat melakukan observasi maupun wawancara pada penyandang masalah kesejahteraan sosial dan Fungsional Pekerja Sosial.

2. Penyajian Data

Langkah berikutnya sesudah reduksi data ialah penyajian data. Penyajian data adalah pengumpulan informasi berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang sudah direduksi guna dikelompokkan kedalam bentuk tertentu sehingga data yang diperoleh menjadi lebih jelas dan lebih utuh. Pada tahap ini peneliti akan memberikan gambaran dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan mengenai teknik yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai

³⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), 246.

solidaritas pada penyandang masalah kesejahteraan sosial serta bentuk-bentuk solidaritas yang ada di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan dari data yang diperoleh. Penarikan kesimpulan ini harus didukung dengan data-data yang akurat, dan sesuai dengan kondisi yang ditemui peneliti di lapangan. Dengan begitu kesimpulan yang diperoleh adalah kesimpulan yang kredibel.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data adalah salah satu elemen penting pada sebuah penelitian, karena dengan begitu berbagai hal yang terjadi pada saat penelitian bisa dibuktikan kebenarannya. Menurut Sugiyono yang dimaksud sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data merupakan kadar kepercayaan atas data penelitian yang diperoleh serta bisa dibuktikan kebenarannya. Pada penelitian kualitatif uji keabsahan data mencakup uji kredibilitas (*credibility*), uji transferability (*transferability*), uji dependability (*dependability*), dan yang terakhir adalah uji objektivitas (*confirmability*). Dalam penelitian ini teknik pemeriksaan keabsahan data yang dipakai oleh peneliti diantaranya sebagai berikut :

1. Triangulasi.

Pada hakikatnya teknik triangulasi merupakan pendekatan multi metode yang dilaksanakan peneliti saat pengumpulan data serta menganalisis data.³⁹ Terkait dalam pemeriksaan data, triangulasi merupakan sebuah teknik pengecekan kebenaran data yang dilangsungkan dengan cara menggunakan data lain untuk pemeriksaan atau pertimbangan data.

Terdapat beberapa jenis teknik triangulasi, diantaranya adalah yang pertama merupakan triangulasi sumber yakni membandingkan data yang sudah didapatkan dengan banyak basis data. Kedua adalah triangulasi metode yaitu pengecekan pada basis data yang sama tetapi menggunakan metode yang berlainan. Ketiga ialah triangulasi penyidik yakni pengecekan yang dikerjakan dengan menggunakan penelaah yang lain. Keempat ialah triangulasi waktu yakni pengecekan pada basis data yang sama dan teknik yang sama, tetapi pada periode serta kondisi yang berlainan. Terdapat dua jenis teknik triangulasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu triangulasi sumber serta triangulasi teknik

Menurut Patton teknik triangulasi bisa dilangsungkan dengan upaya sebagai berikut :⁴⁰

³⁹ Sumasno Hadi, "Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 22, no. 1 (2016), 75.

⁴⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 331.

- a. Melakukan perbandingan data dari hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Melakukan perbandingan mengenai sesuatu yang diutarakan seseorang di depan orang banyak dengan apa yang diutarakan seseorang secara pribadi.
- c. Melakukan perbandingan mengenai sesuatu yang diutarakan seseorang pada periode tertentu (saat penelitian) dengan apa yang dikatakan seseorang setiap saat (setiap harinya).
- d. Membandingkan berbagai perspektif seseorang seperti orang berpendidikan dengan orang tidak berpendidikan, orang kaya dengan orang miskin, rakyat biasa dengan pejabat.
- e. Melakukan perbandingan data hasil wawancara dan dokumen pendukung.

Pada Triangulasi sumber peneliti akan membandingkan hasil wawancara pada penyandang masalah kesejahteraan sosial serta pekerja sosial dengan sinkronisasi teori yang digunakan. Selanjutnya peneliti juga akan membandingkan hasil observasi beserta hasil wawancara. Yang terakhir peneliti melakukan perbandingan data hasil wawancara di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo dengan dokumen pendukung.

Di triangulasi teknik peneliti akan melakukan pengecekan dengan beberapa teknik seperti wawancara serta observasi pada hari atau situasi

yang berlainan. Misalnya pada hari pertama peneliti melakukan observasi dengan cara mengikuti kegiatan dan kehidupan sehari-hari dari penyandang masalah kesejahteraan sosial di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo. Hari Berikutnya peneliti akan melakukan wawancara secara mendalam dengan informan



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

PENANAMAN NILAI-NILAI SOLIDARITAS PADA PENYANDANG MASALAH KESEJAHTERAAN SOSIAL DI BALAI PELAYANAN DAN REHABILITASI SOSIAL PENYANDANG MASALAH KESEJAHTERAAN SOSIAL (PMKS) SIDOARJO

A. Gambaran Umum Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo

a. Profil Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo

Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo pertama kali didirikan pada Pada Tanggal 27 Februari tahun 1975 / 1976 dengan nama Panti Rehabilitasi Sosial (PRS) yang menangani gelandangan, pengemis dan Orang terlantar. Kemudian namanya berubah menjadi Sasana Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Orang Terlantar (SRPGOT). Pada tanggal 23 April 1994 terjadi perubahan nama lagi menjadi Panti Sosial Bina Karya (PSBK) “Mardi Mulyo” Sidoarjo didasarkan PERDA No. 12 Tahun 2000 dan PERDA No. 14 Tahun 2002. Berdasarkan Peraturan Gubernur No. 119 Tahun 2008 mengenai Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur. PRSBK “Mardi Mulyo” Sidoarjo mengalami perubahan nama lagi menjadi UPT Gelandangan dan Pengemis Sidoarjo yang menangani gelandangan dan pengemis.

Gambar 1 Gerbang Depan Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo



Hingga 2018 UPT ini terus mengalami pergantian nama dan fungsi, yang mana pada akhirnya pada tanggal 27 Agustus 2018 didasarkan atas Pergub No. 85 tahun 2018 mengenai Nomenklatur, Susunan Organisasi Dan Fungsi Serta Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah dinas Sosial Provinsi Jawa Timur, UPT ini berubah nama menjadi Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo dengan objek penanganan yaitu lima PMKS yaitu : Gelandangan, Pengemis, Psikotik, Wanita Tuna Susila dan Anak Jalanan. Maksud dari adanya Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo adalah memberikan pelayanan kesejahteraan sosial awal, untuk kesiapan psikologis bagi penerima manfaat sebagai bekal pada pelayanan lanjutan di UPT rujukan atau dipulangkan lagi pada keluarga maupun masyarakat.

Gambar 2 Gerbang Belakang Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo



Meskipun menurut Nomenklatur Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo menampung 5 jenis PMKS, namun pada kenyataannya hanya terdapat 3 jenis PMKS yang ditampung di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo yaitu gelandangan, pengemis, dan psikotik. Hal ini sendiri terjadi karena sarana dan prasarana bagi jenis PMKS wanita tuna Susila dan anak jalanan masih belum memadai, sehingga banyak dari mereka yang kabur dari Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo. Pada akhirnya untuk jenis PMKS wanita tuna Susila dan anak jalanan ditempatkan di UPT milik Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur yang memang diperuntukkan bagi mereka seperti UPT Rehsos Bina Karya Wanita Kediri dan UPT Rehsos Anak Nakal dan Korban Napza Surabaya.

Per Maret 2022 terdapat 150 penyandang masalah kesejahteraan sosial yang ditampung di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo, 150 orang PMKS ini lalu akan dikelompokkan dan ditempatkan dalam 4 kelas sesuai dengan jenis dan kemampuannya merawat diri (*activity daily living*). Kelas 1 atau disebut sebagai kelas *intensive care* bagi mereka yang hanya bisa dirawat di bed rest dan tidak bisa merawat dirinya sendiri, kelas 2 bagi mereka yang belum bisa melakukan *activity daily living* dan memiliki tingkat psikotik yang cukup parah, kelas 3 bagi mereka yang kondisi psikisnya cukup stabil dan sudah bisa melakukan *activity daily living*, dan kelas 4 bagi mereka yang normal serta kondisinya sudah stabil, sudah mampu melakukan *activity daily living*, dan mampu melaksanakan pekerjaan dengan baik.

Berikut adalah tabel pembagian penyandang masalah kesejahteraan sosial yang ada di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo didasarkan jenis kelamin dan jenis PMKS:

Tabel 3 Jumlah PMKS Berdasarkan Jenis Kelamin

NO	JENIS KELAMIN	JUMLAH
1	Laki-Laki	89
2	Perempuan	61

Tabel 4 Jumlah PMKS Berdasarkan Jenis PMKS

NO	JENIS PMKS	JUMLAH
1	Psikotik	113
2	Gelandangan	33

3	Pengemis	4
---	----------	---

b. Tugas Pokok dan Fungsi

1. Tugas Pokok

Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo memiliki tugas untuk menjalankan setengah dari tugas Dinas sebagai penampungan pertama maupun sementara, pelayanan dan rehabilitasi sosial untuk penerima manfaat gelandangan, pengemis, gelandangan psikotik, wanita tuna susila serta anak jalanan, ketatausahaan serta pelayanan masyarakat.

2. Fungsi :

- a) Menyusun perencanaan program dan kegiatan Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo.
- b) Melaksanakan seleksi pada penerima manfaat.
- c) Melaksanakan pelayanan sosial.
- d) Melaksanakan rehabilitasi sosial.
- e) Melaksanakan pemenuhan kebutuhan dasar penerima manfaat.
- f) Melaksanakan konsultasi pelayanan serta rehabilitasi sosial untuk individu, keluarga dan masyarakat.
- g) Menyiapkan sarana dan prasarana pembinaan lanjut sampai dengan pemutusan kontrak pelayanan.
- h) Menyiapkan sarana dan prasarana teknis pelaksanaan kerjasama pelayanan, perlindungan dan rehabilitasi sosial.

- i) Melaksanakan teknis pemulangan klien yang sudah memiliki keterampilan dasar dan keberfungsian sosial.
- j) Melaksanakan ketatausahaan.
- k) Melaksanakan observasi, evaluasi serta pelaporan.
- l) Melaksanakan tugas lain yang diinstruksikan Kepala Dinas.

c. Dasar Hukum

Pergub No. 85 tahun 2018 mengenai Nomenklatur, Susunan Organisasi serta Fungsi Serta Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur.

d. Struktur Organisasi



e. Visi dan Misi

1. Visi :

Penanganan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dari sudut-sudut jalanan di perkotaan.

2. Misi :

- a) Meningkatkan Kualitas SDM profesionalitas pelayanan terhadap PMKS Jalanan.
- b) Meningkatkan koordinasi dan sinkronisasi mekanisme kerja penanganan PMKS dengan pemerintah Kabupaten/Kota;
- c) Mengembangkan jaringan kerjasama dengan kelompok profesional dan perguruan tinggi untuk pengembangan metode dan teknik pelayanan.

f. Kriteria Klien

Penerima manfaat yang terdapat di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi PMKS Sidoarjo berasal dari PMKS jalanan hasil penertiban yang dilangsungkan oleh kabupaten/kota, kiriman dari Lembaga atau instansi terkait, dan juga kiriman dari masyarakat. Kriteria yang ditetapkan oleh Balai Pelayanan dan Rehabilitasi PMKS Sidoarjo bagi para penerima manfaat yang akan di tempatkan di sana adalah :

1. Sehat secara jasmani, tidak memiliki penyakit menular, tidak sedang dalam kondisi sakit berat dan membutuhkan perawatan medis (rawat inap) atau luka berat;

2. Tidak sedang berurusan dengan aparat penegak hukum;
3. Mampu beraktivitas untuk diri sendiri;
4. Bersedia tinggal di Asrama
5. Bersedia mentaati hukum dan peraturan yang berlaku di Balai PRS PMKS Sidoarjo.

g. Fasilitas Pelayanan di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo

Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo memiliki luas tanah sebesar 2,6458 HA dan luas bangunan sebesar 4.891 M² dengan kapasitas penghuni sebanyak 150 jiwa. Beberapa fasilitas pelayanan yang terdapat di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo diantaranya : ruang kantor dua unit, rumah dinas jabatan satu unit, asrama pembimbing enam unit, gedung serba guna dua unit, ruang keterampilan kerja dua unit, masjid satu unit, ruang dapur umum satu unit, ruang isolasi dua unit, ruang rapat satu unit, pos jaga satu unit, kantor koperasi satu unit, ruang gudang satu unit, lapangan upacara dua unit, ruang bimbingan satu unit, poliklinik satu unit, asrama sebelas unit, mobil dinas tiga unit, motor dinas tiga unit, ruang keterampilan satu unit, lahan pertanian, dan tempat pembuatan paving.

Gambar 3 Beberapa Fasilitas di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo



h. Program Pelayanan Kesejahteraan Sosial di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo

Beberapa program pelayanan kesejahteraan sosial yang ada di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo diantaranya adalah yang pertama penerimaan klien yang meliputi identifikasi, registrasi, pengecekan berkas administrasi pengiriman dan cek kondisi fisik penerima program. Yang kedua asesmen yaitu dilakukan di ruang Fungsional Pekerja Sosial, dengan tujuan untuk mengungkapkan permasalahan, kebutuhan serta sistem sumber penerima program pelayanan kesejahteraan sosial guna pembuatan rencana intervensi. Yang ketiga penempatan dalam program pelayanan yang meliputi proses pemenuhan kebutuhan dasar penerima program pelayanan kesejahteraan sosial antara lain: a. Pengasramaan b. Pemberian Makanan Tambahan c.

Pemberian pakaian d. Pemberian alat kebersihan e. Pemeriksaan Kesehatan. Yang keempat adalah penempatan dalam program rehabilitasi sosial yang meliputi a. Bimbingan keterampilan (Sulam pita, pertanian, paving, batik) b. Kegiatan Bimbingan (Fisik, sosial, keagamaan, psikososial, terapi sosial).

Gambar 4 Beberapa Kegiatan Pelayanan di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo

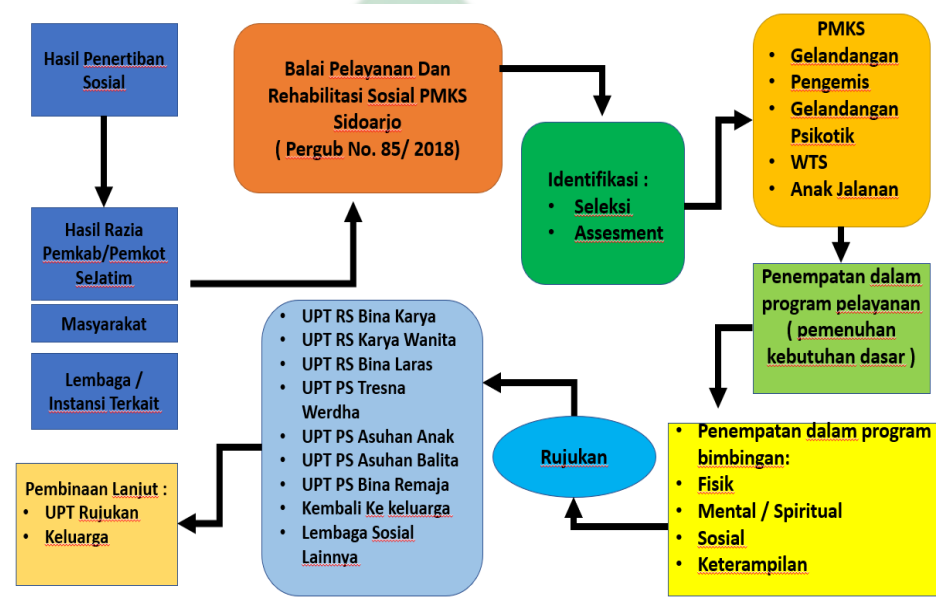


Setelah dilakukan rehabilitasi apabila klien mempunyai kemampuan sosial maka akan mendapatkan rujukan dan terminasi sesuai hasil *Case Conference*. Bagi mereka yang memiliki keluarga akan dilakukan pemulangan, sedangkan bagi mereka yang tidak diketahui keluarganya maka mereka akan dirujuk ke UPT lanjutan. Bagi mereka yang sudah dipulangkan akan tetap mendapatkan bimbingan dan pembinaan lanjutan.

i. Alur Proses Pelayanan Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo

Dalam melakukan penerimaan terdapat alur atau proses yang harus dilalui diantaranya adalah sebagai berikut :

Gambar 5 Alur Pelayanan Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo



B. Penanaman Nilai-Nilai Solidaritas Pada Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Sidoarjo.

Pada bab pendahuluan peneliti sudah memaparkan beberapa rumusan masalah serta tujuan dari penelitian ini. Selanjutnya peneliti akan menguraikan hasil data yang diperoleh di lapangan, guna menjawab rumusan masalah yang sudah dipaparkan pada bab pendahuluan. Berikut merupakan data yang diperoleh peneliti di lapangan terkait Penanaman Nilai-Nilai Solidaritas Pada

Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo :

a. Teknik Yang Digunakan Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Solidaritas Pada Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo

Solidaritas sosial adalah suatu hal yang fundamental serta tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial di masyarakat. Solidaritas sosial yang ada pada setiap kelompok sosial yang ada di masyarakat terbentuk dari latar belakang yang berbeda-beda. Pada umumnya solidaritas sosial terbentuk atas dasar sukarela, kewajiban, kesamaan visi dan misi, serta melestarikan nilai yang sudah diajarkan oleh leluhur. Namun berbeda dengan solidaritas yang terbentuk pada penyandang masalah kesejahteraan sosial di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS, karena solidaritas yang ada dibentuk melalui proses rehabilitasi yang mereka jalani.

Solidaritas pada kelompok sosial yang ada pada masyarakat, umumnya dilakukan atas kesadaran pribadi setiap anggota dalam kelompok tersebut, hal ini sendiri dilakukan sebab mereka merasa jika mereka merupakan bagian dari kelompok tersebut. Sedangkan solidaritas yang ada pada penyandang masalah kesejahteraan sosial di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo dilakukan bukan atas kesadaran pribadi mereka, namun lebih pada ditanamkan dan diarahkan oleh Fungsional Pekerja Sosial.

Pada dasarnya penyandang masalah kesejahteraan sosial berbeda dengan masyarakat normal pada umumnya. Penyandang masalah kesejahteraan sosial yang ada di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Sidoarjo sebagian besar adalah *psikotik* (orang dengan gangguan jiwa) dan banyak hidup di jalanan, yang mana hal ini mengakibatkan mereka memiliki sifat liar serta sikap individual yang tinggi. Hal ini seperti apa yang dinyatakan oleh Ibu Aulia Fitriana Sari selaku Fungsional Pekerja Sosial di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo,

“Karena banyak hidup di jalanan banyak dari mereka itu yang kehidupannya liar dan kurang paham soal nilai dan norma. Selain itu ketika dulu mereka hidup di jalanan itu ya mereka hanya mikir diri mereka sendiri aku ya aku, mereka tidak punya kepedulian ke orang lain”⁴¹

Menurut Ibu Aulia penyandang masalah kesejahteraan sosial yang ada di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo memiliki kehidupan liar serta kurang memahami soal nilai dan norma yang terdapat pada masyarakat. Selain itu mereka juga memiliki sikap individual yang tinggi karena mereka hanya peduli pada diri sendiri serta tidak peduli pada orang lain.

Tingginya sikap individual dan tidak adanya kepedulian mereka pada orang lain terjadi karena mereka yang hidup di jalanan hanya memikirkan bagaimana caranya mereka dapat bertahan hidup.

⁴¹ Ibu Aulia Safitri, wawancara oleh peneliti, 26 Januari 2022 pukul 16.20 WIB di Kantor Pekerja Sosial

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Wildan Arif selaku Fungsional Pekerja Sosial di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo,

“Orang-orang disini itu tingkat individualismenya tinggi awalnya, karena mereka ini banyak hidup di jalanan. Di jalanan itu mereka berusaha survive dengan keterbatasan mereka untuk makan dengan mengemis, lalu sandangnya dari rasa iba orang, dan yang bisa lebih parah mereka mencuri dan memalak kalau mereka anak jalan. Belum lagi kalau mereka tingkat psikotiknya cukup parah, mereka akan memiliki dunia sendiri, skeptis, anti sosial dengan lingkungan”⁴²

Berdasarkan penjelasan Bapak Wildan Arif penyandang masalah kesejahteraan sosial di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo, memiliki tingkat individualisme yang tinggi karena saat mereka hidup di jalanan mereka berusaha bertahan hidup guna mencukupi kebutuhan sandang, pangan, serta papan dengan keterbatasan mereka. Dimana dalam memenuhi kebutuhan tersebut banyak hal yang mereka lakukan seperti mengemis, mencari iba dari orang lain, mencuri, dan bahkan memalak. Selain itu bagi mereka yang memiliki tingkat *psikotik* yang cukup parah mereka akan memiliki dunia sendiri, sehingga mereka akan bersikap anti sosial dengan lingkungannya.

Penanaman nilai-nilai solidaritas pada penyandang masalah kesejahteraan sosial merupakan salah satu bentuk rehabilitasi sosial yang ada di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo. Dimana maksud dari penanaman tersebut adalah untuk mengembalikan

⁴² Bapak Wildan Arif, wawancara dengan peneliti, 25 Januari 2022 Pukul 17.00 WIB di Kantor Pekerja Sosial

keberfungsian sosial penyandang masalah kesejahteraan sosial saat mereka kembali hidup di lingkungan masyarakat. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Wildan Arif selaku Fungsional Pekerja Sosial di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo,

“Pada dasarnya yang kita bidik itu keberfungsian sosialnya dalam hal kualitas keberfungsian sosial. Di dalam keberfungsian sosial itu ada beberapa unsur seperti mampu melaksanakan peran yang dimiliki di masyarakat, mampu berperan aktif dan bekerja sama dengan masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Yang mana unsur-unsur tadi pasti memerlukan yang namanya solidaritas”⁴³

Bapak Wildan Arif menjelaskan bahwa, point penting dalam proses rehabilitasi yang dijalani oleh penyandang masalah kesejahteraan sosial di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo adalah mengembalikan keberfungsian sosial mereka. Yang mana dalam keberfungsian sosial sendiri terdapat beberapa unsur seperti pelaksanaan peran, peran aktif, dan kerja sama di lingkungan masyarakat. Penanaman nilai-nilai solidaritas merupakan salah satu hal untuk mendukung unsur-unsur tersebut agar mereka memiliki keberfungsian sosial lagi.

Pada dasarnya penanaman nilai-nilai solidaritas tetap bisa dilakukan pada penyandang masalah kesejahteraan sosial yang ada di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo baik mereka yang normal ataupun yang *psikotik* (orang dengan gangguan jiwa). Namun proses penanaman nilai-nilai solidaritas pada mereka harus dilaksanakan

⁴³ Bapak Wildan Arif, wawancara dengan peneliti, 25 Januari 2022 Pukul 17.00 WIB di Kantor Pekerja Sosial

berkali-kali serta memerlukan proses yang lama dan panjang karena sebagai orang yang *psikotik* mereka memiliki beberapa keterbatasan, seperti kesulitan dalam berpikir, ketidakstabilan emosi, ketidakpahaman pada nilai dan norma. Hal ini dijelaskan Ibu Aulia Fitria Sari selaku Fungsional Pekerja Sosial di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo menjelaskan,

“Menanamkan kepedulian atau solidaritas pada mereka itu pada dasarnya bisa dilakukan, tapi butuh proses yang lama. Terutama untuk mereka yang *psikotik* itu tidak bisa diberitahu satu atau dua kali aja, tapi harus secara terus menerus. Karna keterbatasan pada kemampuan berpikir mereka, jadi banyak mereka yang setelah diberitahu besok sudah lupa. Terus banyak dari mereka saat kegiatan itu hanya tiduran dan melamun, jadi sebelum menanamkan nilai-nilai solidaritas itu kita harus sembari memberikan terapi agar kondisi mereka bisa stabil dulu”⁴⁴

Secara garis besar Ibu Aulia menjelaskan bahwa pada dasarnya penyandang masalah kesejahteraan sosial merupakan orang yang bisa diajari seperti halnya manusia normal pada umumnya. Namun dalam proses pembelajaran atau penanaman nilai-nilai solidaritas itu membutuhkan proses yang lama, terutama bagi mereka yang *psikotik* (orang dengan gangguan jiwa). Penanaman perlu dilakukan secara berulang-ulang karena banyak dari mereka yang kondisinya belum stabil seperti mudah lupa, hanya melamun, dan tidur-tiduran saat kegiatan rehabilitasi berlangsung. Dengan kondisi seperti itu maka selain dilakukan penanaman nilai-nilai solidaritas, dilakukan juga proses terapi untuk

⁴⁴ Ibu Aulia Safitri, wawancara oleh peneliti, 26 Januari 2022 pukul 16.20 WIB di Kantor Pekerja Sosial

membuat kondisi mereka lebih stabil sehingga apa yang diajarkan pada mereka bisa mereka serap dan mereka terapkan.

Terdapat empat teknik yang digunakan oleh fungsional pekerja sosial untuk menanamkan nilai-nilai solidaritas pada penyandang masalah kesejahteraan sosial. Yang mana teknik-teknik ini merupakan pengembangan dari metode utama yang dimiliki oleh pekerja sosial, diantaranya adalah Social Casework (terapi individu dan keluarga), Social Group Work (Bimbingan Sosial Kelompok), Community Organization (Metode Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat).⁴⁵ Teknik-teknik tersebut kemudian diaplikasikan pada berbagai kegiatan rehabilitasi sosial yang ada di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo. Keempat teknik yang digunakan oleh Fungsional Pekerja Sosial pada penyandang masalah kesejahteraan sosial diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Bimbingan Psikososial

Kegiatan bimbingan merupakan salah satu kegiatan utama dalam proses rehabilitasi yang dijalani oleh penyandang masalah kesejahteraan sosial di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo. Kegiatan bimbingan sendiri terdapat beberapa bentuk diantaranya adalah bimbingan psikososial, bimbingan agama, bimbingan keterampilan, bimbingan *activity daily living*, bimbingan

⁴⁵ Pekerja Sosial Indonesia, “ *Metode Utama Dalam Pekerjaan Sosial*”, diakses 6 Maret 2022, <https://www.peksos.id/>

kedisiplinan, bimbingan moral, bimbingan fisik, dan bimbingan hak asasi manusia. Namun yang secara spesifik menanamkan nilai-nilai solidaritas adalah bimbingan psikososial yang mana pada bimbingan ini memiliki tema yang berbeda setiap harinya.

Dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan psikososial, penyandang masalah kesejahteraan sosial dibagi ke dalam beberapa kelompok. Yang mana dalam setiap kelompok ini terdapat ketua kelompok yang memiliki tugas untuk bertanggung jawab atas kelompoknya masing-masing. Seperti yang dijelaskan Ibu Aulia Fitriya Sari selaku Pekerja Sosial di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo,

“Dalam bimbingan kita bentuk tim, yang mana disini ada 4 tim yaitu tim merah, tim biru, tim kuning, dan tim oren. Setiap tim punya ketua kelompok yang mana mereka memiliki tugas untuk mengatur dan menertibkan kelompok mereka, juga memiliki tugas untuk memotivasi teman-temannya untuk mengikuti kegiatan”⁴⁶

Penjelasan dari Ibu Aulia Fitriya Sari menjelaskan bahwa, dalam kegiatan bimbingan psikososial penyandang masalah kesejahteraan sosial di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo dikelompokkan menjadi empat kelompok atau tim yaitu tim merah, tim biru, tim kuning, dan tim oren. Dimana dalam setiap tim tersebut terdapat ketua kelompok yang memiliki tugas untuk

⁴⁶ Ibu Aulia Safitri, wawancara oleh peneliti, 26 Januari 2022 pukul 16.20 WIB di Kantor Pekerja Sosial

mengatur dan menertibkan anggota kelompok, selain itu juga mereka memiliki tugas untuk memotivasi teman-temannya agar mengikuti kegiatan bimbingan yang ada.

Tujuan dari pengelompokan ini adalah agar mereka sebagai anggota dalam setiap kelompok yang ada dapat saling memotivasi dan mengajari satu sama lain. Dimana hal ini secara tidak langsung akan membentuk solidaritas berupa kepedulian antar sesama anggota kelompok pada diri mereka. Sebagaimana penjelasan dari Ibu Whiwhin Sri Wahyuningrum selaku Fungsional Pekerja Sosial di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo,

“Dalam bimbingan tujuannya dibentuk kelompok itu sebenarnya banyak. Yaitu yang pertama supaya mereka bisa berkembang dalam kelompok kecil karena dari kelompok itu kita bisa lihat atau mengamati pergerakan mereka, bagaimana dia bisa berperan aktif, bagaimana kelompok itu bisa memberikan penguatan pada dia, bagaimana dia bisa berkembang dari hal-hal kecil. Yang kedua dengan dibentuknya kelompok ini diharapkan ada persaingan diantara mereka dalam artian persaingan yang positif. Dimana dalam persaingan itu yang bisa akan menolong yang tidak bisa, sehingga memudahkan kita untuk melakukan bimbingan sesuai dengan tujuan dan sasaran kita”⁴⁷

Menurut penjelasan dari Ibu Whiwhin Sri Wahyuningrum pembagian dalam tim atau kelompok ini memiliki banyak tujuan, diantaranya adalah agar penyandang masalah kesejahteraan sosial bisa berpartisipasi secara aktif dan berkembang di kelompok kecil. Adanya kelompok atau tim ini memudahkan Fungsional Pekerja Sosial untuk

⁴⁷ Ibu Whiwhin Sri Wahyuningrum, wawancara oleh peneliti, 26 Januari 2022 pukul 16.20 WIB di Kantor Pekerja Sosial

mengamati pergerakan dan perkembangan mereka. Dengan adanya tim maka akan melahirkan persaingan positif antara tim merah, biru, kuning, dan oren. Yang mana dengan begitu mereka akan saling memotivasi, dan saling membantu atau saling mengajari satu sama lain agar timnya menjadi yang terbaik.

Gambar 6 Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Mengajari Salah Satu Temannya



Tanpa adanya pembagian dalam kelompok maka penyandang masalah kesejahteraan sosial tidak akan terbiasa hidup secara berkelompok. Selain itu tanpa adanya pembagian kelompok, maka dalam kegiatan bimbingan mereka hanya akan memikirkan diri mereka sendiri agar bisa melakukan sesuai apa yang diajarkan dan tidak mau peduli apakah teman-temannya yang lain bisa atau tidak.

Dalam bimbingan psikososial banyak hal yang diajarkan seperti cara berkomunikasi, cara melakukan *activity daily living*,

problem solving, perencanaan hidup, dan pembelajaran lain terkait keberfungsian sosial. Dalam penanaman nilai-nilai solidaritas melalui bimbingan psikososial, penyandang masalah kesejahteraan sosial diajarkan bahwa mereka sebagai makhluk sosial membutuhkan pertolongan dari manusia lainnya. Maka sebagai sesama penyandang masalah kesejahteraan sosial yang menjalani proses rehabilitasi sosial, mereka diajarkan bahwa mereka adalah satu keluarga sehingga ketika ada yang memerlukan bantuan maka mereka harus saling membantu. Hal ini seperti apa yang dijelaskan Ibu Aulia Safitri dalam kegiatan bimbingan psikososial ketika mengenalkan penyandang masalah kesejahteraan sosial yang baru bergabung di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo pada penyandang masalah kesejahteraan sosial yang lama.

“Bapak ibu disini sebagai sesama penerima manfaat itu bersaudara, satu keluarga, jadi kalau dalam satu keluarga itu ada yang sakit maka otomatis yang lain ikut merasakan. Sebagai satu keluarga harus saling menyayangi, perhatian, dan membantu satu sama lain”⁴⁸

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Dari penjelasan Ibu Aulia Safitri di atas dapat disimpulkan jika penanaman yang dilakukan adalah melalui pemberian wawasan dan pengetahuan, bahwa sebagai sesama penyandang masalah kesejahteraan sosial yang menjalani proses rehabilitasi di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo mereka merupakan

⁴⁸ Ibu Aulia Safitri, wawancara oleh peneliti, 26 Januari 2022 pukul 16.20 WIB di Ruang Bimbingan

satu keluarga dan saudara. Dimana sebagai satu keluarga dan satu saudara mereka harus saling menyayangi, perhatian, dan saling membantu satu sama lain.

Gambar 7 Pengenalan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Yang Baru Bergabung di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo



Selain penanaman mengenai kebersamaan, rasa saling menyayangi, dan sikap tolong menolong, dalam bimbingan psikososial penyandang masalah kesejahteraan sosial di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo juga ditumbuhkan kesadarannya pada unsur kepedulian sebagai bagian dari suatu kelompok sosial di masyarakat. Sebagaimana penjelasan dari Bapak Wildan Arif selaku Fungsional Pekerja Sosial di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo,

“Karena pada dasarnya mereka sebagai manusia itu memiliki dua unsur sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Jadi solidaritas sendiri merupakan implementasi mereka sebagai

mahluk sosial untuk menciptakan keseimbangan dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Maka dari itu dalam bimbingan kita beri wawasan dalam berupa kepedulian sebagai bagian dari suatu lingkungan atau kelompok. Yang mana melalui kegiatan itu yang kita bidik adalah munculnya kepedulian pada mereka sebagai bagian dari lingkungan, kepeduliannya untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dan kolaboratif untuk dirinya dan orang lain di lingkungannya tersebut”

Penjelasan dari Bapak Wildan Arif menunjukkan bahwa implementasi mereka sebagai makhluk sosial adalah dengan adanya solidaritas yang tumbuh dari diri mereka. Solidaritas yang dimaksud disini adalah munculnya kepedulian dalam diri mereka sebagai bagian dari sebuah lingkungan masyarakat atau kelompok sosial, yang mana kepedulian ini adalah dengan menciptakan lingkungan yang baik, nyaman, dan kolaboratif antar dirinya dan orang lain dalam lingkungan tersebut.

Bimbingan psikososial dalam bentuk materi dan penambahan wawasan seperti itu tidak bisa diajarkan pada semua jenis penyandang masalah kesejahteraan sosial yang terdapat disini. Untuk bimbingan yang bersifat ceramah seperti itu hanya dapat diajarkan pada jenis gelandangan murni, pengemis murni, dan mereka yang memiliki tingkat psikotik rendah dan cenderung stabil. Hal ini karena jenis-jenis tersebut memiliki kemampuan berpikir yang cukup baik dan lebih fokus dibandingkan mereka yang memiliki tingkat psikotik yang cukup tinggi dan cenderung tidak stabil.

2. Permainan

Teknik kedua yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai solidaritas pada penyandang masalah kesejahteraan sosial di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo adalah melalui permainan. Permainan sendiri merupakan bagian dari kegiatan bimbingan psikososial, yang mana kegiatan ini merupakan bentuk praktik atau wadah bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial untuk mengimplementasikan materi yang sudah diajarkan dalam bimbingan psikososial. Jadi permainan disini bukan hanya kegiatan senang-senang yang tidak ada manfaatnya, namun permainan disini merupakan salah satu sarana dalam menyampaikan materi.

Adanya permainan ini memicu semangat antar kelompok yang ada untuk bersaing satu sama lain secara positif. Yang mana melalui permainan ini setiap kelompok ingin menjadi juara dan menjadi yang terbaik, sehingga mereka saling mengajari, saling memotivasi, dan menyusun strategi secara bersama agar semua anggota mereka dapat melakukan perintah dalam permainan yang dibuat oleh Fungsional Pekerja Sosial. Hal ini dijelaskan oleh Ibu Aulia Fitria Sari selaku Fungsional Pekerja Sosial di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo,

“Adanya permainan ini supaya setiap kelompok ini bersaing satu sama lain dalam hal yang positif, jadi setiap kelompok ini akan berusaha semaksimal mungkin dan melakukan berbagai cara supaya kelompok atau tim mereka bisa jadi

yang terbaik. Salah satu hal yang mereka lakukan adalah ketika ada salah satu anggota mereka yang lambat dan tidak respon, maka anggota lain dalam kelompoknya itu memotivasi supaya temannya tersebut supaya bergerak dan melaksanakan apa yang ditugaskan”⁴⁹

Dalam penjelasan Ibu Aulia tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya permainan ini membuat setiap tim yang ada saling bersaing satu sama lain secara positif. Agar tim mereka menjadi juara atau menjadi yang terbaik, maka anggota dalam kelompok yang memahami tugas dari permainan yang diberikan akan mengajari anggota kelompok lainnya yang lambat dan tidak merespon, agar semua anggota dalam kelompok tersebut dalam melaksanakan tugas yang diberikan. Secara tidak langsung melalui kegiatan permainan ini dapat menumbuhkan solidaritas pada setiap kelompok berupa sikap saling tolong menolong, kepedulian, dan kebersamaan.

Salah satu bentuk permainan yang pernah dibuat oleh Fungsional Pekerja Sosial di dalam kegiatan bimbingan adalah permainan menyusun sedotan. Perintah dalam permainan ini adalah setiap anggota kelompok diberikan dua hingga empat sedotan per orang, yang mana setelah itu setiap anggota kelompok harus bergantian menyusun sedotan hingga membentuk pola tertentu. Dalam proses penyusunan tersebut setiap orang tidak boleh

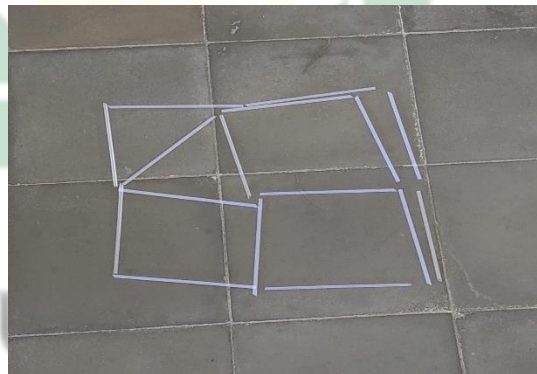
⁴⁹ Ibu Aulia Safitri, wawancara oleh peneliti, 26 Januari 2022 pukul 16.20 WIB di Kantor Pekerja Sosial

berkomunikasi, dan setelah terbentuk pola setiap anggota kelompok akan ditanya pola yang sudah dibentuk tadi membentuk pola apa.

Gambar 8 Kegiatan Permainan Menyusun Sedotan



Gambar 9 Salah Satu Pola Yang Terbentuk dalam Permainan Menyusun Sedotan



Melalui permainan menyusun sedotan ini penyandang masalah kesejahteraan sosial diajarkan untuk saling memahami dan saling mengimbangi satu sama lain. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Aulia Fitria Sari setelah kegiatan permainan menyusun sedotan,

“Dalam permainan tadi yang terpenting adalah saling mengisi juga saling memahami antar sesama. Kalau kita

seenaknya pasti kita menaruhnya seenaknya sendiri, tidak saling mengisi untuk membuat pola dari sedotan tadi. Melalui kegiatan ini ketika bapak-ibu melaksanakan tugas partisipasi kebersihan, bapak ibu bisa saling mengisi satu sama lain dengan melakukan tugas dan kewajiban masing-masing jadi ada yang nyapu ya ada yang ngepel tanpa harus di obrak-obrak sama temennya. Selain itu karena teman-temannya ini banyak yang kondisinya kurang stabil, jadi bapak-ibuk ini harus memahami, kalau memang mereka tidak melaksanakan tugasnya ya sebagai sesama anggota harus menggantikan tugas itu. Permainan ini juga supaya bapak-ibu bisa semakin kenal, semakin dekat, dan semakin solid dengan teman satu kelompoknya”⁵⁰

Secara garis besar Bu Aulia Fitria Sari menjelaskan bahwa hal terpenting dalam permainan menyusun sedotan ini adalah saling mengisi serta saling memahami antar sesama. Yang mana melalui kegiatan ini penyandang masalah kesejahteraan sosial di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo diajarkan untuk saling mengisi antar sesama ketika melaksanakan piket. Hal tersebut dapat diimplementasikan saat berbagi tugas dan melaksanakan tugas sesuai kewajiban masing-masing. Sedangkan dalam hal saling memahami melalui permainan ini mereka diajarkan untuk memahami bahwa banyak dari teman mereka yang kondisinya belum stabil, sehingga ketika salah satu dari teman mereka tidak melaksanakan piket maka mereka harus menggantikan tugas tersebut. Selain itu melalui permainan ini mereka bisa semakin solid, semakin dekat, dan semakin akrab.

⁵⁰ Informasi diperoleh Peneliti Saat Bimbingan Psikososial, 15 Februari 2022 pukul 11.00 WIB di Ruang Bimbingan.

Kegiatan permainan ini bisa diajarkan pada seluruh jenis penyandang kesejahteraan sosial di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo, baik bagi mereka yang *psikotik* (orang dengan gangguan jiwa) tingkat rendah dan tinggi ataupun mereka yang normal. Namun kegiatan ini difokuskan bagi mereka yang memiliki tingkat *psikotik* yang tinggi. Seperti yang dijelaskan Bapak Wildan Arif selaku Fungsional Pekerja Sosial di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo,

“Permainan itu baik untuk mereka yang psikotik, terutama mereka yang tingkat psikotiknya tinggi. Karena lewat permainan secara tidak langsung itu salah satu bentuk terapi mereka supaya mereka bisa menggerakkan anggota tubuh mereka dengan baik. Yang terpenting bagi mereka yang tingkat psikotiknya tinggi ini adalah menirukan apa yang kita contohkan. Jadi mereka tau seperti apa sih tolong menolong itu, seperti apa sih kerja sama itu”⁵¹

Menurut pendapat dari Bapak Wildan Arif tersebut bisa dimaknai jika kegiatan permainan ini baik bagi mereka yang tingkat *psikotiknya* tinggi. Karena melalui kegiatan permainan ini mereka bisa menggerakkan otak dan anggota tubuh mereka, dimana hal ini sendiri adalah beberapa bentuk terapi untuk mereka. Yang terpenting bagi mereka yang memiliki tingkat *psikotik* tinggi adalah mereka dapat menirukan apa yang telah diajarkan pada mereka. Jika dalam konteks penanaman nilai-nilai solidaritas maka mereka bisa menirukan dan

⁵¹ Bapak Wildan Arif, wawancara dengan peneliti, 3 Februari 2022 Pukul 17.00 WIB di Kantor Pekerja Sosial

memahami bentuk atau wujud dari kerja sama dan saling tolong menolong.

3. Apresiasi Perilaku Positif

Kegiatan apresiasi perilaku positif bisa dibilang sebagai salah satu serangkaian kegiatan bimbingan yang diterima penyandang masalah kesejahteraan sosial, dimana kegiatan ini dilakukan setiap hari sebelum kegiatan bimbingan psikososial dimulai. Dalam kegiatan ini Fungsi Pekerja Sosial akan menanyakan siapa saja penyandang masalah kesejahteraan sosial yang sudah melakukan perilaku positif, setelah itu Fungsi Pekerja Sosial akan memilih sepuluh hingga dua belas orang untuk maju ke depan. Dimana saat dipanggil ke depan mereka harus menceritakan perilaku positif apa yang sudah mereka lakukan. Sama seperti bimbingan lainnya kegiatan apresiasi perilaku positif juga memiliki tema harian, seperti perilaku positif terhadap teman, perilaku positif kepada diri sendiri, dan perilaku positif berupa keaktifan mereka dalam berkegiatan di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo. Sebagaimana yang sudah dijelaskan oleh Ibu Whiwhin Sri Wahyuningrum selaku Fungsi Pekerja Sosial di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo,

“Kegiatan apresiasi perilaku positif biasanya dilakukan setelah kegiatan bimbingan fisik rasotin dan Rasputin. Dalam kegiatan ini kita akan menunjuk beberapa dari mereka untuk mereka maju dan menceritakan tentang perilaku positif yang

benar-benar sudah mereka lakukan. Untuk memastikan mereka jujur atau tidak biasanya kita tanyakan kepada teman-temannya yang dibantu, diberi, atau diingatkan apakah yang diceritakan itu benar atau tidak”⁵²

Dari penjelasan Ibu Whiwhin Sri Wahyuningrum di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan apresiasi positif dilakukan setelah kegiatan bimbingan fisik olahraga senam pagi rutin dan kegiatan olahraga senam otak rutin. Dalam kegiatan ini fungsional akan menunjuk beberapa penyandang masalah yang sudah melakukan perilaku positif untuk maju dan menceritakan perilaku positif apa yang sudah dia lakukan. Untuk memastikan apakah perilaku tersebut benar-benar dia lakukan atau tidak, Fungsional Pekerja Sosial akan menanyakan kepada teman-temannya untuk melakukan konfirmasi.

Gambar 10 Kegiatan Apresiasi Perilaku Positif



⁵² Ibu Whiwhin Sri Wahyuningrum, wawancara oleh peneliti, 26 Januari 2022 pukul 16.20 WIB di Kantor Pekerja Sosial

Kegiatan ini sendiri memiliki tujuan untuk memotivasi mereka agar dapat melakukan kegiatan positif. Maka dari itu dalam penyampaian perilaku positif yang sudah dilakukan tidak boleh diceritakan kembali, jadi setiap harinya harus berbeda perilaku positif yang dilakukan. Sebagaimana penjelasan dari Ibu Whiwhin Sri Wahyuningrum selaku Fungsional Pekerja Sosial di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo,

“Kegiatan apresiasi perilaku positif itu supaya mereka bisa meningkatkan perilaku positif mereka terus menerus setiap harinya baik pada dirinya sendiri atau ke sesama teman. Kalau kegiatan positif yang sudah disampaikan tidak boleh disampaikan lagi, jadi setiap hari harus berbeda supaya ada peningkatan perilaku positif mereka”⁵³

Berdasarkan penjelasan Ibu Whiwhin Sri Wahyuningrum di atas dapat disimpulkan bahwa adanya kegiatan apresiasi perilaku positif ini agar mereka dapat meningkatkan perilaku positif mereka baik kepada sesama teman atau kepada diri mereka sendiri. Dalam penyampaian perilaku positif penyandang masalah kesejahteraan sosial harus menceritakan perilaku positif yang berbeda setiap harinya, hal ini sendiri dilakukan agar terdapat peningkatan perilaku positif pada mereka setiap harinya.

Kegiatan apresiasi perilaku positif ini merupakan teknik penanaman nilai-nilai solidaritas melalui modifikasi perilaku dengan pemberian hadiah. Yang mana kegiatan ini dilakukan secara berulang-

⁵³ Ibu Whiwhin Sri Wahyuningrum, wawancara oleh peneliti, 26 Januari 2022 pukul 16.20 WIB di Kantor Pekerja Sosial

ulang hingga melakukan perilaku positif bisa menjadi kebiasaan dalam diri mereka. Sebagaimana penjelasan oleh Bapak Wildan selaku Fungsional Pekerja Sosial di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo,

“Kegiatan apresiasi perilaku positif itu salah satu sarana pembentukan sikap dan perilaku, dimana disini kita memodifikasi sikap dan perilaku mereka agar bisa sesuai dengan apa yang kita ajarkan dan yang ingin kita bidik. Dengan cara melakukan penguatan positif berupa pemberian makanan ketika mereka bisa berperilaku dan bersikap yang baik sesuai apa yang kita minta. Bisa dibilang seperti lomba-lomba dalam sirkus kan setiap dia bisa meloncat atau beratraksi, nanti dia diberikan hadiah berupa ikan. Kegiatan ini sendiri dilakukan berulang-ulang dari awalnya melakukan kegiatan positif karena reward, sampai mereka melakukan kegiatan positif karena terbiasa dan menjadi kebiasaan”⁵⁴

Penjelasan dari Bapak Wildan Arif tersebut menunjukkan bahwa kegiatan apresiasi perilaku positif merupakan salah satu media untuk membangun sikap serta perilaku pada penyandang masalah kesejahteraan sosial melalui modifikasi perilaku. Yang mana pekerja fungsional melakukan perubahan perilaku pada mereka dengan cara memberikan hadiah ketika mereka melakukan perilaku positif seperti yang diajarkan dan ditargetkan oleh Fungsional Pekerja Sosial. Ketika bisa melakukan kegiatan positif maka penyandang masalah kesejahteraan sosial akan mendapatkan *reward* (hadiah) berupa makanan ringan. Kegiatan apresiasi perilaku positif dilakukan secara

⁵⁴ Bapak Wildan Arif, wawancara dengan peneliti, 3 Februari 2022 Pukul 17.00 WIB di Kantor Pekerja Sosial

berulang-ulang dari awalnya mereka melakukan perilaku positif untuk mendapat reward, hingga mereka melakukan perilaku positif karena sudah terbiasa dan menjadi kebiasaan bagi mereka.

Dalam konteks solidaritas sosial adanya kegiatan apresiasi kegiatan positif memotivasi dan mendorong penyandang masalah kesejahteraan sosial melakukan perilaku positif pada temannya seperti saling membantu, saling peduli, dan saling mengingatkan. Seperti apa yang diceritakan oleh Ibu Whiwhin Sri Wahyuningrum selaku Fungsional Pekerja Sosial di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo,

“Ada yang pernah cerita ke saya kalau ada yang memandikan temannya karena adanya kegiatan apresiasi perilaku positif. Terus ada juga yang cerita kalau dia berbagi makanan dan mengingatkan temannya untuk mandi dan ganti pakaian. Itu kan perubahan perilaku karena adanya kue itu, yang memang sebelumnya tidak pernah mereka peroleh di kehidupan mereka saat di jalanan”⁵⁵

Berdasarkan cerita dari Ibu Whiwhin Sri Wahyuningrum tersebut dapat disimpulkan bahwa, adanya kegiatan apresiasi perilaku positif dapat mendorong penyandang masalah kesejahteraan sosial untuk melakukan perilaku positif kepada temannya. Perilaku positif ini berupa solidaritas antar sesama seperti memandikan temannya yang tidak bisa mandi, mengingatkan temannya untuk mandi dan berganti pakaian, dan juga saling berbagi makanan. Munculnya

⁵⁵ Ibu Whiwhin Sri Wahyuningrum, wawancara oleh peneliti, 26 Januari 2022 pukul 16.20 WIB di Kantor Pekerja Sosial

perilaku positif ini sendiri karena adanya penguatan positif berupa makanan ringan, yang mana makanan ringan ini sendiri adalah sesuatu yang berharga bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial.

Gambar 11 Peneliti Memberikan Reward Kepada Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Yang Sudah Melakukan Kegiatan Positif Kepada Teman



Kegiatan apresiasi perilaku positif ini dapat diajarkan pada seluruh jenis penyandang masalah kesejahteraan sosial di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo. Dalam melakukan penunjukkan penyandang masalah kesejahteraan sosial, Fungsional Pekerja Sosial tidak hanya memilih mereka-mereka yang kondisinya stabil saja namun juga memilih mereka-mereka yang tingkat psikotiknya tinggi. Hal ini sendiri agar tidak hanya mereka yang normal atau tingkat psikotiknya rendah saja yang bisa berkembang, namun agar semua jenis penyandang masalah kesejahteraan sosial di

Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo dapat berkembang.

4. Penugasan

Teknik keempat yang digunakan Fungsional Pekerja Sosial untuk menanamkan nilai-nilai solidaritas pada penyandang masalah kesejahteraan sosial di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo adalah penugasan. Sama halnya seperti kegiatan permainan, penugasan merupakan salah satu sarana atau wadah bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial untuk mengaplikasikan secara langsung materi yang sudah diajarkan pada kehidupan mereka. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Wildan Arif selaku Fungsional Pekerja Sosial di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo.

“Penugasan itu bisa dibilang sebagai uji petik atau proses implementasi dari kegiatan yang sudah kita ajarkan sebelumnya. Karena dalam menanamkan nilai-nilai apapun termasuk nilai solidaritas pada mereka itu tidak bisa hanya dengan metode ceramah, tapi lebih banyak ke kegiatan dan praktik. Melalui praktek ini diharapkan dapat mengubah perilaku mereka, sehingga nilai-nilai solidaritas itu muncul pada diri mereka secara alamiah”⁵⁶

Berdasarkan apa yang sudah diutarakan oleh Bapak Wildan Arif tersebut, bisa disimpulkan jika penugasan merupakan proses implementasi dari apa yang sudah diajarkan dalam bimbingan psikososial sebelumnya. Karena penyandang masalah kesejahteraan

⁵⁶ Bapak Wildan Arif, wawancara dengan peneliti, 25 Januari 2022 Pukul 17.00 WIB di Kantor Pekerja Sosial

sosial tidak bisa hanya diajarkan materi saja, namun juga perlu adanya praktik dari apa yang sudah diajarkan. Melalui praktik ini diharapkan dapat mengubah perilaku mereka sehingga nilai-nilai solidaritas dapat muncul dalam diri mereka.

Terdapat banyak penugasan di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo yaitu partisipasi kebersihan, kerja bakti, taruna masjid, dll. Selain agar dapat mengimplementasikan apa yang sudah diajarkan dalam bimbingan psikososial, melalui penugasan ini juga penyandang masalah kesejahteraan sosial dilatih untuk bertanggung jawab dan dapat melaksanakan peran yang diberikan. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Whiwhin Sri Wahyuningrum selaku Fungsional Pekerja Sosial di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo,

“Kebanyakan penyandang masalah kesejahteraan sosial disini tidak dihargai oleh lingkungannya, karena dia dianggap sebagai sampah masyarakat dan sering mendapat bullyan dari orang-orang di sekitarnya. Jadi melalui penugasan ini kita berikan tanggung jawab dan juga peran pada mereka, hal ini sendiri agar mereka merasa difungsikan, bukan dikucilkan apalagi dianggap sebagai sampah masyarakat. Penugasan sendiri juga sebagai sarana untuk menumbuhkan rasa solidaritas pada mereka, karena sebagian besar penugasan disini dilakukan secara berkelompok sehingga mereka mau tidak mau ya harus saling membantu, gotong royong, saling mengingatkan supaya tugas yang diberikan bisa terlaksana”⁵⁷

⁵⁷ Ibu Whiwhin Sri Wahyuningrum, wawancara oleh peneliti, 26 Januari 2022 pukul 16.20 WIB di Kantor Pekerja Sosial

Menurut Ibu Whiwhin Sri Wahyuningrum penugasan ini adalah salah satu bentuk pemberdayaan yang dilakukan pada penyandang masalah kesejahteraan sosial di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo. Hal ini sendiri dilakukan agar mereka merasa diberi kepercayaan dan difungsikan, karena pada dasarnya di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo mereka tidak dipandang bak sampah masyarakat melainkan sebagai orang-orang yang unik dan memiliki potensi. Selain sebagai bentuk pemberdayaan, penugasan juga sebagai sarana untuk menumbuhkan solidaritas pada mereka seperti saling membantu, gotong royong, dan saling mengingatkan. Karena pada dasarnya penugasan ini sebagian besar dilakukan secara berkelompok.

Gambar 12 Salah Satu Bentuk Penugasan Pada Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial



Dalam penugasan tidak ada unsur paksaan ataupun hukuman yang keras dan tegas pada mereka, karena hal ini sendiri hanya akan

membuat mereka tidak akan mau melaksanakan tugas itu lagi. Sebagaimana penjelasan dari Ibu Aulia Fitria Sari selaku Fungsional Pekerja Sosial di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo,

“Sanksi dalam bentuk ketegasan pada mereka dengan dihukum mungkin itu alternatif paling terakhir, karena hukuman itu kurang efektif bagi mereka. Kalau mereka dihukum yang ada nanti mereka justru tidak mau ikut kegiatan, karena merasa dihakimi jadi harga diri sama kepercayaan diri mereka akan turun nantinya”⁵⁸

Penjelasan Ibu Aulia Fitria Sari di atas menyatakan bahwa, hukuman ketika penyandang masalah kesejahteraan sosial tak melaksanakan tugas merupakan alternatif paling terakhir. Karena hukuman dalam bentuk ketegasan tidak akan efektif diterapkan kepada mereka. Ketegasan dan hukuman hanya membuat mereka merasa dihakimi sehingga hal ini akan membuat harga diri serta hal ini akan mengakibatkan harga diri serta kepercayaan pada diri mereka akan turun, sehingga mereka tidak akan mau mengikuti kegiatan lagi.

Seperti halnya kegiatan permainan dan kegiatan perilaku positif, penugasan ini pada dasarnya bisa diterapkan pada seluruh jenis penyandang masalah kesejahteraan sosial di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo. Karena pada penugasan Fungsional Pekerja Sosial pekerja sosial tidak hanya menugaskan

⁵⁸ Ibu Aulia Safitri, wawancara oleh peneliti, 26 Januari 2022 pukul 16.20 WIB di Kantor Pekerja Sosial

mereka yang normal dan memiliki tingkat *psikotik* yang rendah, namun juga mereka yang memiliki tingkat *psikotik* yang tinggi. Karena bagi mereka yang memiliki tingkat *psikotik* yang tinggi, penugasan adalah salah satu bentuk terapi agar tubuh mereka bergerak dan mengisi waktu luang mereka, sehingga tidak hanya melamun dan tidur-tiduran saja.

Berikut adalah uraian mengenai perbedaan yang ada pada setiap teknik yang digunakan oleh Fungsional Pekerja Sosial dalam menanamkan nilai-nilai solidaritas pada penyandang masalah kesejahteraan sosial di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo dalam bentuk tabel :

Table 5 Pengklasifikasian Teknik Yang Digunakan Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Solidaritas Pada Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo

NO	Teknik Yang Digunakan	Nilai-Nilai Solidaritas Yang Ditanamkan	Jenis PMKS Yang Ditargetkan	Dampak Yang Diharapkan
1.	Bimbingan Psikososial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bekerja dalam tim untuk bisa saling memotivasi dan mengajari satu sama lain. 2. Pemberian wawasan dan pengetahuan, bahwa mereka sebagai makhluk sosial 	Teknik penanaman nilai-nilai solidaritas dalam bentuk materi dan pemberian wawasan ditargetkan pada penyandang masalah kesejahteraan	Mereka dapat mengimplementasikan perannya sebagai makhluk sosial yaitu dengan munculnya kepedulian dan kesadaran pada diri mereka sebagai bagian dari masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang baik, nyaman, dan

		<p>harus saling membantu, gotong royong, dan memiliki kepedulian kepada sesama.</p>	<p>sosial yang berada di kelas 3 dan 4 dimana mereka memiliki kemampuan berpikir yang cukup baik. Meskipun begitu mereka yang berada di kelas 2 tetap mendapatkan bimbingan psikososial namun menggunakan penyampaian yang berbeda.</p>	<p>kolaboratif antar dirinya dan orang lain dalam lingkungan tersebut.</p>
2.	Permainan	<p>Persaingan secara positif melalui permainan yang dibuat oleh Fungsional Pekerja Sosial. Dimana agar mereka bisa menjadi tim yang terbaik dalam setiap permainan, maka mereka dilatih untuk saling memotivasi, mengajari satu sama lain, dan bekerja sama untuk menyusun strategi</p>	<p>Teknik penanaman nilai-nilai solidaritas melalui permainan ini ditargetkan pada mereka yang berada di kelas 2 dimana sebagian besar dari mereka memiliki tingkat psikotik yang tinggi serta kemampuan berfikir yang bisa dibilang masih buruk.</p>	<p>Mereka dapat menumbuhkan sikap saling tolong menolong, kepedulian pada sesama, dan kebersamaan. Bagi mereka yang memiliki tingkat psikotik yang tinggi dampak terpenting yang diharapkan adalah mereka bisa menirukan dan memahami wujud dari nilai-nilai solidaritas yang diajarkan fungsional pekerja sosial kepada mereka.</p>

3.	Kegiatan Apresiasi Positif	<p>Membangun sikap serta perilaku pada penyandang masalah Kesejahteraan sosial melalui modifikasi perilaku dengan pemberian hadiah. Kegiatan ini dilakukan secara berulang-ulang hingga perilaku positif bisa menjadi kebiasaan dalam diri mereka</p>	<p>Teknik penanaman nilai-nilai solidaritas melalui kegiatan apresiasi positif ditargetkan pada seluruh penyandang masalah kesejahteraan sosial yang berada di kelas 2, 3, dan 4 baik mereka yang memiliki tingkat psikotik yang tinggi ataupun yang yang rendah.</p>	<p>Mendorong penyandang masalah kesejahteraan sosial melakukan perilaku positif pada temannya seperti saling membantu, saling peduli, dan saling mengingatkan..</p>
4.	Penugasan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penugasan ini dilakukan dengan mengubah perilaku mereka sehingga nilai-nilai solidaritas dapat muncul dalam diri mereka. 2. Penugasan dilakukan secara berkelompok. Yang mana hal ini dilakukan agar penyandang 	<p>Teknik penanaman nilai-nilai solidaritas melalui penugasan pada dasarnya difokuskan bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial yang berada di kelas 3, 4, dan mereka yang berada di kelas 2 namun dalam kondisi psikisnya</p>	<p>Menumbuhkan nilai-nilai solidaritas seperti gotong royong, saling mengingatkan, saling mengisi dan menggantikan tugas. Selain itu melatih penyandang masalah kesejahteraan sosial untuk melaksanakan peran yang diberikan pada mereka.</p>

		<p>masalah kesejahteraan sosial terbiasa bekerja secara berkelompok.</p>	<p>cenderung stabil. Meskipun begitu penugasan juga tetap diberikan pada mereka dengan tingkat psikotik tinggi yang yang rendah, karena hal tersebut termasuk salah satu terapi bagi mereka.</p>	
--	--	--	--	--

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan jika setiap teknik yang digunakan oleh Fungsional Pekerja Sosial untuk menanamkan nilai-nilai solidaritas pada penyandang masalah kesejahteraan sosial di Balai PMKS Sidoarjo berbeda satu sama lain. Setiap teknik yang digunakan oleh Fungsional Pekerja Sosial diklasifikasikan serta dispesialisasikan secara khusus sesuai jenis penyandang masalah kesejahteraan sosial yang ada. Nilai-nilai solidaritas yang diajarkan dan dampak perubahan yang diharapkan pada setiap teknik yang ada berbeda serta berkesinambungan antar satu teknik dengan teknik yang lainnya.

b. Bentuk-Bentuk Solidaritas Pada Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo

Sebagai salah satu kelompok sosial di masyarakat, solidaritas merupakan suatu hal yang penting bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo. Karena baik pada kehidupan mereka sebagai klien yang menjalani proses rehabilitasi sosial di Balai, solidaritas juga penting dalam kehidupan mereka saat kembali bermasyarakat. Dalam proses rehabilitasi sosial yang mereka jalani, mereka diajarkan untuk memahami pentingnya solidaritas dan diajarkan agar bisa mengimplementasikan nilai-nilai solidaritas tersebut pada kehidupan sehari-hari. Hal tersebut agar penyandang masalah kesejahteraan sosial terbiasa untuk memiliki nilai-nilai solidaritas pada diri mereka, sehingga menjadi bekal agar mereka bisa berperan aktif dan menjalin hubungan yang baik dengan lingkungannya. Beberapa bentuk solidaritas yang ada di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo diantaranya adalah :

1. Kegiatan Piket Asrama dan Partisipasi Kebersihan

Piket merupakan salah satu bentuk penugasan pada penyandang masalah kesejahteraan sosial di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo. Terdapat dua bentuk piket yaitu piket asrama serta piket di wilayah Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Whiwhin Sri

Wahyuningrum selaku Fungsional Pekerja Sosial di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo terkait kegiatan partisipasi kebersihan,

“Ada dua bentuk piket yaitu piket asrama yang mana ini dikerjakan oleh mereka yang memang menempati asrama itu, yang kedua ada piket di wilayah Balai. Tapi untuk piket di wilayah Balai kita sebut sebagai kegiatan partisipasi kebersihan, untuk yang mengerjakan kegiatan partisipasi kebersihan ini seluruh klien dari berbagai kelas. Jadi mereka dicampur dari berbagai kelas dan dibentuk dalam beberapa kelompok”⁵⁹

Dari penjelasan Ibu Whiwhin Sri Wahyuningrum tersebut bisa disimpulkan jika terdapat dua bentuk piket di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo, yaitu piket asrama yang dikerjakan oleh mereka yang menempati asrama tersebut dan piket wilayah Balai. Untuk piket di wilayah Balai disebut sebagai kegiatan partisipasi kebersihan, yang mana dalam kegiatan ini penyandang masalah kesejahteraan sosial dibagi menjadi beberapa kelompok dari berbagai kelas yang ada.

⁵⁹ Ibu Whiwhin Sri Wahyuningrum, wawancara oleh peneliti, 26 Januari 2022 pukul 16.20 WIB di Kantor Pekerja Sosial

Gambar 13 Pemilihan Koordinator dan Anggota Baru Kegiatan Partisipasi Kebersihan



Dalam kegiatan partisipasi kebersihan ini terdapat koordinator dari setiap kelompok yang ada, koordinator inilah yang nantinya akan memilih anggotanya sendiri-sendiri untuk membantunya dalam mengurus wilayah piket yang sudah ditugaskan. Selain itu koordinator memiliki tanggung jawab untuk mengatur dan memotivasi anggotanya. Sebagaimana penjelasan dari Ibu Aulia Fitria Sari selaku Fungsional Pekerja Sosial di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo,

“Wilayah balai kan luas jadi mesti dibagi-bagi jadi beberapa wilayah karena kalau dikerjakan sendiri-sendiri pasti akan terasa berat, maka dari itu mereka dibentuk secara berkelompok. Setiap wilayah itu terdiri dari koordinator dan tim, yang mana jumlah setiap timnya itu bervariasi tergantung dari wilayah garapannya. Untuk koordinator kita pilih mereka yang kondisinya stabil dan bisa diberi tanggung jawab. Tugas dari koordinator kebersihan ini sendiri itu mengawasi apakah anggotanya sudah melaksanakan piket di wilayah itu atau belum, terus juga mengawasi apakah wilayah garapannya sudah bersih atau belum. Selain itu tugas dari koordinator ini juga supaya bisa memotivasi anggotanya

yang kondisinya kurang stabil supaya bisa melaksanakan tugas yang diberikan”⁶⁰

Dari penjelasan Ibu Aulia Fitria Sari tersebut dapat disimpulkan bahwa dikarenakan wilayah Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo, sehingga penyandang masalah kesejahteraan sosial dibagi menjadi beberapa kelompok. Dimana setiap wilayah piket terdapat satu koordinator dan beberapa anggota, untuk jumlah anggotanya sendiri tergantung dari wilayah yang mereka garap. Koordinator dipilih dari penyandang masalah kesejahteraan sosial yang kondisinya stabil dan bertanggung jawab. Tugas dari koordinator adalah untuk mengawasi apakah anggota mereka sudah mereka sudah melaksanakan piket atau belum, serta untuk mengawasi apakah kondisi dari wilayah garapannya sudah bersih atau belum. Dikarenakan anggota dari kegiatan partisipasi kebersihan berasal dari berbagai kelas dan berbagai kondisi, maka kehadiran koordinator ini juga sebagai sosok yang dapat membimbing dan memotivasi anggota-anggotanya terutama mereka yang kondisinya kurang stabil agar dapat melaksanakan apa yang sudah ditugaskan dalam kegiatan ini.

Tujuan dari kegiatan partisipasi kebersihan ini adalah agar wilayah Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo bisa

⁶⁰ Ibu Aulia Safitri, wawancara oleh peneliti, 26 Januari 2022 pukul 16.20 WIB di Kantor Pekerja Sosial

bersih dan nyaman. Selain itu dalam kegiatan ini mereka diajarkan agar dapat mengimplementasikan nilai-nilai solidaritas yang sudah diajarkan saat bimbingan psikososial. Seperti apa yang disampaikan oleh Bapak Wildan Arif selaku Fungsional Pekerja Sosial di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo,

“Untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan nyaman bagi mereka. Piket itu sendiri secara tidak langsung merupakan bentuk implementasi dalam membangun solidaritas sosial pada mereka, seperti saling membantu, bekerja sama, serta agar bisa mengingatkan antar sesama. Jadi dengan adanya partisipasi kebersihan ini mereka akan saling bekerja sama dan saling mengingatkan supaya wilayah lahan garapannya itu bisa bersih”⁶¹

Bapak Wildan Arif menjelaskan bahwa tujuan dari kegiatan partisipasi kebersihan adalah untuk menjaga kebersihan dan menciptakan lingkungan yang nyaman bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial sebagai penghuni di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo. Selain itu kegiatan tersebut dilakukan sebagai salah satu sarana untuk membangun solidaritas pada penyandang masalah kesejahteraan sosial. Dengan adanya kegiatan ini diharapkan secara tidak langsung membangun kesadaran pada diri mereka untuk saling membantu, bekerja sama, dan saling mengingatkan pada diri mereka agar tugas untuk menjaga kebersihan di wilayah garapan mereka masing-masing dapat terlaksana.

⁶¹ Bapak Wildan Arif, wawancara dengan peneliti, 3 Februari 2022 Pukul 17.00 WIB di Kantor Pekerja Sosial

Gambar 14 Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Sedang Melaksanakan Kegiatan Partisipasi Kebersihan



Piket asrama dilaksanakan satu minggu sekali sebagaimana jadwal yang dibuat oleh Fungsional Pekerja Sosial, sedangkan untuk kegiatan partisipasi kebersihan dilakukan setiap hari di wilayah garapan masing-masing. Seperti yang dijelaskan oleh HY salah satu penyandang masalah kesejahteraan sosial *psikotik* di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo,

“Untuk piket asrama itu bergantian, jadi semua yang tinggal di asrama itu piket sesuai jadwal yang dibuat peksos. Kalau piket asrama setiap hari yang piket berbeda orangnya, jadi setiap orang satu kali seminggu kebetulan jadwal saya hari Kamis. Kalau partisipasi kebersihan itu setiap hari di wilayahnya masing-masing. piket asrama hampir sama seperti kegiatan partisipasi kebersihan, jadi biasanya nyapu, ya ngepel, istilahnya membersihkan apa yang kotor. Cuman karena partisipasi kebersihan saya wilayahnya di ruangan bimbingan, jadi ada tugas tambahan yaitu menutupi pintu ruang bimbingan setelah kegiatan bimbingan selesai”⁶²

⁶²HY, wawancara oleh peneliti, 9 Februari 2022 pukul 13.00 WIB di Sekitaran Masjid Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo

Penjelasan dari HY menyatakan bahwa piket asrama dilakukan setiap penghuni asrama secara bergantian satu minggu sekali, sedangkan untuk kegiatan partisipasi kebersihan dilakukan setiap hari di wilayah piket masing-masing. Menurut HY pada dasarnya tugas antara piket asrama dan kegiatan partisipasi kebersihan sama, yaitu menjaga kebersihan dengan menyapu dan mengepel. Namun dikarenakan dalam kegiatan partisipasi kebersihan dia ditugaskan di Ruang Bimbingan, maka terdapat tugas tambahan yang harus dia lakukan yaitu menutupi pintu di Ruang Bimbingan setelah kegiatan bimbingan selesai. Hal yang sama diutarakan oleh AI salah satu penyandang masalah kesejahteraan sosial *psikotik* di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo,

“Kalau partisipasi kebersihan saya di belakang pos dan belakang kantor Balai mas. Kalau partisipasi kebersihan ini biasanya pagi sesudah makan pagi, kalau untuk piket biasanya pagi dan sore. Partisipasi kebersihan saya setiap hari bersih-bersihnya, soalnya kan di kantor banyak tamu jadi harus disapu terus biar bersih”⁶³

AI menjelaskan bahwa dalam kegiatan partisipasi kebersihan dia ditugaskan di Belakang Pos Jaga dan Belakang Kantor Balai. Pelaksanaan aktivitas pada partisipasi kebersihan dilakukan setelah makan pagi, sedangkan untuk pelaksanaan piket asrama dilakukan pagi dan sore hari. Dalam partisipasi kebersihan AI menyapu setiap

⁶³AI, wawancara oleh peneliti, 3 Februari 2022 pukul 12.00 WIB di Sekitaran Masjid Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo

hari, karena menurutnya area tersebut sering dikunjungi oleh tamu sehingga harus dijaga kebersihannya.

Gambar 15 Fungsional Pekerja Sosial Melakukan Pendampingan Pada Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Yang Sedang Melaksanakan Piket di Asrama



Dikarenakan banyak dari penyandang masalah kesejahteraan sosial di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo sebagian besar adalah psikotik (orang dengan gangguan jiwa) dan banyak dari mereka yang kondisinya belum stabil, maka tidak semuanya dari mereka melaksanakan apa yang ditugaskan. Seperti yang diceritakan oleh HY salah satu penyandang masalah kesejahteraan sosial *psikotik* di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo,

Kalau saya dan teman saya di jadwal piket asrama dan partisipasi kebersihan biasanya sama-sama selalu piket, yang mungkin kalau di partisipasi kebersihan ada yang kadang tidak ikut piket soalnya ada kerjaan lain. Cuman kalau di asrama ada sebagian yang masih belum piket. Kalau yang tidak piket biasanya saya tegur. Kita diajarkan sama peksos untuk saling mengingatkan kalau ada temannya yang tidak mau piket, cuma kalau mereka nggak mau kita disuruh membiarkan dan nggak boleh memarahi mereka. Terus kita

juga diajarkan kalau temannya nggak piket itu kita yang menggantikan.⁶⁴

Menurut HY baik dirinya, teman piket asrama, dan anggota partisipasi kebersihannya sudah sama-sama melaksanakan tugas yang ada, namun memang ada sebagian temannya yang tidak melaksanakan tugas partisipasi kebersihan dikarenakan melaksanakan tugas lain. Di Asrama sendiri HY menilai bahwa masih terdapat sebagian dari temannya yang belum melaksanakan piket. HY menempati kelas tiga yang mana penghuninya adalah mereka yang kondisinya cenderung stabil, sehingga bisa dibilang hanya sebagian kecil dari temannya yang tidak melaksanakan piket. Ketika ada temannya yang tidak piket HY mengingatkan mereka untuk segera piket, karena hal ini seperti apa yang diajarkan oleh Fungsional Pekerja Sosial kepadanya. Selain itu HY mengatakan bahwa ketika ada teman yang tidak piket mereka tidak boleh dimarahi, sebisa mungkin justru tugas mereka harus digantikan. AI salah satu penyandang masalah kesejahteraan sosial *psikotik* di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo menceritakan sesuatu yang sama,

“Anggota partisipasi kebersihan saya kebetulan piket semua, jarang ada yang nggak piket. Kalau partisipasi kebersihan sendiri kebanyakan langsung bareng-bareng mas, kalau ada yang lupa kalau dia ada jadwal piket ya saya ingetin. Piket di ruangan saya ya masih ada mereka yang ga piket, nah saya yang biasanya menggantikan tugasnya soalnya kalau disini kita rajin kan dapat bintang mas dari peksos, nah itu

⁶⁴ HY, wawancara oleh peneliti, 9 Februari 2022 pukul 13.00 WIB di Sekitaran Masjid Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo

bintangnya biasanya saya tukerin sama jajan kadang roti kadang permen”⁶⁵

Berdasarkan cerita AI dapat disimpulkan bahwa anggota partisipasi kebersihannya sebagian besar sudah melaksanakan piket, karena bisa dibilang anggota dari AI merupakan mereka-mereka yang memiliki kondisi yang cukup stabil. Sedangkan pada piket asrama banyak dari temannya yang belum melaksanakan piket, karena AI sendiri tinggal di asrama kelas dua yang mana sebagian besar penghuninya adalah mereka dengan tingkat psikotiknya tinggi dan kondisinya kurang stabil. Seperti halnya HY, AI juga melakukan hal yang sama yaitu mengingatkan ketika ada temannya yang tidak melaksanakan piket dan menggantikan tugasnya ketika mereka tidak piket. Karena hal ini termasuk dalam perilaku positif, maka ketika dia menggantikan tugas dari temannya tersebut maka ia akan mendapatkan makanan ringan.

Dengan kondisi yang berbeda-beda tersebut, secara tidak langsung hal ini menguji penyandang masalah kesejahteraan sosial apakah mereka mengimplementasikan solidaritas yang sudah diajarkan Fungsional Pekerja Sosial dalam kehidupan sehari-hari atau belum. Berdasarkan dua penjelasan penyandang masalah kesejahteraan sosial di atas, bisa dilihat bahwa mereka sudah mengimplementasikan solidaritas dan perilaku positif yang diajarkan

⁶⁵ AI, wawancara oleh peneliti, 3 Februari 2022 pukul 12.00 WIB di Sekitaran Masjid Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo

berupa tumbuhnya sikap saling mengingatkan dan saling mengisi antar sesama.

Dengan keterbatasan yang mereka punya, kesadaran tentang mengenai solidaritas sudah mulai muncul pada penyandang masalah kesejahteraan sosial di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS, sebagaimana yang disampaikan oleh HY salah satu penyandang masalah kesejahteraan sosial *psikotik* di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo,

“Kalau menurut saya piket itu enak dikerjakan bersama-sama, soalnya kan saling bergotong royong saling membantu jadi lebih ringan dan lebih cepat selesai juga. Kalau bareng-bareng juga seneng soalnya ramai kerja bareng-bareng bisa sambil ngobrol juga”⁶⁶

HY menyatakan bahwa saat pelaksanaan kegiatan piket lebih baik dikerjakan secara bersama-sama. Menurutnya ketika mereka saling bergotong royong maka tugas piket ataupun tugas partisipasi kebersihan akan lebih ringan dan segera terselesaikan. Selain itu menurut HY ketika dikerjakan bersama-sama ia merasa lebih senang karena dia bisa menjalin kebersamaan dengan teman-temannya. Hal yang sama juga dinyatakan AI salah satu penyandang masalah kesejahteraan sosial *psikotik* di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo,

“Kalau piket bareng-bareng saling tolong menolong itu penting mas, saya ngerasa kaya ada semangatnya gitu terus

⁶⁶ HY, wawancara oleh peneliti, 9 Februari 2022 pukul 13.00 WIB di Sekitaran Masjid Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo

pekerjaannya bisa lebih cepet dan ringan. Soalnya kalau sendirian ya capek mas soalnya pekerjaan banyak yang ngerjain cuman satu. Soalnya saya sendiri pernah merasakan waktu bersihin kamar mandi saya kerjain sendiri itu capek sekali, punggung saya sampai linu sakit kalau buat jalan”⁶⁷

Dari pernyataan AI dapat disimpulkan bahwa menurutnya sikap saling tolong merupakan hal yang penting, karena dengan begitu tugas yang dikerjakan lebih ringan dan segera terselesaikan sama seperti yang diutarakan oleh HY. AI sendiri merasakan bahwa ketika pelaksanaan piket hanya dikerjakan oleh seorang diri maka pekerjaan itu akan terasa berat.

2. Taruna Masjid

Taruna masjid merupakan salah satu bentuk penugasan yang terdapat di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial selain piket serta kegiatan partisipasi kebersihan. Taruna masjid bisa dibilang memiliki konsep yang serupa dengan marbot dan remaja masjid yang ada di lingkungan masyarakat. Sebagaimana penjelasan oleh Bapak Wildan Arif selaku Fungsional Pekerja Sosial di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo,

“Konsep taruna sebenarnya saya sendiri yang membuat konsepnya, terinspirasi dari remaja masjid cuman kan mereka kan tidak lagi remaja maka muncullah istilah taruna masjid. Inspirasi yang kedua disini dulu ada marbot masjid, cuman marbot itu kan satu orang ya akhirnya marbot itu dihilangkan.”⁶⁸

⁶⁷ AI, wawancara oleh peneliti, 3 Februari 2022 pukul 12.00 WIB di Sekitaran Masjid Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo

⁶⁸ Bapak Wildan Arif, wawancara dengan peneliti, 3 Februari 2022 Pukul 17.00 WIB di Kantor Pekerja Sosial

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa taruna masjid sendiri didirikan atas ide dari Bapak Wildan Arif, yang mana dalam pembentukan taruna masjid ini beliau terinspirasi dari remaja masjid dan marbot. Namun istilah remaja masjid dan marbot dihilangkan karena mereka sudah bukan lagi remaja melainkan orang-orang yang sudah berusia 30-50 tahun, selain itu karena marbot sendiri ditugaskan pada satu orang sedangkan pada taruna masjid sendiri terdiri dari banyak orang.

Gambar 16 Masjid Baitul Jannah Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo



UIN
S U R A B A Y A

Taruna masjid dibentuk atas dasar pemberdayaan, dimana melalui kegiatan ini diharapkan penyandang masalah kesejahteraan sosial dapat mengoptimalkan kemampuan yang mereka miliki. Selain itu taruna masjid sendiri bisa dibilang sebagai sarana bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial, agar mereka bisa bekerja dengan berkelompok. Sebagaimana penjelasan dari Ibu Aulia Fitria Sari

selaku Fungsional Pekerja Sosial di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo,

“Supaya anak-anak disini bisa diberdayakan sekaligus terapi dalam bentuk kelompok. Jadi lewat kegiatan taruna itu mereka dilatih tanggung jawab setiap individu ketika bekerja secara bersama. Kita ajarkan mereka supaya ikhlas tidak mengharapkan imbalan, memang tetap ada imbalan untuk mereka entah berupa kopi, ataupun uang dua minggu sekali, tapi setiap kita berikan itu selalu kita motivasi bahwa jangan lakukan kegiatan di masjid itu karena ini tapi niatnya lillahi ta’ala”⁶⁹

Dari penjelasan Ibu Aulia Fitriia Sari tersebut bisa disimpulkan bahwa, dalam kegiatan taruna masjid ini penyandang masalah kesejahteraan sosial diajarkan agar mereka bertanggung jawab secara individu sebagai bagian dari anggota taruna masjid. Selain itu mereka diajarkan agar melaksanakan tugas yang diberikan secara ikhlas karena Allah Swt tanpa mengharapkan imbalan, meskipun memang ada imbalan yang diberikan pada mereka baik berupa uang ataupun kopi.

Sama halnya seperti tugas partisipasi kebersihan, dalam taruna masjid juga terdapat koordinator yaitu koordinator umum dengan tugas untuk mengawasi pelaksanaan tugas dari taruna masjid. Taruna masjid terdiri dari lima orang anggota dan 1 orang koordinator, untuk anggotanya sendiri sementara ini dipilih oleh Fungsional Pekerja Sosial sehingga tidak semua penyandang masalah

⁶⁹ Ibu Aulia Safitri, wawancara oleh peneliti, 26 Januari 2022 pukul 16.20 WIB di Kantor Pekerja Sosial

kesejahteraan sosial bisa bergabung. Anggota yang dipilih adalah mereka dengan kondisinya yang stabil, tingkat psikotik rendah, sudah bisa merawat diri, dan memiliki kemampuan berfikir yang baik. Hal ini sendiri agar kesucian masjid terjaga dan mereka bisa melaksanakan tugasnya dengan baik.

Taruna masjid memiliki tiga tugas utama yang harus mereka lakukan, diantaranya adalah menjaga kebersihan masjid, menjaga kemakmuran masjid dan juga menjaga keamanan dari masjid. Dalam pelaksanaan tugasnya sendiri diatur oleh penyandang masalah kesejahteraan sosial, sehingga disini Fungsional Pekerja Sosial hanya mengawasi apa yang mereka kerjakan. Hal tersebut sebagaimana yang diutarakan oleh Bapak Wildan Arif selaku Fungsional Pekerja Sosial di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo,

“Tugas utama dari taruna masjid itu ada tiga yaitu menjaga keamanan, kebersihan, dan kemakmuran masjid. Tugasnya sendiri ada tugas harian dan juga tugas mingguan, kalau tugas mingguan biasanya dilakukan saat pelaksanaan sholat Jumat karena Masjid di sini digunakan oleh masyarakat umum untuk melaksanakan sholat Jum’at. Untuk pembagian tugas mereka sendiri yang membagi, karena kita sebagai peksos ini hanya sebagai mediator bagi mereka jadi kami hanya mengarahkannya saja. Untuk pembagian tugas dan hari pelaksanaan tugas itu mereka sendiri yang menentukan”⁷⁰

Bapak Wildan menjelaskan bahwa terdapat tugas harian dan juga mingguan yang harus dilakukan oleh penyandang masalah

⁷⁰ Bapak Wildan Arif, wawancara dengan peneliti, 24 Februari 2022 Pukul 17.00 WIB di Kantor Pekerja Sosial

kesejahteraan sosial. Untuk tugas mingguan dilakukan ketika ada pelaksanaan sholat Jum'at di Masjid Baitul Jannah Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo. Dalam kegiatan taruna masjid Fungsional Pekerja Sosial memiliki kedudukan sebagai mediator dan pengawas, sehingga untuk pelaksanaan dan pembagian tugas yang ada dibentuk sendiri oleh penyandang masalah kesejahteraan sosial yang tergabung dalam taruna masjid.

Selain penugasan tersebut terdapat beberapa kegiatan lain yang biasa dilakukan oleh taruna masjid, diantaranya adalah kegiatan ngopi bareng dan juga pertemuan bulanan yang dilakukan untuk membahas kendala yang dialami taruna masjid saat melaksanakan tugas yang diberikan, Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Wildan Arif selaku Fungsional Pekerja Sosial di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo,

“Selain penugasan tadi ada juga beberapa kegiatan lain yang dilakukan oleh taruna, seperti pertemuan dan juga kegiatan ngopi bareng. Kalau di pertemuan sendiri mereka membahas kendala yang dihadapi dan mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi. Selanjutnya di pertemuan biasanya Fungsional Pekerja Sosial memberikan motivasi dan arahan bahwa sebagai anggota taruna, mereka ini sebagai satu kesatuan harus saling bekerja sama sebagai tim agar tiga tugas tadi yaitu menjaga keamanan, kebersihan, dan kemakmuran masjid bisa berjalan dengan baik. Taruna juga ada kegiatan ngopi bersama, dimana disitu mereka saling berbagi makanan dan minum kopi bersama untuk menjaga kekompakan dan juga kebersamaan mereka. Untuk

kegiatannya sendiri ini hari Senin, Kamis dan Jumat setelah dzuhur”⁷¹

Secara garis besar Bapak Wildan Arif menjelaskan bahwa dalam pertemuan bulanan taruna masjid akan membahas kendala yang dihadapi saat melaksanakan tugas dan mencari jalan keluar dari penugasan tersebut. Fungsional pekerja sosial memberikan arahan dan menanamkan solidaritas berupa sikap kerja sama sebagai tim, agar tugas yang diberikan bisa mereka laksanakan dengan baik. Selain pertemuan juga ada kegiatan ngopi bareng yang dilakukan pada hari Senin, Kamis, dan Jumat untuk menjaga kekompakan dan membentuk kebersamaan antar anggota taruna. Dimana dalam kegiatan ini mereka biasanya saling berbagi makanan dan minum kopi bersama. masjid.

Gambar 17 Pertemuan Bulanan Taruna Masjid di Kantor Fungsional Pekerja Sosial



Tugas harian sendiri dilakukan dengan menjaga kebersihan masjid dan juga menyiapkan berbagai hal yang diperlukan di Masjid.

⁷¹ Bapak Wildan Arif, wawancara dengan peneliti, 24 Januari 2022 Pukul 17.00 WIB di Kantor Pekerja Sosial

Taruna masjid juga memiliki tugas untuk menjaga agar tidak ada penyandang masalah kesejahteraan sosial yang tidur-tiduran atau masuk tanpa aturan di Masjid. Selain itu setiap harinya mereka juga ditugaskan untuk memakmurkan masjid, dengan cara meramaikan masjid dengan kegiatan positif. Seperti yang dijelaskan oleh EA salah satu penyandang masalah kesejahteraan sosial *psikotik* di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo,

“Taruna masjid itu tugasnya banyak ya bersih-bersih terus ngawasi Masjid ini bersih atau enggak, ngisi tandon air, nyapu-nyapu, bersihin kamar mandi masjid, nyiapin mukenah untuk tamu yang sholat di sini dan merapikann al Qur’an. Kalau bersih-bersihnya biasanya itu setiap hari pagi sama sore, untuk jamnya ga menentu jadi sebisa kita. Kita juga disini ditugaskan untuk meramaikan masjid seperti ngajak temen sholat di Masjid, ada yang adzan juga ketika waktunya sholat, terus juga ada kegiatan ngaji setiap sore disini jadi taruna mengajari klien yang ga bisa ngaji. Tugas lainnya itu juga mengawasi area masjid kalau ada klien yang tiduran atau tiba-tiba masuk pake sandal”⁷²

EA menjelaskan bahwa taruna masjid memiliki banyak tugas seperti menyapu, mengepel, mengisi tandon air untuk wudhu, membersihkan kamar mandi, menyiapkan mukenah untuk tamu yang melaksanakan sholat di Masjid dan menata berbagai hal yang berantakan di Masjid. Pelaksanaannya sendiri setiap hari dan untuk waktunya sendiri bersifat fleksibel sesuai dengan waktu luang dari anggota taruna masjid yang ada. Tugas yang ada tersebut berkaitan

⁷² EA, wawancara oleh peneliti, 8 Februari 2022 pukul 12.00 WIB di Sekitaran Masjid Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo

dengan tugas menjaga kebersihan Masjid. Tugas selanjutnya yang harus dilakukan adalah meramaikan Masjid dengan melakukan berbagai kegiatan positif di Masjid seperti mengajak teman mereka untuk sholat berjamaah di Masjid bagi mereka yang mampu, melaksanakan adzan sebelum sholat lima waktu, dan mengajari teman mereka yang tidak bisa mengaji dalam kegiatan mengaji sore. Penjelasan tugas ini berkaitan dengan tugas menjaga kemakmuran masjid. Tugas lainnya adalah mengawasi area Masjid ketika ada penyandang masalah kesejahteraan sosial yang tidur dan masuk tanpa aturan di Masjid. Sedangkan penjelasan tugas ini berkaitan dengan tugas menjaga keamanan masjid.

Gambar 18 Salah Satu Taruna Menjaga Kebersihan Masjid



Gambar 19 Kegiatan Mengaji Sore Oleh Taruna Masjid



Penugasan mingguan sendiri hampir sama dengan penugasan harian yang mana tugas-tugas yang harus dikerjakan tetap sama yaitu menjaga kebersihan Masjid dengan menyapu, mengepel dan mempersiapkan apa yang diperlukan oleh Masjid. Namun terdapat beberapa tugas tambahan yang harus dilakukan oleh taruna masjid terutama mereka yang laki-laki saat sholat Jum'at dilaksanakan. Hal tersebut sebagaimana yang diutarakan oleh AS salah satu penyandang masalah kesejahteraan sosial gelandangan di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo,

“Tugasnya hampir sama cuman kalau tugas hari Jum'at itu biasanya kalau bersih-bersih sembari diberi pewangi dan juga pengharum ruangan, jadi supaya Masjidnya ini bersih dan wangi ketika dibuat sholat Jum'at. Tugas tambahannya itu jaga parkir mobil dan juga parkir motor. Selain itu juga ada yang diberikan tugas untuk mengecek suhu, memberikan uang untuk imam dan khatib, terus menata sandal dari jamaah yang sholat Jum'at di sini. Untuk petugas saat sholat Jumat

ini biasanya saling berbagi tugas antar taruna, setiap minggu bergiliran dan berbeda tugasnya satu sama lain”⁷³

Secara garis besar AS menyatakan bahwa pada dasarnya tugasnya yang dilakukan taruna masjid pada hari Jumat sama dengan hari-hari biasanya yaitu menjaga kebersihan Masjid, dimana saat hari Jumat kondisi Masjid dibuat menjadi lebih bersih dan juga wangi. Selain itu pada hari Jum’at terdapat beberapa penugasan tambahan seperti menjaga parkir mobil dan sepeda motor, melakukan pengecekan suhu pada jamaah yang akan memasuki Masjid, menata sandal jamaah yang datang, dan memberikan uang pada Imam dan Khatib sholat Jum’at. Pelaksanaan tugas-tugas tersebut dilakukan secara bergantian, yang mana setiap taruna memiliki tugas yang berbeda setiap Minggunya.

Gambar 20 Taruna Masjid Menjaga Area Parkir Sepeda Motor



⁷³ AS, wawancara oleh peneliti, 7 Februari 2022 pukul 12.00 WIB di Sekitaran Masjid Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo

Gambar 21 Taruna Masjid Sedang Melakukan Pengecekan Suhu Pada Jama'ah Yang Akan Memasuki Area Masjid



Karena pada dasarnya anggota taruna masjid ini adalah penyandang masalah kesejahteraan sosial dengan tingkat psikotik yang rendah dan kondisinya stabil, maka pada pelaksanaan tugasnya sendiri seluruh anggota taruna masjid sudah memahami tugas dan melaksanakan tugasnya dengan baik. Seperti yang dijelaskan oleh EA salah satu penyandang masalah kesejahteraan sosial *psikotik* di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo,

“Untuk taruna masjid semuanya sudah saling membantu, jadi saling mengisi kalau yang satu repot digantikan sama yang lagi kosong jadwalnya. Sebenarnya Sebagian taruna disini sudah paham tugasnya masing-masing, cuman dari peksos sendiri ya memberitahu juga kalau ada temennya yang ga mengerjakan tugasnya itu dipanggil diingetin. Terus kita juga diajarin kalau ada temannya yang repot dan kita lagi jadwalnya kosong ya digantikan”⁷⁴

⁷⁴ EA, wawancara oleh peneliti, 8 Februari 2022 pukul 12.00 WIB di Sekitaran Masjid Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo

Berdasarkan penjelasan EA tersebut bisa dimaknai jika saat melakukan tugas taruna masjid sudah saling membantu satu sama lain, serta sudah saling mengisi ketika temannya berhalangan maka anggota yang lain akan menggantikan tugasnya. Selain itu EA juga menilai bahwa anggota taruna masjid sudah memahami tugas yang harus mereka kerjakan. Meskipun sebagian besar taruna masjid sudah memahami tugas yang harus dikerjakan, Fungsional Pekerja Sosial tetap mengajarkan mereka untuk saling mengingatkan ketika ada taruna yang lupa akan tugasnya dan menggantikan tugas mereka ketika anggota tersebut melakukan kegiatan lainnya. Berbeda dengan pendapat EA, AS menilai bahwa terdapat beberapa anggota taruna masjid baru yang belum memahami tugas mereka. Sebagaimana penjelasan dari AS salah satu penyandang masalah kesejahteraan sosial gelandangan di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo,

“Sebenarnya taruna masjid sudah melaksanakan tugasnya masing-masing dengan baik, tapi ada sebagian anggota baru itu yang masih belum paham tugasnya. Pernah saya contohkan kalau misal al Qur’an itu harus ditata disini dan harus rapi, tapi ya masih aja berantakan dan ga sesuai sama tempatnya. Beberapa hari yang lalu itu juga ada yang lupa mengisi air tandon, akhirnya air untuk wudhunya habis”⁷⁵

Secara garis besar menurut AS taruna masjid sudah melaksanakan tugas dengan baik, namun sebagian anggota taruna

⁷⁵ AS, wawancara oleh peneliti, 7 Februari 2022 pukul 12.00 WIB di Sekitaran Masjid Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo

masjid baru masih belum memahami tugas yang diberikan, seperti masih belum bisa merapikan Al Qur'an di tempat semula serta ada yang lupa mengisi air untuk wudhu. Bisa dibilang bahwa taruna masjid yang baru ini belum memahami kebiasaan dan keperluan yang diperlukan Masjid.

Kesadaran akan pentingnya solidaritas dan pelaksanaan peran sebagai bagian dari taruna masjid sudah mulai tumbuh pada anggota taruna masjid. Hal ini dijelaskan oleh EA salah satu penyandang masalah kesejahteraan sosial *psikotik* di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo terkait pandangannya mengenai pentingnya solidaritas pada taruna masjid,

“Kalau ngurusin masjid ini ya enak bareng-bareng, soalnya kan lebih ringan ya mas terus cepet selesai juga. Apalagi kalau jumat kan pekerjaannya lebih banyak, jadi ya butuh tenaga orang banyak supaya cepet selesai sebelum waktunya jumat. Jadi beberapa yang menyapu, mengepel, ngerapihin bagian masjid, sama bersihin kamar mandi juga. Jadi kudu saling gotong royong gitu sih mas”⁷⁶

Menurut EA dalam mengurus masjid diperlukan adanya sikap gotong royong, kepedulian dan pembagian tugas antar anggota yang ada. Karena ketika semua hal tersebut dilakukan maka pekerjaan atau tugas banyak yang diemban oleh taruna masjid akan terasa lebih ringan dan cepat selesai. AS salah satu penyandang masalah

⁷⁶ EA, wawancara oleh peneliti, 8 Februari 2022 pukul 12.00 WIB di Sekitaran Masjid Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo

kesejahteraan sosial gelandangan di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo menyatakan hal yang sama,

“Sebenarnya kalau di taruna masjid ini kan harusnya setiap pribadinya harus menunjang, saling membantu antar taruna, soalnya kerjaan berat itu terasa ringan kalau kita bareng-bareng gotong royong”

Penjelasan dari AS tersebut menunjukkan bahwa menurutnya sebagai satu kesatuan, taruna masjid harus saling menunjang dengan saling membantu antara taruna yang satu dengan yang lainnya. Sama seperti apa yang diutarakan oleh EA, AS menilai bahwa dengan tumbuhnya sikap saling tolong menolong tersebut maka pekerjaan yang berasa berat akan terasa ringan ketika dikerjakan secara bersama-sama.

3. Kerja Bakti

Sama halnya seperti partisipasi kebersihan dan juga taruna masjid, kerja bakti merupakan bentuk penugasan lainnya yang terdapat di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo. Pada dasarnya tugas yang harus dilakukan saat kegiatan kerja bakti ini sama seperti tugas yang harus dikerjakan pada kegiatan partisipasi kebersihan. Sebagaimana penjelasan dari Ibu Aulia Fitria Sari selaku Fungsional Pekerja Sosial di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo,

“ Kerja bakti itu sebenarnya tugasnya sama seperti kegiatan partisipasi kebersihan, yaitu menjaga kebersihan area Balai

ini supaya tercipta lingkungan yang bersih. Cuman bedanya kalau piket dan partisipasi kebersihan itu kan dilakukan dalam kelompok kecil, kalau kerja bakti ini dilakukan oleh seluruh klien yang ada dari berbagai kelas dan di waktu yang bersamaan”⁷⁷

Ibu Aulia Fitria Sari menjelaskan bahwa tugas yang dilakukan saat kerja bakti dan kegiatan partisipasi kebersihan sama yaitu untuk menjaga kebersihan area Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial supaya tercipta lingkungan yang bersih dan nyaman. Perbedaan antara kegiatan kerja bakti dan kegiatan partisipasi kebersihan adalah pada pelaksanaannya, yang mana jika partisipasi kebersihan dilakukan oleh kelompok-kelompok kecil sedangkan kegiatan kerja bakti dilakukan oleh seluruh penyandang masalah kesejahteraan sosial secara bersamaan dan di waktu yang sama.

Gambar 22 Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Sedang Melaksanakan Kegiatan Kerja Bakti



⁷⁷ Ibu Aulia Safitri, wawancara oleh peneliti, 26 Januari 2022 pukul 16.20 WIB di Kantor Pekerja Sosial

Kegiatan kerja bakti dilakukan pada hari Selasa dan juga hari Kamis pada pukul tujuh setelah apel pagi dan pada pukul empat setelah pelaksanaan apel sore. Kerja bakti diikuti oleh seluruh penyandang masalah kesejahteraan sosial dari kelas dua hingga kelas empat. Hal ini dijelaskan oleh LY salah satu penyandang masalah kesejahteraan sosial *psikotik* di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo,

“Untuk kerja baktinya hari Selasa sama Kamis, terus kerja baktinya itu 2 kali jam 07.00 pagi habis apel pagi sama jam 04.00 sore habis apel sore. Tugasnya biasanya nyabut rumput di Lapangan depan Masjid dan depan Asrama. Ada juga yang tugasnya nanti mengumpulkan rumput yang sudah dicabuti lalu dibawa ke tempat pembuangan sampah di belakang Kantor Peksos”⁷⁸

Menurut penjelasan LY tersebut bisa dimaknai jika tugas yang harus dilaksanakan oleh penyandang masalah kesejahteraan sosial saat melaksanakan kegiatan kerja bakti adalah mencabuti rumput yang ada di Lapangan depan Masjid. Ada juga yang memiliki tugas untuk mengumpulkan rumput yang sudah dicabut dan membuangnya di tempat pembuangan sampah di Belakang Kantor Pekerja Sosial.

Selain tugas tersebut dalam kegiatan kerja bakti penyandang masalah kesejahteraan sosial juga ditugaskan untuk merapikan bekas penebangan pohon yang dilakukan di area Balai Pelayanan dan

⁷⁸ LY, wawancara oleh peneliti, 10 Februari 2022 pukul 12.00 WIB di Sekitaran Masjid Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo

Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo. Seperti penjelasan dari YO salah satu penyandang masalah kesejahteraan sosial gelandangan di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo,

“Kita juga kadang kerja bakti kalau ada penebangan pohon di Balai, biasanya kita mengambil potongan-potongan pohon dan ranting yang berserakan. Habis ditebang juga kan biasanya daun-daunnya berjatuhan, nah itu juga nanti disapu. Habis diambil dan dikumpulkan nanti potongan pohon, ranting, sama daunnya di buang ke pembuangan sampah mas”⁷⁹

Menurut YO selain tugas mencabuti rumput di Lapangan, mereka juga memiliki tugas lain yaitu membersihkan bekas penebangan pohon yang dilaksanakan di Area Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo. Tugas yang mereka lakukan untuk membersihkan bekas penebangan pohon adalah dengan menyapu daun-daun yang berjatuhan dan mengumpulkan bekas potongan pohon serta ranting yang berserakan. Setelah potongan pohon dan daun terkumpul, selanjutnya mereka akan membuangnya ke tempat pembuangan sampah.

Melalui kegiatan kerja bakti ini penyandang masalah kesejahteraan sosial diajarkan untuk dapat melaksanakan peran sebagai bagian dari lingkungannya, serta agar bisa bekerja sama satu sama lain sebagai satu kesatuan. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak

⁷⁹ YO, wawancara oleh peneliti, 10 Februari 2022 pukul 12.00 WIB di Sekitaran Masjid Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo

Wildan Arif selaku Fungsional Pekerja Sosial di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo,

“Selaku warga binaan disini mereka diajarkan untuk saling peduli satu sama lain dan saling bergotong royong. Balai kan bukan milik satu atau dua orang saja tapi milik bersama. Karena milik bersama maka sebagai bagian dari Balai, mereka harus melaksanakan perannya yaitu menciptakan suasana yang bersih, nyaman bagi lingkungan Balai sebagai tempat tinggal mereka”⁸⁰

Bapak Wildan Arif menjelaskan bahwa dalam kegiatan kerja bakti ini penyandang masalah kesejahteraan sosial diajarkan bahwa Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial bukanlah milik satu atau dua orang saja melainkan milik bersama. Maka dari itu sebagai penghuni dan bagian dari Balai Pelayanan dan rehabilitasi sosial, mereka diajarkan untuk melaksanakan perannya dengan saling bergotong royong dan peduli terhadap lingkungannya. Hal ini sendiri agar tercipta lingkungan yang bersih dan nyaman di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial sebagai tempat tinggal sementara mereka.

Kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan sebagai bagian dari Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo sudah mulai tumbuh pula pada penyandang masalah kesejahteraan sosial. Sebagaimana pernyataan dari salah seorang penyandang masalah kesejahteraan sosial gelandangan di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo,

⁸⁰ Bapak Wildan Arif, wawancara dengan peneliti, 24 Januari 2022 Pukul 17.00 WIB di Kantor Pekerja Sosial

“Menurut saya kerja bakti ini penting mas karena kita kan yang tinggal disini, jadi kalau bukan kita yang merawat dan membersihkan area Balai ya siapa lagi”⁸¹

YO menjelaskan bahwa kerja bakti merupakan hal yang penting baginya, karena sebagai penghuni dan bagian dari Balai Pelayanan dan Rehabilitasi sosial menjaga kebersihan dan merawat Area Balai merupakan tanggung jawab dari penyandang masalah kesejahteraan sosial. Hal yang sama juga diutarakan oleh LY salah satu penyandang masalah kesejahteraan sosial *psikotik* di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo,

“Kalau ikut kegiatan kerja bakti itu ya seneng, karena bisa menghabiskan waktu bersama dengan temen-temen disini. Kerja bakti itu penting karena kita semua yang tinggal di Balai ini harus gotong royong dan kompak supaya lingkungannya bersih dan enak untuk ditinggali”⁸²

Dari penjelasan tersebut secara garis besar LY menyatakan bahwa kegiatan kerja bakti merupakan suatu hal yang menyenangkan, karena ketika kerja bakti penyandang masalah kesejahteraan sosial banyak menghabiskan waktu bersama. Selain itu kegiatan kerja bakti menurutnya merupakan suatu hal yang penting bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial, karena sebagai sesama penghuni di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo mereka harus

⁸¹ YO, wawancara oleh peneliti, 10 Februari 2022 pukul 12.00 WIB di Sekitaran Masjid Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo

⁸² LY, wawancara oleh peneliti, 10 Februari 2022 pukul 12.00 WIB di Sekitaran Masjid Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo

saling bergotong royong dan kompak dalam menciptakan lingkungan yang bersih dan nyaman untuk ditinggali.

Sama halnya seperti kegiatan partisipasi kebersihan, saat kerja bakti dilakukan masih banyak dari mereka yang tidak mengikuti kegiatan ini terutama mereka yang kondisinya masih belum stabil dan memiliki tingkat psikotik yang tinggi. Seperti yang dijelaskan oleh LY salah satu penyandang masalah kesejahteraan sosial *psikotik* di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo,

“Tapi biasanya ya ga semuanya yang ikut kerja bakti, masih banyak yang kembali ke asrama gamau bantuin terutama yang kelas dua. Kalau mereka yang ga ikut dan masuk ke asrama itu ditegur sampai tiga kali, kalau mereka tetap enggak mau kita ga boleh marahin mereka. Nanti ketua kelas biasanya melaporkan kepada petugas siapa-siapa aja yang ga ikut”

Menurut LY masih banyak dari temannya yang kembali ke asrama dan tidak mengikuti kegiatan kerja bakti. Bagi mereka yang kembali ke asrama mereka akan diingatkan oleh temannya dengan baik-baik, namun jika sudah diingatkan dan mereka masih tidak mau mengikuti kerja bakti maka ketua kelas pada setiap asrama akan melakukan pendataan dan melaporkannya pada petugas.

4. Berbagi Makanan

Berbagi makanan antar penyandang masalah kesejahteraan sosial merupakan salah satu aktivitas yang dapat kita lihat di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo. Umumnya mereka

saling berbagi makanan ringan yang mereka dapat setelah melaksanakan pekerjaan, ataupun berhasil melaksanakan tugas yang diberikan dalam bimbingan. Hal ini dijelaskan oleh MY salah satu penyandang masalah kesejahteraan sosial *psikotik* di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo,

“Saya suka berbagi makanan kalau memang saya punya makanan, biasanya yang saya bagi itu krupuk, wafer samaa jajan-jajan. Kalau jajan itu biasanya beli dari uang upah bantu-bantu pegawai, biasanya dikasih 2000, 5000, 10.000 macem-macem. Nah uang itu yang biasanya saya belikan jajan atau kue. Jajannya kadang juga dikasih dari peksos kalau kita maju ke depan dan bisa jawab atau menang di permainan”⁸³

Berdasarkan penjelasan MY dapat disimpulkan bahwa MY suka berbagi makanan kepada temannya. Makanan yang dibagikan berasal dari upah yang didapatkan MY setelah membantu pegawai dan juga didapatkan setelah ia berhasil melaksanakan tugas yang diberikan oleh Fungsional Pekerja Sosial dalam bimbingan psikososial. Makanan yang dibagikan MY berupa makanan ringan seperti kerupuk, wafer, dan makanan ringan lainnya. PH salah satu penyandang masalah kesejahteraan sosial *psikotik* di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo menceritakan hal yang sama,

“Kalau makanan itu biasanya dapat dari bantu-bantu pegawai, jadi kalau abis bantu biasanya dikasih uang kadang juga dikasih jajan. Uangnya dari bantu-bantu itu saya belikan cemilan kaya roti, wafer, permen. Kalau makanan yang dibagiin ke temen-temen itu tergantung ya, jadi kalau saya

⁸³ MY, wawancara oleh peneliti, 9 Februari 2022 pukul 12.00 WIB di Sekitaran Masjid Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo

dapetnya wafer ya saya bagikan wafer, kalau dapetnya permen ya saya kasih permen”⁸⁴

Secara garis besar PH menjelaskan bahwa makanan yang biasa dia bagikan pada temannya berasal dari upah yang dia dapatkan setelah membantu pegawai sama seperti yang diutarakan MY. Untuk makanan yang dibagikan oleh PH tergantung dari apa yang dia dapatkan dan dia beli, namun pada dasarnya makanan yang dibagikan sama seperti yang dibagikan oleh MY yaitu makanan ringan dan juga permen.

Gambar 23 Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Membagikan Makanan Kepada Temannya



Dapat dikatakan bahwa berbagi makanan antar penyandang masalah kesejahteraan sosial merupakan implementasi dari nilai-nilai solidaritas yang diajarkan Fungsional Pekerja Sosial pada mereka.

⁸⁴ PH, wawancara oleh peneliti, 10 Februari 2022 pukul 12.00 WIB di Sekitaran Masjid Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo

Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Whiwhin Sri Wahyuningrum selaku Fungsional Pekerja Sosial di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo,

“Berbagi makanan itu mungkin memang dia pada dasarnya karna memang suka berbagi makanan dengan temannya. Tetapi berbagi makanan ini secara tidak langsung juga muncul melalui bimbingan psikososial dan apresiasi kegiatan positif, jadi supaya dia besok bisa bercerita saat apresiasi kegiatan positif jadi dia berbagi makanan dengan temannya”⁸⁵

Berdasarkan penjelasan Ibu Whiwhin Sri Wahyuningrum di atas dapat disimpulkan bahwa berbagi makanan yang terjadi diantara penyandang masalah kesejahteraan sosial bisa terjadi karena pada dasarnya mereka secara pribadi memang suka berbagi. Selain itu hal ini bisa terjadi secara tidak langsung karena adanya kegiatan apresiasi perilaku positif, sehingga ketika kegiatan tersebut dilakukan penyandang masalah kesejahteraan sosial bisa menceritakan hal positif apa yang sudah dia lakukan dengan temannya.

Adanya perilaku saling berbagi makanan ini menunjukkan bahwa penyandang masalah kesejahteraan sosial berhasil menerapkan nilai-nilai solidaritas yang diajarkan Fungsional Pekerja Sosial kepada mereka berupa sikap saling berbagi, kebersamaan, dan kekeluargaan diantara mereka. Sebagaimana yang dijelaskan oleh MY salah satu

⁸⁵ Ibu Whiwhin Sri Wahyuningrum, wawancara oleh peneliti, 26 Januari 2022 pukul 16.20 WIB di Kantor Pekerja Sosial

penyandang masalah kesejahteraan sosial *psikotik* di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo,

“Kalau menurut saya saling berbagi itu baik, karena mereka juga itu kalau punya makanan juga suka berbagi ke saya jadi ya istilahnya gantian. Kalau makan bareng-bareng itu ya senang, karena kita kan sama-sama sakit disini jadi kita saling kompak istilahnya makan satu makan semua. Kita diajarkan peksos kalau saya ada makanan temannya harus dibagi, kalau mereka ada makanan ya harus dibagi”

MY menjelaskan bahwa saling berbagi makanan antar penyandang masalah kesejahteraan sosial merupakan suatu hal yang baik, karena menurut MY teman-temannya juga suka berbagi makanan padanya sehingga ia melakukan hal yang sama kepada teman-temannya. MY juga mengatakan bahwa sebagai sesama penyandang masalah kesejahteraan sosial yang sedang menjalani proses rehabilitasi sosial, mereka harus kompak dan memiliki rasa kekeluargaan yang tinggi yaitu jika yang satu makan yang lain juga harus merasakan hal yang sama. PH salah satu penyandang masalah kesejahteraan sosial *psikotik* di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo mengutarakan hal yang sama,

“Kalau berbagi ke sesama itu harus soalnya kita ini sebagai sesama klien disini ga boleh pelit, kalau bisa itu kita memberi daripada meminta. Kita diajarkan sama peksos untuk saling tolong menolong, terus kasih sayang sesama teman jadi kalau punya sesuatu harus saling berbagi. Kalau makan bareng-bareng itu enak, karena disini sudah seperti keluarga saya jadi

meskipun roti dibagi kecil-kecil kan temen-temen pada seneng hatinya”⁸⁶

Berdasarkan pernyataan PH di atas dapat disimpulkan bahwa menurutnya sikap berbagi pada sesama penyandang masalah kesejahteraan sosial merupakan suatu hal yang harus dilakukan, bahkan PH menilai bahwa lebih baik memberi daripada meminta. PH menyatakan bahwa sebagai sesama penyandang masalah kesejahteraan sosial mereka merupakan satu keluarga, sehingga ketika mereka makan bersama ada kesenangan tersendiri yang ia rasakan.

Gambar 24 Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Berbagi Makanan dan Memakan Makanan Bersama-Sama



Namun tidak semua penyandang masalah kesejahteraan sosial memiliki kesadaran untuk saling berbagi antar sesama. Hal ini sendiri terjadi karena bisa dibilang bahwa makanan ringan merupakan suatu hal yang berharga dan langkah bagi sebagian penyandang

⁸⁶ PH, wawancara oleh peneliti, 10 Februari 2022 pukul 12.00 WIB di Sekitaran Masjid Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo

masalah kesejahteraan sosial. Karena untuk mendapatkan makanan mereka memerlukan usaha yang lebih dan proses yang sulit, terutama bagi mereka dengan tingkat psikotik yang tinggi dan kondisinya kurang stabil. Sehingga menurut pemahaman mereka jika penyandang masalah kesejahteraan sosial yang lain ingin mendapatkan makanan, maka mereka harus mendapatkannya dengan usaha mereka sendiri. Sebagaimana penjelasan dari PH salah satu penyandang masalah kesejahteraan sosial *psikotik* di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo,

“Kalau temen-temen di asrama biasanya masih ada beberapa orang yang tidak mau berbagi, padahal dari peksos sendiri sudah diajarin untuk saling berbagi. Jadi kadang mereka kalau punya makanan itu ada yang diumpetin terus dihabisin sendiri, kaya ada rasa takut kalau makanannya akan habis kalau dibagi-bagi”⁸⁷

Menurut PH di Asrama sendiri masih banyak ditemukan penyandang masalah kesejahteraan sosial yang enggan untuk membagikan makanannya kepada temannya. Padahal menurut PH perilaku saling berbagi ini sudah diajarkan oleh Fungsional Pekerja Sosial kepada mereka. Banyak dari penyandang masalah kesejahteraan sosial yang menghabiskan makanannya sendiri dan menyembunyikan makanan yang mereka punya, seolah mereka takut bahwa ketika dibagikan makanan yang mereka punya akan habis.

⁸⁷ PH, wawancara oleh peneliti, 10 Februari 2022 pukul 12.00 WIB di Sekitaran Masjid Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo

c. Penanaman Nilai-Nilai Solidaritas Pada Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo : Tinjauan Teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim

Setelah temuan-temuan yang didapatkan dirasa dapat menjawab rumusan masalah pada bab pendahuluan, lalu tahap berikutnya adalah peneliti akan melakukan korelasi dan analisis temuan yang didapat dengan teori solidaritas sosial Emile Durkheim. Menurut Durkheim terdapat dua jenis solidaritas diantaranya solidaritas mekanik serta solidaritas organik, yang mana kedua bentuk tersebut memiliki ciri-ciri yang berlainan.

Solidaritas organik terbentuk di masyarakat modern, yang mana solidaritas ini terbentuk atas dasar perbedaan karena pada dasarnya setiap individu mempunyai tugas serta kewajiban yang berlainan satu sama lain.⁸⁸ Tingkat ketergantungan pada solidaritas ini cukup besar dibandingkan solidaritas mekanik, karena masyarakat pada solidaritas organik memiliki pembagian kerja serta spesialisasi yang lebih beragam. Di masyarakat dengan solidaritas organik terdapat hukum yang bersifat restitutive untuk mengembalikan kondisi yang ada.

Sedangkan solidaritas mekanik terbentuk di masyarakat yg sederhana atau masyarakat tradisional. Solidaritas ini terbentuk karena adanya keterlibatan pada pekerjaan yang serupa serta kewajiban yang

⁸⁸ Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, 91.

sama.⁸⁹ Ciri-ciri dari solidaritas mekanik merupakan kesadaran bersama yang kuat, dimana hal ini terbentuk melalui kepedulian bersama. Solidaritas mekanik pada dasarnya terdiri dari masyarakat yang homogen, khususnya pada pembagian kerja. Berlainan dengan masyarakat dengan jenis solidaritas organik, masyarakat dengan jenis solidaritas mekanik memiliki hukum represif yang bersifat menekan dan memaksa.

Menurut hasil wawancara serta observasi yang telah dilaksanakan oleh peneliti terkait penanaman nilai-nilai solidaritas pada penyandang masalah kesejahteraan sosial di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo, terdapat beberapa teknik yang digunakan oleh Fungsional Pekerja Sosial kepada mereka diantaranya bimbingan psikososial, permainan, kegiatan apresiasi positif, dan penugasan. Melalui teknik-teknik tersebut mereka diajarkan bahwa sebagai makhluk sosial mereka harus melakukan kegiatan positif kepada sesama, seperti saling bergotong royong, memiliki kepedulian kepada teman, dan memiliki sikap tolong menolong.

Penelitian ini juga memaparkan tentang bentuk-bentuk solidaritas yang ada di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo. Bentuk-bentuk solidaritas tersebut merupakan bentuk implementasi nilai-nilai solidaritas yang sudah diajarkan pada penyandang masalah kesejahteraan sosial. Dalam kegiatan partisipasi kebersihan, taruna masjid,

⁸⁹ Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, 93.

dan kerja bakti mereka mengimplementasikan sikap gotong royong dan kompak untuk menjaga kebersihan di Area Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo. Ketika aktivitas mengaji sore di Masjid mereka juga sudah menumbuhkan sikap tolong menolong kepada sesama.

Selain itu mereka menunjukkan bahwa mereka memiliki kesadaran yang tinggi untuk saling menggantikan dan membantu dalam melaksanakan tugas yang ada, hal ini sendiri karena tidak semua temannya dalam kondisi yang stabil sehingga terkadang ada sebagian dari mereka yang tidak bisa melaksanakan tugas dengan baik. Sedangkan dalam perilaku berbagi makanan mereka mengimplementasikan kepedulian kepada sesama, berbagi, dan sikap kekeluargaan. Yang mana melalui kegiatan-kegiatan tersebut kesadaran akan pentingnya solidaritas dan kepedulian sebagai bagian dari masyarakat dapat tumbuh pada diri mereka.

Penanaman nilai-nilai solidaritas pada penyandang masalah kesejahteraan sosial membutuhkan proses yang cukup lama, selain itu dalam menanamkan nilai-nilai solidaritas pada mereka tidak bisa dilakukan dengan kekerasan, tegas, dan memaksa karena hal ini akan membuat mereka mereka di hakimi sehingga dapat menghambat proses yang ada. Maka dari itu dalam penugasan yang ada tidak ada hukuman yang mengikat mereka, sehingga bisa dibilang bahwa hukum yang

diterapkan di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo bersifat restituf.

Dari ciri-ciri bentuk solidaritas yang dipaparkan oleh Emile Durkheim, pembagian tugas yang terdapat di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo bersifat homogen serta tidak terspesialisasi secara khusus. Meskipun bagi mereka yang kondisinya masih belum stabil, liar, dan belum tersentuh bimbingan memiliki sikap individual yang tinggi, namun pada dasarnya ketika mereka sudah tersentuh bimbingan dan memahami apa yang diajarkan, mereka adalah orang yang mempunyai solidaritas yang tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan diimplementasikannya sikap gotong-royong, kepedulian antar sesama, sikap tolong menolong, kekeluargaan, kesadaran, dan kebersamaan yang mana hal-hal tersebut termasuk dalam ciri-ciri solidaritas mekanik.

Teknik-teknik yang digunakan oleh Fungsional Pekerja Sosial untuk menanamkan nilai-nilai solidaritas pada penyandang masalah kesejahteraan sosial pada dasarnya diklasifikasikan dan dispesialisasikan secara khusus sesuai jenis dan tingkat psikotik dari penyandang masalah kesejahteraan sosial yang ada. Setiap teknik yang ada juga memiliki perbedaan pada bentuk-bentuk solidaritas yang diajarkan dan dampak yang diharapkan dari setiap teknik yang digunakan. Bisa dibilang bahwa setiap teknik yang ada ini fungsional dan berkesinambungan satu sama lain. Penyandang masalah kesejahteraan sosial sendiri termasuk dalam salah satu kelompok sosial yang terdapat di pusat Kabupaten Sidoarjo,

meskipun itu merupakan tempat tinggal sementara bagi mereka hal ini menunjukkan bahwa mereka bukanlah masyarakat primitif. Dimana kedua ciri tersebut termasuk dalam bentuk solidaritas organik.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dianalisis tersebut maka bisa dikatakan bahwa, solidaritas yang ditanamkan pada penyandang masalah kesejahteraan sosial dan nilai solidaritas yang mereka implementasikan dalam kehidupannya di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial termasuk kedalam dua jenis solidaritas yang dijelaskan oleh Emile Durkheim. Yang mana dua jenis solidaritas ini saling berhubungan dan fungsional satu sama lain.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bisa disimpulkan bahwa, penanaman nilai-nilai solidaritas terhadap penyandang masalah kesejahteraan sosial di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo dilakukan untuk mengembalikan keberfungsian sosial pada mereka. Dengan tumbuhnya kesadaran akan pentingnya solidaritas pada mereka, maka penyandang masalah kesejahteraan akan memiliki kepedulian sebagai bagian dari lingkungan masyarakat untuk melaksanakan peran mereka dan menjalin kerja sama dengan lingkungannya. Sehingga tercipta lingkungan yang nyaman dan kolaboratif antar penyandang masalah kesejahteraan sosial dan masyarakat normal pada umum.

Terdapat beberapa teknik yang digunakan fungsional pekerja sosial untuk menanamkan nilai-nilai solidaritas pada penyandang masalah kesejahteraan sosial diantaranya adalah bimbingan psikososial, permainan, kegiatan apresiasi positif, dan penugasan. Teknik-teknik yang digunakan tersebut diajarkan secara berulang-ulang pada mereka, dengan tujuan agar hal-hal tersebut bisa menjadi kebiasaan bagi mereka.

Selain itu terdapat beberapa bentuk solidaritas yang bisa kita lihat di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo yaitu aktivitas partisipasi kebersihan, taruna masjid, kerja bakti, dan berbagi makanan. Yang

mana kegiatan-kegiatan tersebut merupakan wadah bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial untuk mengimplementasikan nilai-nilai solidaritas yang sudah diajarkan pada mereka.

Berdasarkan hasil analisis yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa teknik penanaman nilai-nilai solidaritas, nilai-nilai solidaritas yang diajarkan, serta implementasi nilai-nilai solidaritas yang ada di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo ini termasuk kedalam dua jenis solidaritas yang diutarakan oleh Emile Durkheim. Yang mana kedua jenis solidaritas tersebut saling berkesinambungan dan fungsional satu sama lainnya.

Proses penanaman nilai-nilai solidaritas pada penyandang masalah kesejahteraan sosial di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi PMKS Sidoarjo melalui proses panjang, karena umumnya jenis penyandang masalah kesejahteraan sosial yang ada merupakan *psikotik* (orang dengan gangguan jiwa). Meskipun begitu penyandang masalah kesejahteraan sosial serupa dengan masyarakat normal pada umumnya, yang mana mereka tetap bisa diajari dan diarahkan. Hal tersebut ditunjukkan dengan diterapkannya nilai-nilai solidaritas yang telah diajarkan pada mereka dalam kehidupan sehari-hari di Balai Pelayanan dan rehabilitasi sosial. Seperti tumbuhnya sikap saling tolong menolong, gotong royong, kepedulian kepada sesama, kekeluargaan, dan kesadaran yang tinggi sebagai bagian di Balai pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo.

B. Saran

Saran untuk Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo terutama fungsional pekerja sosial yang memberikan bimbingan dan mengisi sebagian besar kegiatan rehabilitasi sosial kepada penyandang masalah kesejahteraan sosial, menurut peneliti perlu dibentuk suatu forum komunikasi antar penyandang masalah kesejahteraan sosial. Yang mana melalui kegiatan ini penyandang masalah kesejahteraan sosial yang memiliki kesulitan atau hambatan akan menceritakannya di depan seluruh teman-temannya. Setelah itu seluruh teman-temannya akan saling berkolaborasi, berdiskusi, dan bermusyawarah untuk mencari jalan keluar dari permasalahan atau hambatan yang dihadapi penyandang masalah kesejahteraan sosial tersebut. Tujuan dari kegiatan ini adalah menumbuhkan kesadaran dan kepedulian untuk saling tolong menolong antar sesama penyandang masalah kesejahteraan sosial.

Saran untuk masyarakat kita harus mengubah cara pandang kita mengenai penyandang masalah kesejahteraan sosial, terutama mereka yang memiliki gangguan jiwa. Mereka bukanlah sampah masyarakat atau orang yang harus kita kucilkan. Gangguan jiwa merupakan permasalahan serius yang harus kita tangani bersama, maka dari itu ketika ada seseorang penyandang masalah kesejahteraan sosial di sekitar kita terutama mereka yang memiliki gangguan jiwa harusnya mereka kita bantu dengan memberikan penanganan yang tepat. Seperti merujuk mereka yang memiliki gangguan jiwa ke lembaga yang memang bisa memberikan mereka pelayanan dan penanganan yang tepat,

sehingga mereka bisa direhabilitasi dan dapat kembali hidup di lingkungan masyarakat.

Bagi mahasiswa ataupun akademisi, penelitian ini membahas terkait penanaman nilai-nilai solidaritas pada penyandang masalah kesejahteraan sosial di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo. Karena penelitian ini hanya terbatas pada penanaman nilai-nilai solidaritas dan perubahan perilaku yang ada di Balai Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial PMKS Sidoarjo, maka bagi peneliti selanjutnya bisa melakukan penelitian mengenai dampak penanaman nilai-nilai solidaritas sosial pada kehidupan sosial penyandang masalah kesejahteraan sosial saat dipulangkan kembali ke masyarakat. Selain itu peneliti selanjutnya juga bisa melakukan penelitian terkait tujuan atau manfaat penanaman nilai-nilai solidaritas pada penyandang masalah kesejahteraan sosial secara lebih mendalam, ataupun hal-hal lain yang dapat melengkapi penelitian yang penuh dengan kekurangan serta jauh dari kata sempurna ini.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter : Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2013.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Balitbang Diklat Kemenag RI, 2019.
- Hanik, Umi. *Interaksi Sosial Masyarakat Plural Agama*. Yogyakarta : Sufiks, 2019.
- Hastuti, Diah Retno Dwi, M. Saleh Ali, Eymal B. Demmallino, Rahmadanih. *Ringkasan Kumpulan Mazhab Teori Sosial*. Makassar : CV Nur Lina, 2018.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Modern dan Klasik Jilid II*. Jakarta : Gramedia, 1986.
- Jones, Pip. *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2009.
- Kawasari, Risky dan Iryana. *Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif*. Sorong : STAIN Sorong, 2019.
- Mauliansyah, Fiandy. *Gerakan Sosial dan Kebangkitan Bangsa*. Padang : Laboratorium Sosiologi Universitas Andalas, 2016.

- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2011.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Soerjono Soekanto. *Pengantar Sosiologi*. Yogyakarta : Kharisma Publisher, 2010.
- Syamsi, Ibnu dan Haryanto. *Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Dalam Pendekatan Rehabilitasi dan Pekerjaan Sosial*. Yogyakarta : UNY Press, 2018.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Syukur, Muhammad. *Dasar-dasar Teori Sosiologi*. Depok: PT.RajaGrafindo Persada, 2018.
- Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Wirawan, I. B. *Teori - Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Prenada Media Group, 2012.

Karya Ilmiah/Jurnal:

Arifuddin M Arif, “*Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan,*” Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial 1, no. 2 (2020) :1-14.

Andrianto, Wisnu, M. Saleh Soeaidy, Stefanus Pani Rengus. “*Peran Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan Dalam Penanggulangan Masalah Kesejahteraan Sosial (Studi Pada Dinas Sosial Kabupaten Malang).*” Jurnal Administrasi Publik (JAP) 2, no. 2 (2014) : 202-209.

Hadi, Sumasno. “*Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi.*” Jurnal Ilmu Pendidikan 22, no. 1 (2016) : 74-79.

Kurnia, Nurul, Yohanes Bahari, Fatmawati. “*Ikatan Solidaritas Sosial Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan Pekerja Di PT Sari Bumi Kusuma.*” Jurnal Pembelajaran Khatulistiwa 3, no. 7 (2014) 1:16.

Lukmana, Belva Hendry. “*Hubungan Antara Dukungan Kelompok Sosial Dengan Perilaku Pemilih Pada Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Sukoharjo Tahun 2015.*” Jurnal Sosiologi DILEMA 32, no. 1 (2017) : 1-7.

Saidang dan Suparman, “*Pola Pembentuk Solidaritas Sosial dalam Kelompok Sosial Antar Pelajar.*” Edumaspul:Jurnal Pendidikan 3, no. 2 (2019) : 122-126.

Website :

Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta. “Jenis-Jenis PMKS”. diakses 2 Oktober 2021. <http://dinsos.jogjaprovo.go.id/>.

Pekerja Sosial Indonesia. “*Metode Utama Dalam Pekerjaan Sosial*”. diakses 6 Maret 2022. <https://www.peksos.id/>